

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**URGENSI ISLAMIC PARENTING DAN KECERDASAN
EMOSIONAL UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER
RELIGIUS PADA MAHASISWA FAKULTAS
PSIKOLOGI UIN SUSKA RIAU**

DISERTASI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh
Gelara Doktor Pendidikan (Dr.) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam



YULIANA INTAN LESTARI

NIM. 32190423113

Promotor

Prof. Dr. Hairunnas, M. Ag

Co Promotor

Dr. Khairil Anwar, M. A

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1446 H /2024 M**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA RI
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 Po.BOX. 1004
 Phone & Fax (0761) 858832. Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id>. Email : pasca@uin-suska.ac.id.

Lembaran Pengesahan

Nama : Yuliana Intan Lestari
 Nomor Induk Mahasiswa : 32190423113
 Gelar Akademik : VI (enam)
 Judul : Urgensi Islamic Parenting dan Kecerdasan Emosional Untuk Mengembangkan Karakter Religius Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

Tim Penguji

Prof. Dr. H. Hairunas , M, Ag
 Ketua / Promotor / Penguji I

Dr. Hj. Zaitun, M.Ag.
 Sekretaris / Penguji II

Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.
 Penguji III

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
 Penguji IV

Dr. Zamsiswaya, M.Ag
 Penguji V

Dr. Khairil Anwar, M.A.
 Co-Promotor / Penguji VI

Dr. Zuriyatul Khairi, MA.
 Penguji VII

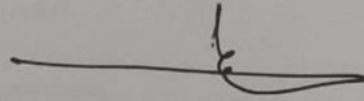
Tanggal Ujian/Pengesahan : 04 Maret 2024

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TERTUTUP DISERTASI**

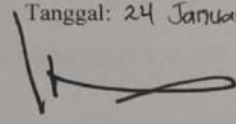
Disertasi yang berjudul "Urgensi Islamic Parenting dan Kecerdasan Emosional untuk Mengembangkan Karakter Religius pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau", yang ditulis oleh Sdr. Yuliana Intan Lestari NIM 32190423113 Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Ujian Tertutup Disertasi pada tanggal 03 November 2023 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Ujian Terbuka pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

TIM PENGUJI :

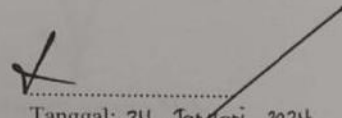
Penguji I/ Ketua
Prof. Dr. H. Ilyas Husti, M.A


.....
Tanggal: 24 Januari 2024


Penguji II/ Sekretaris
Dr. Zamsiswaya, M.Ag


.....
Tanggal: 24 Januari 2024.

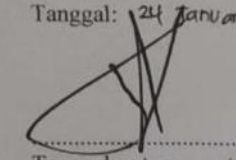
Penguji III
Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag


.....
Tanggal: 24 Januari 2024

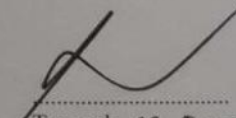
Penguji IV (Promotor)
Prof. Dr. Hairunnas, M.Ag


.....
Tanggal: 24 Januari 2024

Penguji V (Co. Promotor)
Dr. Khairil Anwar, M.A


.....
Tanggal: 24 Januari 2024

Penguji VI
Dr. H. Zuriatul Khairi, M.Si.,M.Ag


.....
Tanggal: 22 Januari 2024.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dr. Khairil Anwar, M.A
DOSEN PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal: Disertasi Saudari

Yuliana Intan Lestari

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana

UIN Suska Riau

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

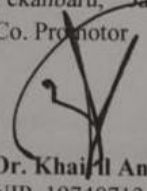
Nama : Yuliana Intan Lestari
NIM : 32190423113
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Urgensi Islamic Parenting dan Kecerdasan Emosional untuk Mengembangkan Karakter Religius pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam Sidang Promosi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, Januari 2024

Co. Promotor


Dr. Khairil Anwar, M.A
NIP. 19740713 200801 1 011



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Prof. Dr. Hairunnas, M.Ag
DOSEN PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal: Disertasi Saudari

Yuliana Intan Lestari

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana

UIN Suska Riau

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama	: Yuliana Intan Lestari
NIM	: 32190423113
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Urgensi Islamic Parenting dan Kecerdasan Emosional untuk Mengembangkan Karakter Religius pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

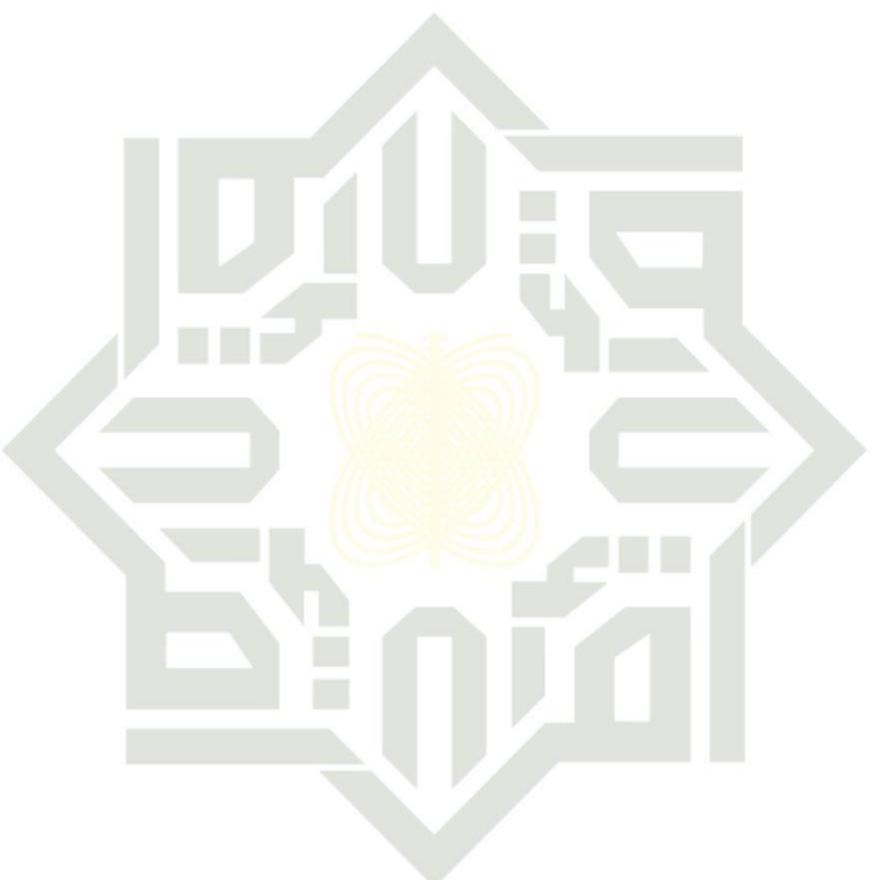
Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam Sidang Promosi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, Januari 2024

Promotor


Prof. Dr. Hairunnas, M.Ag
NIP. 19720828 200604 1 002



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



LEMBARAN PENGESAHAN

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing Disertasi dengan ini menyetujui bahwa Disertasi yang berjudul “Urgensi Islamic Parenting dan Kecerdasan Emosional untuk Mengembangkan Karakter Religius pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau” yang ditulis oleh:


Nama : Yuliana Intan Lestari
 NIM : 32190423113
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan pada Sidang Tertutup Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.


Tanggal: 3 Oktober 2023
 Promotor


 Prof. Dr. Hairunnas, M.Ag
 NIP. 19720828 200604 1 002

Tanggal: 2 Oktober 2023
 Co. Promotor


 Dr. Khairil Anwar, M.A
 NIP. 19740713 200801 1 011

Megetahui
 Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


 Dr. Zamsiswaya, M. Ag
 NIP. 19700121 199703 1 003

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG UJIAN TERTUTUP

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SEMINAR HASIL DISERTASI**

Disertasi yang berjudul “Urgensi Islamic Parenting dan Kecerdasan Emosional untuk Mengembangkan Karakter Religius pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau”, yang ditulis oleh Sdr. Yuliana Intan Lestari NIM 32190423113 Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Seminar Hasil Disertasi pada tanggal 23 Juni 2023 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Ujian Tertutup pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

TIM PENGUJI :

Penguji I/ Ketua

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA

Tanggal: 02 Oktober 2023

Penguji II/ Sekretaris

Dr. Zamsiswaya, M.Ag

Tanggal: 02 Oktober 2023

Penguji III (Promotor)

Prof. Dr. Hairunnas, M.Ag

Tanggal: 03 Oktober 2023

Penguji IV (Co. Promotor)

Dr. Khairil Anwar, M.A

Tanggal: 02 Oktober 2023

Penguji V

Dr. Zuriatul Khairi, M.Ag.,M.Si

Tanggal: 02 Oktober 2023

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIASI**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuliana Intan Lestari
NIM : 32190423113
Tempat/Tanggal lahir : Pekanbaru, 03 Juli 1986
Fakultas Pascasarjana : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Disertasi

URGENSI ISLAMIC PARENTING DAN KECERDASAN EMOSIONAL UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN SUSKA RIAU

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Penulisan Disertasi dengan judul sebagaimana tersebut diatas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Disertasi saya ini saya nyatakan bebas plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat ditemukan plagiat dalam penulisan Disertasi saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 03 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Yuliana Intan Lestari
NIM. 32190423113

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanyalah bagi Allah, Dzat yang menguasai semua makhluk dengan kebesarannya, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayahnya sehingga proposal ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penuntun terbaik untuk ummat dalam mencari ridho Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Proposal yang berjudul **“Urgensi Islamic Parenting, dan Kecerdasan Emosional Untuk Mengembangkan Karakter Religius pada Mahasiswa”**, merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Doktorat (Dr) pada Program Studi Doktorat Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian disertasi ini banyak melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara lembaga maupun individu yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian disertasi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang penulis hormati:

1. Prof. Dr. Hairunas, M.Ag, Rektor UIN Suska Riau beserta jajarannya.

Semasa menjabat Dekan Fakultas Psikologi selalu mensupport penulis dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

teman-teman dosen lainnya untuk melanjutkan S3. Beliau juga adalah Promotor penulis yang dengan kepakarannya telah meluangkan waktu, memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan disertasi ini. Beliau dengan keikhlasan dan kesabaran telah memberikan masukan, koreksi, dan saran baik dari aspek teoritis, metodologis, dan tata bahasa dalam penelitian ini. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan terimakasih, penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tinggi dengan teriring doa “semoga semua amal baik dan keikhlasan beliau mendapatkan balasan pahala di sisi Allah SWT”.

2. Prof. Dr. Ilyas Husti, M.A, Direktur Pascasarjana UIN Suska Riau beserta jajarannya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan pada Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam UIN Suska Riau ini. Dan selaku Ketua Ujian, telah memberikan masukan untuk kesempurnaan Disertasi penulis.
3. Dr. Zamsiswaya, M.Ag, Ketua Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam beserta seluruh dosen Pasca Sarjana UIN Suska Riau, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan pada Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam UIN Suska Riau ini, dan memberikan bekal ilmu pengetahuan dan wawasan untuk menyelesaikan disertasi ini. Staf pada Pasca Sarjana UIN Suska Riau yang memberikan pelayanan akademik yang sangat baik kepada penulis.
4. Dr. Khairil Anwar, M.A selaku Co Promotor. Beliau dengan kepakaran yang melekat telah telah meluangkan waktu, memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan disertasi ini. Beliau dengan keikhlasan dan kesabaran telah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberikan masukan, koreksi, dan saran baik dari aspek teoritis, metodologis, dan tata bahasa dalam penelitian ini. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan terimakasih, penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tinggi dengan teriring doa “semoga semua amal baik dan keikhlasan beliau mendapatkan balasan pahala di sisi Allah SWT”.

5. Dr. Kusnadi M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Suska Riau tempat Penulis mengabdikan. Beliau telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi S3 ini. Beliau yang telah mengizinkan, memberikan dukungan, dan kesediaan untuk melibatkan mahasiswa dalam penelitian ini. Penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan atas kerjasama dan dukungannya.
6. Ayahanda Kamaruzzaman (Rohimahullah) dan Ibunda Kesuma Dewi yang telah mendidik penulis, memberikan dasar-dasar agama dan pendidikan akhlak, dan memotivasi penulis untuk melanjutkan studi S3. Khususnya Ayahanda rohimahullah yang selalu mendukung dan menunjukkan kebanggaan terhadap pendidikan yang penulis tempuh. Semoga Allah SWT mengampuni dosanya, melapangkan kuburnya dan memasukkan beliau kedalam syurga-Nya. Aamiin. Ayah mertua H. Joni Herman dan Ibunda Hj. Husdalimar, yang selalu memberikan dukungan moral dalam penyelesaian studi penulis. Saudara-saudara penulis, Kakanda Deskaria Normasari dan suami, Adinda Firman Andika Putra dan istri, Maya Dwika Putri dan suami, Nurul Aziza Salsabila dan M.Ashiddiqi, serta semua keponakan yang selalu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

memberikan dukungan dan keceriaan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.

7. Terkhusus untuk suami tercinta Arrio Perdana Putra, yang selalu mendoakan, memberikan dukungan moril dan materil mulai dari awal perkuliahan sampai dalam tahap akhir penyelesaian disertasi ini. Buah hati dan penyejuk mata penulis, Talita ‘Abidah Riona, Tanisha Almahyra Riona dan Tsaqif Ahsan Riona (rohimahullah) dengan caranya masing-masing memberikan cinta, kasih sayang, keceriaan dan dukungan kepada penulis.
8. Teman-teman seprofesi, dosen Fakultas Psikologi UIN Suska Riau yang telah memberikan motivasi, semangat, dan doa atas penyelesaian studi penulis.
9. Teman-teman mahasiswa di Program Pascasarjana S3 UIN Suska Riau yang memberikan semangat dalam penyusunan disertasi ini. Semoga kita semua diberi kelancaran dalam menyelesaikan studi S3 ini.
10. Para mahasiswa yang telah membantu dalam pengumpulan data, Ines, Nonik, Fathur dan yang lainnya. Semoga keikhlasan kalian menjadi amal jariyah.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penelitian dan menyelesaikan disertasi ini.

Alhamdulillah, atas pertolongan Allah dan bantuan berbagai pihak yang telah memberikan uluran tangan, do’a dan kemurahan hatinya kepada penulis, sehingga disertasi ini dapat penulis selesaikan dengan sebaik-baiknya. Terimalah karya sederhana ini, semoga menjadi hadiah sederhana yang bermakna. Penulis pun manusia biasa yang tidak terlepas dari segala salah dan khilaf, disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun semoga kekurangan ini

menjadi penyemangat untuk terus memperbaiki diri, pada Allah hamba mohon ampunan. Semoga segala amal jariyah yang terlimpah memperoleh balasan yang sangat sempurna oleh Allah SWT. *Aamiin ya Rabbal'alamiin...*

Pekanbaru, 20 Februari 2024

Peneliti

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

Lembaran Judul.....	i
Lembaran Pengesahan.....	ii
Persetujuan Tim Penguji Sidang Ujian Tertutup	iii
Persetujuan Ujian Terbuka	v.
Surat Pernyataan Tidak Plagiasi.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Lampiran	xvii
Panduan Transliterasi	xix
Abstrak.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	24
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	24
1. Tujuan Penelitian	24
2. Manfaat Penelitian	24
BAB II LANDASAN TEORI	25
A. Karakter Religius	25
1. Pengertian Karakter Religius	25
2. Komponen Dalam Karakter Religius.....	31
3. Proses Terbentuknya Karakter.....	40
4. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Karakter.....	48
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter.....	49
B. <i>Islamic Parenting</i>	51
1. Pengertian <i>Parenting</i> /Pola Asuh Orangtua.....	51
2. Dasar Pendidikan Islam	53
3. Pengertian <i>Islamic Parenting</i>	55
4. Aspek-Aspek Dalam <i>Islamic Parenting</i>	71
5. Metode <i>Islamic Parenting</i>	78
C. Kecerdasan Emosional.....	89
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	89
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	98
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	117
D. Remaja	119
1. Pengertian Remaja	119

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Karakteristik Remaja.....	120
3. Perkembangan Remaja	121
E. Mahasiswa	125
1. Pengertian Mahasiswa.....	125
2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa	129
3. Tugas Perkembangan Usia Remaja Dan Dewasa Awal.....	131
F. Urgensi <i>Islamic Parenting</i> Dan Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Karakter Religius Mahasiswa.....	135
G. Hipotesis	146
H. Penelitian Terdahulu	147
BAB III METODE PENELITIAN	156
A. Jenis Penelitian	156
B. Waktu Dan Tempat Penelitian	156
C. Populasi Dan Sampel Penelitian	156
1. Populasi Penelitian.....	156
2. Sampel Penelitian	157
D. Variabel Dan Definisi Operasional Variabel	157
1. Variabel Karakter Religius	157
2. Variabel <i>Islamic Parenting</i>	159
3. Variabel Kecerdasan Emosional.....	159
E. Teknik Pengumpulan Data.....	160
F. Hasil Uji Coba Alat Ukur.....	165
1. Skala <i>Islamic Parenting</i>	166
2. Skala Kecerdasan Emosional.....	167
3. Skala Karakter Religius	169
G. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	171
1. Tahap Persiapan	171
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	173
H. Teknik Analisis Data	173
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	176
A. Pelaksanaan Penelitian.....	176
B. Hasil Penelitian	176
1. Deskripsi Subjek	176
2. Uji Asumsi	177
3. Uji Hipotesis Penelitian	181
4. Uji Korelasi	182
5. Deskripsi Data Penelitian.....	183
6. Analisis Tambahan	187

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7. Analisis Independent Sample T Test	192
C. Pembahasan	194
BAB V PENUTUP.....	232
A. Kesimpulan	232
B. Saran	233
DAFTAR PUSTAKA	234



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

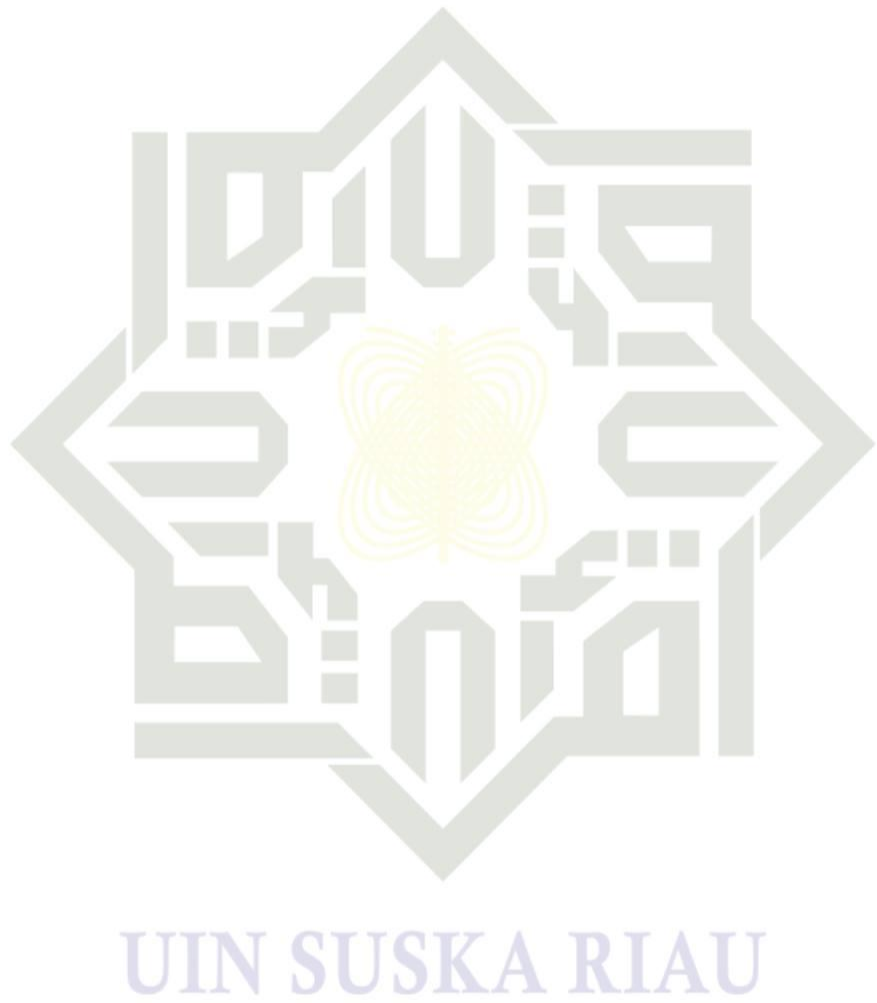
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 <i>Blue print</i> Skala Karakter Religius	162
Tabel 3. 2 <i>Blue Print</i> Skala <i>Islamic Parenting</i>	163
Tabel 3. 3 <i>Blue print</i> Skala Kecerdasan Emosional	164
Tabel 3. 4 <i>Blue Print</i> Skala <i>Islamic Parenting</i> untuk Penelitian	166
Tabel 3. 5 <i>Blue Print</i> Skala Kecerdasan Emosional untuk Penelitian	167
Tabel 3. 6 <i>Blue Print</i> Skala Karakter Religius untuk Penelitian	169
Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Penelitian	176
Tabel 4.2 Uji Normalitas Sebaran Data Skala <i>Islamic Parenting</i> , Skala Kecerdasan Emosional dan Skala Karakter Religius	178
Tabel 4. 3 Uji Linearitas Sebaran Data	179
Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas	180
Tabel 4. 5 Hasil Uji Hipotesis	181
Tabel 4. 6 Norma Kategorisasi.....	183
Tabel 4. 7 Gambaran Hipotetik dan Gambaran Empirik Karakter Religius (Y)	184
Tabel 4. 8 Kategorisasi Variabel Karakter Religius (Y).....	184
Tabel 4. 9 Gambaran Hipotetik dan Gambaran Empirik <i>Islamic Parenting</i> (X_1)	185
Tabel 4. 10 Kategorisasi Variabel <i>Islamic Parenting</i> (X_1)	186
Tabel 4.11 Gambaran Hipotetik dan Gambaran Empirik Kecerdasan Emosional (X_2).....	187
Tabel 4. 12 Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosional (X_2)	187
Tabel 4. 13 Data Analisis Sumbangan Efektif <i>Islamic Parenting</i> dan Kecerdasan Emosional dengan Karakter Religius (secara bersamaan)	188
Tabel 4. 14 Data Analisis Sumbangan Efektif Variabel <i>Islamic Parenting</i> dan Kecerdasan Emosional dengan Karakter Religius (masing-masing)	188
Tabel 4. 15 Data Analisis Sumbangan Efektif Aspek <i>Islamic Parenting</i> terhadap Karakter Religius	189
Tabel 4. 16 Data Analisis Sumbangan Efektif Aspek <i>Islamic Parenting</i> terhadap Karakter Religius	190
Tabel 4. 17 Data Analisis Sumbangan Efektif Aspek Kecerdasan Emosional terhadap Karakter Religius.....	191
Tabel 4. 18 Data Analisis Sumbangan Efektif Aspek Kecerdasan Emosional terhadap Karakter Religius.....	191
Tabel 4. 19 Data Analisis Perbedaan Karakter Religius Berdasarkan Jenis Kelamin	192
Tabel 4. 20 Data Analisis Perbedaan Karakter Religius Berdasarkan Kelompok Usia	193
Tabel 4. 21 Data Analisis Perbedaan Karakter Religius Berdasarkan Orang Tua Mengikuti dan Tidak Mengikuti Pengajian.....	193

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 4. 22 Data Analisis Perbedaan Karakter Religius Berdasarkan Orang Tua Mengikuti dan Tidak Mengikuti Pengajian..... 194

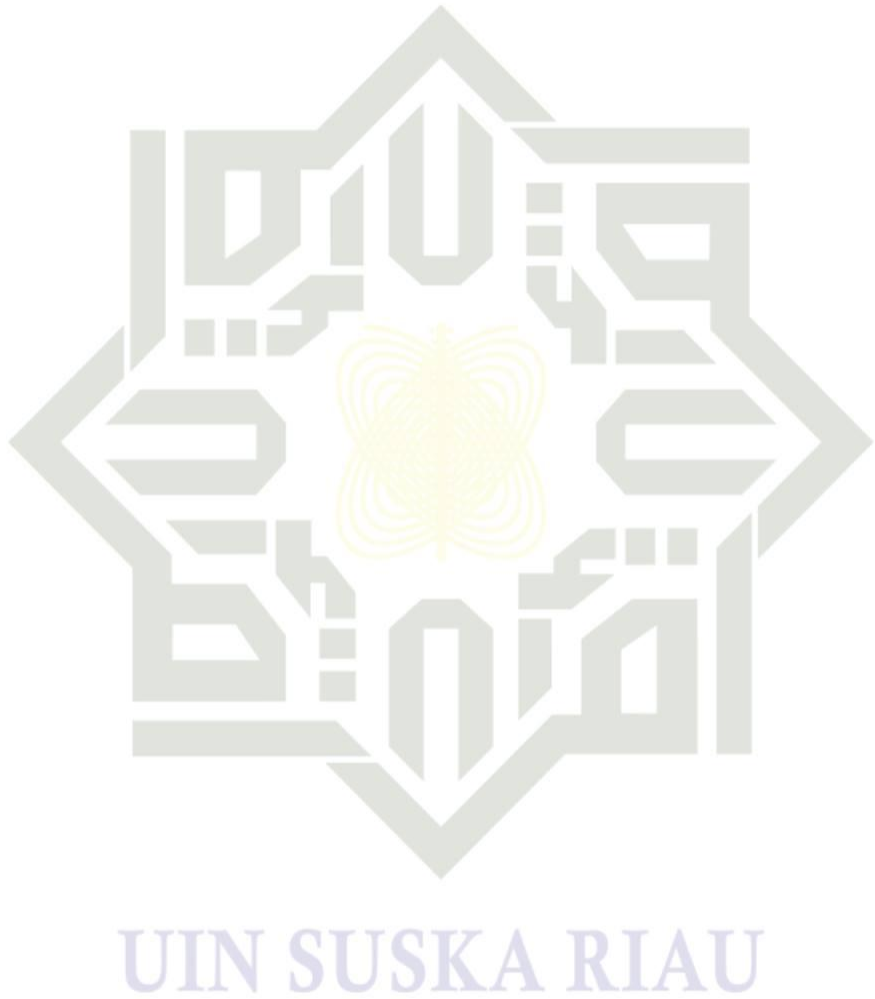


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Skala Penelitian
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Telah Melakukan Penelitian



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN**
Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā'	<i>T</i>	-
ث	Ṡā'	<i>Ṡ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dal	<i>D</i>	-
ذ	Ḍal	<i>Ḍ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zai	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ص	Syīn	<i>Sy</i>	-
ش	Ṣād	<i>Ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ط	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ظ	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ء	'Ayn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	<i>G</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-
ق	Qāf	<i>Q</i>	-
ك	Kāf	<i>K</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>N</i>	-
و	Waw	<i>W</i>	-
هـ	Hā'	<i>H</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	<i>Y</i>	-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

II. Konsonan rangkap karena tasydīd ditulis rangkap:

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

III. Tā' marbūtah di akhir kata.

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	Hikmah
جسية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila Ta' Marbūtah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامةالاولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
---------------	---------	--------------------

- c. Bila Ta' Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاةالفطري	Ditulis	zākat al-ḥiṭr
------------	---------	---------------

IV. Vokal Pendek

-----	Fathah	ditulis	A
-----	Kasrah	ditulis	-I
-----	Dammah	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	Faḥah + alif	ditulis	Ā
	جاهلييه	ditulis	jāhiliyyah
2	Faḥah + ya' mati	ditulis	Ā
	تنسي	ditulis	Tansā
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karim
4	ḍammah + wawu mati	ditulis	Ū



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	فروض	ditulis	Furūd
--	------	---------	-------

VI. Vokal Rangkap

1	<i>Faḥah</i> + ya' mati	ditulis	Ai
2	بيكى	ditulis	<i>bainakum</i>
3	<i>Faḥah</i> + wawu mati	ditulis	Au
4	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

1	النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
2	اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
3	لئنشكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
تشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

XI. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوالفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهلالسنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Yuliana Intan Lestari (2024):

Urgensi *Islamic Parenting* Dan Kecerdasan Emosional Untuk Mengembangkan Karakter Religius Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

Kajian ilmu pendidikan tidak terlepas dari pentingnya sebuah penelitian. Penelitian di dunia pendidikan saat ini berkembang sangat pesat dan luas, tidak hanya meneliti ranah kognitif tetapi mulai berkembang ke ranah afeksi, misalnya penelitian tentang karakter religius yang terealisasi pada ranah perilaku. Penelitian tentang karakter religius ini sangat penting dilakukan karena berkaitan dengan peran remaja di masyarakat. Selain itu, masih minim penelitian sebelumnya yang meneliti secara bersamaan tentang faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi pembentukan karakter religius. Salah satu faktor eksternal yakni pola pengasuhan berdasarkan perspektif Islam. Adapun faktor internal yang mempengaruhi pembentukan karakter religius adalah kecerdasan emosional. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara *Islamic parenting* dan kecerdasan emosional dengan karakter religius remaja. Penelitian ini dilakukan pada remaja akhir yakni mahasiswa. Pengumpulan data penelitian melalui skala *Islamic parenting* yang disusun penulis berdasarkan teori Nashih Ulwan (2006), skala kecerdasan emosional berdasarkan teori Ustman Najati (2004) dan skala karakter religius berdasarkan teori Ibnu Maskawaih (2004). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis data menggunakan teknik Analisis Regresi Ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara bersama-sama antara *Islamic parenting* dan kecerdasan emosional dengan karakter religius. Artinya hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Demikian pula hipotesis minor diterima, yakni terdapat korelasi yang sangat signifikan antara *Islamic parenting* dengan karakter religius dan terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan karakter religius remaja. Artinya, semakin tinggi penerapan pola asuh Islami dari orang tua kepada remaja disertai dengan tingginya kecerdasan emosional mereka, maka semakin tinggi karakter religius yang terbentuk. Implikasi pada penelitian ini adalah urgensi dari pentingnya pola pengasuhan orang tua berdasarkan nilai-nilai Islam atau *Islamic Parenting* dan kecerdasan emosional remaja dapat diterapkan secara optimal untuk membentuk dan meningkatkan karakter religius.

Kata Kunci: *Islamic Parenting*, Kecerdasan Emosional, Karakter Religius

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRACT**Yuliana Intan Lestari (2024) :The Urgency of Islamic Parenting and Emotional Intelligence in Developing Student Religious Character at the Faculty of Psychology, State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau**

The study of educational science is not dichotomized from the importance of a research. The research in the educational world was developing very rapidly and widely, it was not only researching the cognitive realm, but it was starting to expand into the affective realm, for example the research about religious character which was realized in the behavioral realm. The research about religious character was very important because it was related to the role of teenagers in society. Besides, there was still minimal previous researches that simultaneously researched external and internal factors that influenced the formation of religious character. One of the external factors was parenting patterns based on Islamic perspective. The internal factor influencing the formation of religious character was emotional intelligence. This research aimed at examining the relationship between Islamic parenting, emotional intelligence and the teenagers' religious character. This research was conducted on late teenagers that were university's students. The data were collected through an Islamic parenting scale compiled by the author based on Nashih Ulwan's theory (2006), an emotional intelligence scale based on Ustman Najati's theory (2004) and a religious character scale based on Ibnu Maskawaih's theory (2004). This research used quantitative approach. Multiple regression analysis technique was used for analyzing the data. The research finding showed that there was mutual relationship between Islamic parenting, emotional intelligence and religious character. It meant that the major hypotheses proposed in this research were accepted. Likewise, the minor hypothesis was accepted, namely there was a very significant correlation between Islamic parenting and religious character, and there was a correlation between emotional intelligence and the teenagers' religious character. It meant that the higher the implementing Islamic parenting patterns from parents to teenagers accompanied by the higher emotional intelligence, the higher the religious character would be formed. The implication of this research was the urgency of the important parenting patterns based on Islamic values or Islamic Parenting and teenagers' emotional intelligence that could be applied optimally to form and improve religious character.

Keywords: Islamic Parenting, Emotional Intelligence, Religious Character



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ملخص

يوليانا إنتان ليستاري(2024): أهمية الرعاية الإسلامية والزكاة الوجداني لتطور الخلقية الدينية لدى الطلبة في كلية السكولوجيا بجامعة السلطان الشريف قاسم الإسلامية الحكومية برياو

إن البحث عن العلوم التربوية لا يتخلع عن أهمية ذلك البحث. والبحث عن التربية تتطور مزدهرة وواسعة، إنما لا يقوم بالبحث من الناحية المعرفية بل يتحدث عن الناحية الوجدانية كمثّل البحث عن الخلقية الدينية المطبقة في الناحية السلوكية. إن البحث عن الخلقية الدينية ضرورية جداً لأنها متعلقة بدور المراهقين في المجتمع، ولايزال أن يقل من يقوم البحث عن العوامل الخارجية والداخلية معاً اللتان تؤثران تكوين الخلقية الدينية. ومن العوامل الخارجية نموذج الرعاية من حيث النظر الإسلامي. ومن العوامل الداخلية التي تؤثر تكوين الخلقية الدينية الزكاء الوجداني. يهدف هذا البحث إلى البحث عن الارتباط بين الرعاية الإسلامية والزكاء الوجداني بالخلقية الدينية للمراهقين. قام البحث بالبحث للمراهقين أي الطلبة. ومن أساليب جمع البيانات مقياس الرعاية الإسلامية بالاعتماد على نظرية ناصح علواً (2006)، ومقياس الزكاء الوجداني بالاعتماد على نظرية عثمان نجاتي (2004)، ومقياس الخلقية الدينية بالاعتماد على نظرية ابن مسكويه (2004). ومدخل البحث المستخدم مدخل نوعي بانتفاع أسلوب تحليل الإنحساب المتعدد. ونتيجة البحث دلت على وجود الارتباط معاً بين الرعاية الإسلامية والزكاء الوجداني بالخلقية الدينية أي كانت الفرضية الرئيسية المقدمة مقبولة. وكذلك أن الفرضية التابعة مقبولة أي وجد الارتباط الهام بين الرعاية الإسلامية بالخلقية الدينية ووجد الارتباط بين الزكاء الوجداني بالخلقية الدينية لدى المراهقين، وبعبارة أخرى كلما ارتفع نموذج الرعاية الإسلامية التي طبقها الولاة على المراهقين بإتيان ارتفاع زكاء وجدانيتهم ترتفع الخلقية الدينية المكونة فيهم. ونتاج هذا البحث أهمية وجود نموذج رعاية الولاة على حسب القيم الإسلامية أو الرعاية الإسلامية والزكاء الوجداني للمراهقين، وهذا يتمكن على التكوين وترقية الخلقية الدينية.

الكلمات الرئيسية: الرعاية الإسلامية، الزكاء الوجداني، الخلقية الدينية

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan teknologi sebagai bentuk pertumbuhan globalisasi yang pesat membawa perubahan yang besar bagi kehidupan individu. Tantangan terbesar dalam era globalisasi tersebut adalah perubahan sosial yang berpengaruh pada setiap kehidupan khususnya pada remaja sebagai generasi bangsa. Perubahan sosial membawa dampak bagi sistem sosial masyarakat termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku.¹ Tantangan perkembangan teknologi yang sering tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa menjadikan pendidikan karakter menempati posisi yang sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Era perkembangan zaman yang melahirkan kecanggihan teknologi menawarkan berbagai kemudahan yang murah, cepat dan tanpa batas. Suka tidak suka era ini tidak mampu dihindari oleh siapapun, karena kemajuan teknologi akan selalu meningkat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang ada.

Akibat yang dihasilkan dari perkembangan globalisasi saat ini sangat berpengaruh pada pembentukan karakter generasi bangsa. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dibarengi dengan pondasi pemahaman norma agama, etika dan adab yang kuat, maka secara perlahan akan mengikis dan menggerus karakter anak bangsa. Kemajuan teknologi yakni salah

¹ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo. Persada. 2002.

satunya media internet diklaim menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam mempengaruhi karakter.² Kesempatan mengakses informasi melalui media internet yang sangat canggih memberikan pengaruh bagi perkembangan karakter religius remaja baik pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif di era industri modern adalah efektifitas dan efisien sumber daya, biaya produksi lebih murah, mempermudah penggunaan transportasi dengan sistem *online* berbasis android, dan mudahnya akses informasi secara terbuka.³

Adapun efek negatif di antaranya adalah teknologi berkembang menjauhi agama dan etika bagi individu yang tidak bisa menggunakan teknologi dengan baik, kebebasan tanpa batas, hilangnya perilaku etis di media sosial, teknologi mampu membius manusia untuk tunduk pada layar sehingga dunia nyata menjadi dunia maya, pengurangan lapangan pekerjaan karena banyaknya pekerja yang dialihkan ke mesin, maraknya *hoax*, kemunduran rohani, kehancuran mental, kejahatan seksual bahkan persoalan seksualitas di media massa mendapat lahan besar bagi masyarakat. Dampak lain dari media sosial pada teknologi *smartphone*, yaitu kebebasan dan kemerdekaan dirampas oleh *smartphone*. Mereka rela menghabiskan waktunya didepan layar *smartphone* dan melupakan kegiatan penting lainnya. Hal tersebut membawa pengaruh yang luas bagi masyarakat khususnya

² Fahmi & Susanto, Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SD. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*. (2018)

³ Abdul Malik Usman, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sufisme Merespon Era Revolusi Industri 4.0", dalam *Jurnal Saliha*, Vol. 2, No. 2, (2019), h. 96.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mahasiswa yang tergolong individu remaja yang memiliki permasalahan dalam pembentukan karakter.⁴

Masa remaja ditandai dengan periode peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Peralihan remaja tidak lagi dikatakan anak-anak tetapi juga belum sepenuhnya menjadi individu dewasa. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah sosial. Perubahan-perubahan ini adalah dinamika kehidupan yang kompleks sehingga sulit dilewati individu remaja. Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial.⁵ Perilaku yang tidak bermoral yang ada pada remaja mengindikasikan remaja di era modern saat ini belum sepenuhnya memiliki karakter yang baik. Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*).

Ibnu Maskawaih dalam bukunya berjudul *Tahdzibul Akhlak* menjelaskan bahwa karakter atau akhlak adalah kemampuan diri yang berkaitan dengan kebaikan pokok yang ada didalam jiwa manusia yakni kearifan, kesederhanaan, keberanian dan keadilan. Kearifan berkaitan dengan kemampuan berpikir dan mengetahui sesuatu seperti pandai, mengingat, berfikir, kejernihan berpikir dan ketajaman dan kekuatan otak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁴ Fukuyama, *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.

⁵ Hurlock, B. E. Alih bahasa Isti Widayanti dan Sudjarwo. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga. 1999.

Kesederhanaan berkaitan dengan kemampuan mengendalikan hawa nafsu yang berlebihan, seperti adanya rasa malu, tenang, sabar, dermawan, integritas, puas, disiplin, optimis, lembut, anggun dan *wara'*. Keberanian berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan dengan cara yang baik tanpa rasa takut, contohnya kebesaran jiwa, tegar, ulet, tenang, tabah, menguasai diri, dan perkasa. Keadilan adalah kebaikan jiwa yang berlaku selaras dan adil dalam menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya, seperti bersahabat, semangat sosial, kerjasama, jeli memutuskan sesuatu, cinta dan beribadah.⁶

Pendidikan akhlak yang digagas pertama kali oleh Ibnu Maskawaih memiliki urgensi nilai yang cukup signifikan dalam membentuk karakter bangsa kedepan. Sebagaimana kita ketahui bahwa semua krisis yang terjadi dewasa ini baik ekonomi, politik dan sosial budaya itu disebabkan karena akhlak tidak lagi menjadi kerangka atau bingkai kehidupan. Perilaku korupsi, kolusi, perjudian, perzinahan, narkoba, dan kekerasan yang terjadi selama ini disebabkan hancurnya pendidikan moral dan akhlak.⁷

Menurut Musfiroh, karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti berkata jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁶ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa al-Takthir al-A'raq* (Mesir: al-Husainiyah, 1392, hal 13-14).

⁷ Halimatus Sa'diyah, Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal Tadris* Volume 6 Nomor 2, 2011, Hlm. 268.

berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional dan etika).⁸

Santrock menyatakan perkembangan remaja mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri, dan gender. Suryana dalam Suharni menjelaskan bahwa remaja harus distimulasi bukan hanya dari segi kognitif, tetapi fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan moral agama.⁹ Berdasarkan pendapat tersebut, maka salah satu perkembangan yang harus dikembangkan dan dipertahankan pada remaja adalah nilai moral dan karakter. Menurut Ellemers, Toorn, Paunov, & Van Leeuwen,¹⁰ menjelaskan bahwa moral dapat diartikan sebagai tata perilaku kebiasaan yang sesuai dengan norma masyarakat atau lingkungan yang berhubungan dengan baik ataupun buruk. Moralitas merupakan jalan yang "benar" dan "salah" dalam berperilaku, misalnya, ketika seseorang harus adil dan tidak adil. Nilai moral ini berkaitan dengan agama atau religiusitas. Thanissaro menjelaskan agama atau religiusitas dapat menjadi motor penggerak dalam membangun spiritual, moral, sosial, dan kultural melalui pembelajaran yang melibatkan orang tua dan pendidik yang berperan sebagai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁸Musfiroh, Tadkiroatun.. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter. Tinjauan Berbagai Aspek Character Buiding*. Yogyakarta Penerbit Tiara Wacana. 2008

⁹Suharni, S.. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), (2021):172–184

¹⁰Mukarromah, TT. Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 2021.

teladan dan sebagai pembimbing remaja dengan perannya sebagai peserta didik.¹¹

Karakter berkaitan dengan agama yang dapat menjadi fondasi bagi individu dalam berperilaku dinamakan karakter religius. Karakter religius merupakan nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan yang meliputi: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.¹² Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai.

Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa karakter religius adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna. Pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Maskawaih adalah bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*). Jadi, menurutnya orang yang berakhlak mulia adalah orang yang bahagia. Orang yang baik adalah orang yang selaras pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik.¹³

¹¹ Towoliu, D & Hartati, S. Pendidikan Karakter Berbasis Islam melalui Program Cinta Rosul pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327. (2021)

¹² Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta. 2014.

¹³ Ibnu Maskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak* terjemahan Helmi Hidayat, hlm. 58 dan Ibnu Maskawaih. *Tahzib al-Akhlaq Ibn Miskawaih*, hlmn 30-31

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan demikian, proses pendidikan karakter religius ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Jadi, internalisasi karakter religius merupakan upaya mendalami nilai-nilai agama agar tertanam dalam diri setiap manusia sehingga melahirkan seseorang yang berwatak dan berbudi pekerti sesuai ajaran agama menurut Mushfi dalam Indrawansyah.¹⁴ Koesoema menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan serta tidak hanya memiliki kemampuan dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan dan melatih potensi diri agar dapat berkembang kearah yang positif.¹⁵ Purwanti menambahkan karakter berkaitan dengan kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, kerja keras, dan kegigihan.¹⁶

Oleh karena itu, pembentukan karakter sangat diperlukan khususnya bagi remaja. Secara umum, pembentukan karakter sebagai upaya yang dengan sadar dirancang untuk membantu individu mengembangkan pengetahuan,

¹⁴ Indrawansyah. M. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (Studi Kasus di UKMK LPTQ&D). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm. 8121-8131.

¹⁵ Apriliani, E. I., Purwanti, K. Y., & Riani, R. W. Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 5(1), (2021). hlm150-157.

¹⁶ Shabrina, dkk. Pembelajaran Tahfidz sebagai Media Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab pada Anak Temper Tantrum. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 4 Issue 2 (2020) Pages 1099-1111

keterampilan, dan kepribadiannya.¹⁷ Sedangkan karakter, diartikan oleh Sudrajat sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁸ Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar remaja mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.¹⁹

Berbagai permasalahan sosial muncul pada individu remaja. Hal yang paling mencolok berkaitan dengan masalah perilaku amoral atau perilaku yang tidak bermoral yang muncul pada remaja sebagai hasil dari pengetahuan dan perasaan moral yang bermasalah sehingga mengakibatkan remaja tidak mempunyai karakter religius seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia sepanjang tahun 2018 adalah 20.301 orang, di mana 70% diantaranya berusia antara 15 -19 tahun (remaja). Masalah lainnya muncul adalah penyimpangan seksual sehingga banyak remaja yang terjerumus kedalam perilaku seksual pranikah yang berdampak pada kehamilan diluar nikah dan bahkan menyebabkan penyakit HIV/AIDS.

¹⁷ Widajat, Wahyu. *Buletin Pendidikan Karakter*. Surabaya. 2011.

¹⁸ Sudrajat, A..*Tentang Pendidikan Karakter*. 2010

¹⁹ Lickona, T et.al. *Eleven Principle of Effective Character Education.The Fourth and Fifth RS, Vol.10*. Cortland: School of Education. 2003.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penularan HIV di Indonesia terutama terjadi melalui hubungan seksual yang tidak aman, yaitu sebanyak 2.112 (58%) kasus. Dari beberapa penelitian terungkap bahwa semakin lama semakin banyak remaja dibawah usia 18 tahun yang sudah melakukan hubungan seks. Cara penularan lainnya adalah melalui jarum suntik (pemakaian jarum suntik secara bergantian pada pemakai narkoba, yaitu sebesar 815 (22,3%) kasus melalui transfusi darah 4 (0,10%) kasus. FKUI-RSCM melaporkan bahwa lebih dari 75% kasus infeksi HIV di kalangan remaja terjadi di kalangan pengguna narkoba.²⁰

Hasil penelitian BKKBN di Provinsi Sulawesi Utara khususnya kota Manado, remaja yang melaporkan kasus hamil diluar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan tahun 2007 sebanyak 55 orang. Setahun kemudian melonjak hingga 254 orang atau naik 36% dan naik lagi menjadi 78% atau 571 orang. Hal ini karena meningkatnya rasa penasaran remaja tentang hubungan seksual, pergaulan bebas, keluarga yang tidak harmonis, masalah ekonomi dan peningkatan penjualan video porno maupun akses internet yang semakin meluas. Hasil survei berikutnya sekitar 46% remaja berusia 15-19 tahun di Indonesia sudah pernah melakukan seks bebas pranikah. Data tahun 2015 menunjukkan 64 juta remaja yang rentan mengalami seks bebas.²¹

Kompas.com mengabarkan sebanyak 12 remaja anggota geng motor yang melakukan aksi begal di Kota Pekanbaru, Riau, ditangkap polisi. Penangkapan para pelaku dilakukan tim gabungan Satuan Reserse Kriminal

²⁰ Azhari, F. Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Jaringan. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)* (Vol. 2, Issue 1). (2021).

²¹ <https://www.kompasiana.com/bagusprakasa/55289b0bf17e61b7698b45b5/bogor-mengalami-perkembangan-sex-bebas-tiap-tahunnya>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(Satreskrim) Polresta Pekanbaru dan Polsek Tampan. Kapolresta Pekanbaru Kombes Pria Budi mengatakan, 12 remaja geng motor ini terlibat kasus tindak pidana pencurian dengan kekerasan (Curas) di tiga lokasi di wilayah Pekanbaru. SuaraRiau.id juga menyampaikan bahwa Polsek Senapelan Pekanbaru mengamankan dua remaja terkait kasus pencurian di sebuah toko di Kampung Dalam, Senapelan, dini hari. Remaja berinisial D (17) dan T (18) diringkus usai mengambil dua buah handphone, laptop dan uang tunai Rp.4 juta dari toko tersebut. Salah satu pelaku D juga sempat merusak kamera CCTV di ruko tersebut dalam upayanya menghilangkan barang bukti. Kemudian barang hasil curian dijual mereka secara online di media social. Uangnya kemudian dibagi dua, kemudian digunakan keduanya untuk kebutuhan pribadi dan bermain judi online.²²

Situasi kemanusiaan di zaman modern, harus diakui bahwa terdapat bermacam-macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Kadang-kadang dirasakan, bahwa situasi yang penuh dengan problematika di dunia modern ini justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia sendiri. Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat kemanusiaan.²³

Dunia yang manusiawi ini harus dapat diuji dengan pengalaman empiris kita dalam bentuk tegaknya prinsip-prinsip persamaan, keadilan,

²² <https://regional.kompas.com/read/2023/02/03/161029978/12-remaja-anggota-geng-motor-di-pekanbaru-lakukan-begal-celurit-hingga..>

²³ Kuntowijoyo..*Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan. 1991

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

persaudaraan dan toleransi.²⁴ Hal ini bisa kita lihat dari tumbuh suburnya praktik KKN, kenakalan remaja, degradasi moral, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, tawuran antar mahasiswa atau siswa atau penduduk, ketidakjujuran dalam mengerjakan ujian dan masih banyak lagi, menjadi bukti lemahnya iman dan rendahnya nilai-nilai moral yang dimiliki oleh remaja. Hal ini ironis, karena krisis akhlak atau moral atau karakter sama artinya dengan krisis akal.²⁵

Fenomena yang dipaparkan di atas merupakan sebagian kecil dari fenomena kompleks yang terjadi pada masa remaja. Banyak orangtua yang melaporkan bahwa mengasuh remaja adalah masa tersulit dalam kehidupan mereka (Smetana,²⁶; McGue, Elkins, Walden, & Lacono,²⁷). Kenakalan remaja yang marak terjadi dewasa ini yang hampa akan nilai-nilai agama dan sistem pendidikan dunia modern serta perkembangan teknologi yang lebih menekankan pada materi guna mencapai prestasi, semakin mengubur karakter remaja bangsa.

Clinebell menegaskan bahwa remaja memiliki kebutuhan dasar spiritual yang harus dipenuhi agar dapat membawa remaja dalam keadaan yang tentram, aman, damai dalam menjalani hidup. Jika kebutuhan tersebut tidak dipenuhi, maka dapat menyebabkan kecemasan neurotis dan

²⁴ Maarif, Ahmad Syafii. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.

²⁵ Aqil, S.Husin AlMunawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat: Ciputat Press. 2005

²⁶ Smetana, J.G.,Barr., Metzger. Adolescent Development in Interpersonal and Societal Contexts. *Annual Review Psychology*. 57, (2006):.255

²⁷ McGue, Elkins, Walden, & Iacono. Perceptions of the Parent-Adolescent Relationship: A Longitudinal Investigation *Developmental Psychology*. Vol. 41, No. 6, (2005):. 971-984

kekosongan spiritual dalam diri remaja. Kekosongan spiritual (*spiritual-emptiness*) akan menyebabkan penyakit ketidakbermaknaan spiritual (*spiritual-meaningless*). Dalam kondisi yang demikian, remaja akan mudah terpengaruh dan terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan sekitarnya yang memunculkan perilaku yang tidak bermoral karena remaja tidak punya benteng yang cukup, kehilangan pegangan hidup, kehilangan keimanan dan mudah untuk putus asa (*hopeless*).

Urgensi dari kajian penelitian mengenai karakter dibuktikan dengan termaktubnya penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional salah satunya adalah karakter religius. Menurut Marzuki dkk penanaman karakter religius dinilai sebagai aspek penting dan strategis dalam mencapai tujuan nasional.²⁸ Telah banyak studi yang meneliti penanaman atau implementasi karakter religius pada peserta didik dengan mengaitkan pada faktor eksternal seperti pola asuh keluarga maupun lingkungan.

Keterbatasan relasi tersebut adalah belum sepenuhnya mengetahui dinamika fenomena merosotnya karakter generasi milenial saat ini. Sehingga diperlukan faktor dari dalam diri remaja yang secara internal ikut memainkan peran dalam membentuk karakter religius khususnya menghadapi rawannya kondisi era modern. Salah satu faktor internal tersebut adalah kecerdasan emosi. Melalui pengkajian relasional antara faktor internal dan eksternal pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²⁸ Anita & Badrun.. “Karakter Religius Pada Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol 10 No2. (2019) (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/26838/13031>). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

penelitian ini, ingin diperoleh penjelasan mengenai pembentukan karakter religius remaja khususnya mahasiswa secara lebih terperinci.

Selain itu, pentingnya kajian mengenai penanaman karakter religius terus dilakukan dengan berbagai sudut pandang. Terlepas dari banyaknya penelitian tersebut, tampaknya ada area yang belum banyak dikaji yakni pada subyek mahasiswa, sebagian besar melihat dari perspektif remaja sekolah menengah pertama dan atas. Padahal terdapat perbedaan karakteristik dari remaja akhir yakni mahasiswa dengan remaja sekolah menengah pertama dan atas. Perbedaan tersebut dapat diidentifikasi dari data demografis mereka yakni berusia lebih dewasa, menempuh pendidikan lebih tinggi dan mampu mengidentifikasi religiusitas dalam dirinya.

Pembentukan karakter mahasiswa mengarah kepada hal yang negatif atau positif ini dapat dipengaruhi oleh proses pendidikan dari lingkungan baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan berperan besar dalam pendidikan karakter anak, karena hal ini sesuai konsep tripusat pendidikan berasal dari istilah yang dipakai Ki Hajar Dewantara dalam memberdayakan semua unsur masyarakat untuk membangun pendidikan. Menurut Fadil dan Triyo menambahkan bahwa yang tripusat pendidikan adalah setiap pribadi akan mengalami perkembangan dalam tiga lembaga, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁹

²⁹ Fadil, M., & Triyo, S. *Sosiologi pendidikan*. Sukses Offset. 2017.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hasil penelitian Prasanti & Fitriani³⁰ menyimpulkan bahwa proses pembentukan karakter individu diawali dari keluarga, kemudian dilanjutkan dengan sekolah dan komunitas yang diikuti remaja tersebut. Lingkungan pertama yang dianggap berpengaruh terhadap karakter religius individu adalah lingkungan keluarga. Jalaluddin menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.³¹

Peran orang tua sangat diperlukan dalam pendidikan anak, selain untuk memantau perkembangan anak, juga bisa untuk menanamkan nilai-nilai baik yang sudah diterapkan di sekolah untuk kemudian dilanjutkan di rumah.³²

Lembaga pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga dimana orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dan perhatian, agar anak bisa membedakan sesuatu yang baik dan yang paling baik, tidak mudah terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang bisa membahayakan dirinya dan orang lain. Dari sinilah para remaja berusaha untuk menemukan jalan hidupnya, dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan, dan sebagainya.

³⁰ Prasanti, D., & Fitriani, D. R. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). *Jurnal Psikologi* 2(1), (2018).13-19

³¹ Jalaluddin, Dr. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2010

³² Mukarromah, TT. Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 2021.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh karena itu orang tua memberikan peran penting bagi kelangsungan hidup anak-anaknya. Bimbingan dari orang tua menentukan baik dan buruk karakter anaknya. Orang tua dituntut siap sedia menjalankan tugas mereka semaksimal mungkin. Keberhasilan anak tergantung dari kedua orang tua. Orang tua juga harus memiliki bekal yang cukup dalam mengasuh, mendidik, dapat menjadi teladan yang baik, dan dapat mencurahkan kasih sayang, cinta, motivasi, perhatian, keamanan, dan kekuatan bagi anaknya.³³

Konsep pengasuhan orangtua didefinisikan sebagai proses yang meliputi pemberian makan, menjaga dan membimbing anak melewati masa perkembangan. Sejak anak lahir hingga menjadi remaja, orangtua harus menyediakan kesempatan dan dukungan yang diperlukan untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri, yang mampu berfungsi penuh dalam masyarakatnya.³⁴ Masa remaja merupakan masa kuat yakni puncak kematangan fisik dan psikologis. Allah menyebutkan masa remaja dalam Al-Quran surat Ar-Rum (30): ayat 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا

يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

“Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu)

³³ Susilawati, S dan Supriyanto, T. Online Learning Through WhatsApp Group in Improving Learning Motivation in the Era and Post Pandemic COVID -19. *Jurnal Daring: Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan.*, 5(6), (2020). hlm.852—859.

³⁴ Janssen, et.,al. A short physical activity break from cognitive tasks increases selective attention in primary school children aged 10-11. *Mental Health and Psychology*. Vol. 7 (3). (2014)

lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”

Bahwa, masa remaja atau masa muda sebagai masa yang penuh kekuatan dan memiliki kecerdasan. Kematangan psikologis dapat dicapai remaja bila pada masa kanak-kanaknya diisi dan dikembangkan dengan pendidikan karakter positif. Namun, jika pada masa kanak-kanak diisi dengan hal negatif, maka akan terbentuk remaja dengan karakter negatif pula. Artinya, karakter yang baik remaja sangat ditentukan oleh penanaman nilai-nilai kehidupan yang positif di masa kanak-kanak.

Hal ini berarti pengasuhan orangtua adalah serangkaian yang berkelanjutan dari interaksi antara orangtua dan remaja. Pengasuhan orangtua akan selalu berubah bersamaan dengan perkembangan dan kebutuhan remaja. Berdasarkan hal ini, maka karakteristik perkembangan dari remaja sangat dipengaruhi oleh keberfungsian keluarga dalam menanamkan nilai kehidupan dalam pengasuhan.³⁵ Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar mengajarkan sesuatu yang baik kepada anak mereka.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan dasar bagi remaja yang memiliki peran sentral dan strategis dalam meletakkan dasar-dasar keberagaman bagi remaja. Jalaluddin menambahkan bahwa suatu pola

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



³⁵Trommsdorff, G. *Parent-Child Relations over the Life-Span. A Cross-Cultural Perspective*. In K. H. Rubin, & O. B. Chung (Eds.), *Parenting Beliefs, Behaviors, and Parent-Child Relations. A Cross-Cultural Perspective* (pp. 143-183). New York, NY: Psychology Press. (2006).

pengasuhan keluarga yang menekankan pentingnya penerapan gaya pengasuhan yang bernilai agama kepada remaja dapat mengembangkan perilaku bermoral dan potensi mereka sebagai makhluk beragama. Mendidik remaja merupakan bagian terpenting dari orangtua agar dapat membentuk remaja sesuai harapan.³⁶ Tidaklah mudah dalam mendidik remaja, hal ini berkaitan dengan bagaimana peran aktif orangtua dalam memberikan pola atau gaya dalam mendidik. Pola asuh yang diterapkan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter remaja. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter dan watak remaja.³⁷

Keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk jati diri dan pembentukan karakter remaja. Karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses.³⁸ Karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang dapat disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Keluarga mempunyai peranan dalam membentuk alam spiritual dan moral remaja. Strategi komunikasi dari orangtua sangat penting dalam mengembangkan karakter religius seorang remaja muslim. Strategi komunikasi tersebut diantaranya adalah menjalin komunikasi terbuka dan menggunakan pengetahuan moral, perasaan moral

³⁶ Jalaluddin, Dr. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2018.

³⁷ Susilawati, S dan Supriyanto, T. Online Learning Through WhatsApp Group in Improving Learning Motivation in the Era and Post Pandemic COVID -19. *Jurnal Daring: Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan.*, 5(6), (2020) 852—859

³⁸ Santrock, J.W. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Alih bahasa oleh : Shinto B.A. dan S. Saragih. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2003.

dan perilaku moral. Gaya pengasuhan orang tua sangat berimplikasi dalam membentuk karakter religius pada diri anak.³⁹

Anak-anak seperti kertas putih menurut filsuf pendidikan Aristoteles. lingkungan yang baiklah nantinya akan membentuk kepribadian dan karakter remaja menjadi seseorang yang diharapkan. Hal ini juga sesuai dengan hadist Nabi SAW yang artinya “*Setiap remaja dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi*”. Perhatian dan pemahaman keluarga memasukkan nilai-nilai agama dalam pola pengasuhannya dalam rangka membentuk peran positif remaja dimasa yang akan datang akan menjadi motivasi utama untuk perkembangan remaja. Pola pengasuhan seperti inilah yang dikenal dengan *Islamic parenting* atau pola pengasuhan Islami.

Islamic parenting adalah pola asuh menempatkan Tuhan pada urutan tertinggi, dalam sikap dan perilaku, yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak, meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, atau hukuman, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Rachman⁴⁰ menyatakan parenting Islami adalah suatu pengasuhan yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur’an dan As-Sunnah. Konsep Spiritual Parenting dalam Islam menjelaskan pengasuhan yang digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlakul karimah terhadap anak-anaknya. Parenting dalam Islam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

³⁹Aulia, L & Hasibuan, E.J. Parents Communication Strategy In Developing The Religious Character of Teenagers in A Muslim Family in The Village Of Kenagan Baru, Medan. *Proceeding Icopoid, Universitas Medan Area*, 22-23 April, (2019): 30-45

⁴⁰Rachman, F. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga. 2014.

digunakan sebagai upaya pembentukan iman, karakter, akhlak dan moral anak serta jiwa-jiwa spiritualitas anak.⁴¹

Ulwan⁴² mengemukakan aspek spiritual parenting dalam islam terdiri dari 3 point, diantaranya: Pendidikan keimanan dan syariat agama Islam, meliputi; 1) Mengenalkan Allah 2) Mengenalkan hal yang halal dan haram 3) Mengajaran untuk beribadah 4) Mengenalkan Rasulullah 5) Menjadikan anak gemar membaca Al-Quran. Pendidikan psikologis dan mental meliputi; 1) Menanamkan kegembiraan 2) Memenuhi rasa kasih sayang pada anak 3) Menumbuhkan sikap pemberani pada anak Pendidikan Akhlak dan Sosial, meliputi; 1) Mengajarkan akhlak pada anak 2) Mengajarkan anak hormat dan patuh pada orang tua 3) Menanamkan adab pada anak 4) Memperlakukan anak dengan adil.

Menurut Syifa dan Munawaroh, *Islamic parenting* adalah suatu bentuk pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an dan As Sunnah. Menurut Rachman, *Islamic parenting* adalah suatu pengasuhan anak sesuai proses tumbuh kembangnya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Pengasuhan ini diadakan berdasarkan ajaran agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik.⁴³

Keluarga merupakan satu hal yang terpenting dalam pengasuhan anak, karena anak dibesarkan oleh keluarga. Orangtua merupakan cerminan yang

⁴¹ Abdurahman, S. J. *Islamic parenting (pendidikan anak metode nabi)*. Kartasura: PT Awam Media Profetika. 2010

⁴² Ulwan, A. N. *Pendidikan anak dalam keluarga*. Solo: Insan Kamil. 2012

⁴³ Muhammad Fikry At-Tamimy, Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinyahlm 24.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bisa ditiru oleh anak-anaknya. Selain itu pengasuhan anak merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh orangtua. Perilaku kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, sehingga keteladanan dari orangtua sangat diperlukan, karena apa yang anak dengar, apa yang anak lihat dan apa yang anak rasakan ketika berinteraksi dengan kedua orangtua akan membekas dalam memori anak.⁴⁴

Sebenarnya dapat dipahami bahwa anak lahir di dunia ini dalam keadaan murni atau bisa disebut suci tanpa dosa. Kelahiran anak di dunia ini merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi keluarga, yang memiliki tanggungjawab untuk merawatnya dan mendidik dengan baik jasmani maupun rohani. Dan keberhasilan anak merupakan sebuah dambaan tersendiri oleh orangtua, baik keberhasilan dunia ataupun akhirat.

Pada *Islamic parenting* terdapat metode mendidik anak yang dikemukakan Abdullah Nashih Ulwan menggunakan metode yang digunakan metode keteladanan, metode kebiasaan, metode perhatian, metode hukuman. Metode keteladanan biasanya orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya baik dari segi fisik maupun perilaku. Metode kebiasaan anak berperilaku sebagaimana mestinya disini orangtua memberikan perilaku yang baik supaya anak memiliki kebiasaan yang baik dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan metode nasehat orangtua memberikan arahan yang baik terhadap anak, tujuannya anak yang tidak mengerti/ melakukan kesalahan bisa memahami dan lebih mengerti. Metode hukuman orang tua memberikan

⁴⁴ Istina Rakhmawati, Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, Smp 1 Unduhan Kudus Jawa Tengah, *Jurnal*, vol.6, no.1, Juni 2015.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



hukuman terhadap anak, apabila anak melanggar aturan/norma-norma yang ada.⁴⁵

Dalam Islam mengasuh dan mendidik anak merupakan hal utama yang diperhatikan oleh Islam, anak merupakan generasi penerus perjuangan di masa depan, Apabila anak dibimbing dan didik dengan baik, maka akan memberikan harapan yang cerah dan gemilang, dan sebaliknya jika anak tidak didik dengan baik maka akan menyongsong masa depan yang suram. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua itu sangatlah penting dalam pembentukan emosi anak, karena anak meniru apa yang dia lihat.

Selain *Islamic parenting* sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter religius mahasiswa, salah satu faktor internal yakni kecerdasan emosional juga menjadi salah satu faktor penentu dalam membentuk karakter mereka. Hasil penelitian Ogunsanwo menyebutkan bahwa kecerdasan emosi yang tinggi pada remaja memungkinkan remaja untuk melihat, mengekspresikan, mengatur emosi yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter mereka.⁴⁶ Kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan karakter remaja. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tentunya dapat mempengaruhi karakter remaja ke arah yang baik pula, sedangkan remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang

⁴⁵ Ulwan.A.N. *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, Jakarta :Pustaka Amani. 1999

⁴⁶ Ogunsanwo, Mojisola, A., Ayodele, & Kolawole. Psychological Well-being, Perceived Emotional Intelligence and Locus of Control Predicting Adolescent's Sexual Health Risk Behavior: Lesson from Nigeria. *Journal of Humanities and Social Science*, 19, 12-18. 2014

tidak baik tentunya juga mempengaruhi karakter remaja ke arah yang tidak baik.⁴⁷

Kecerdasan emosi menjadikan seseorang lebih mendalami dalam berbuat dan berperilaku, karena *Emotional Quotient* (EQ) merupakan salah satu aspek kecerdasan dalam menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan yang konvensional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengelola perasaan, kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut dan menentukan potensi seseorang untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.⁴⁸

Menurut Rakhmat, kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan dan mengontrol dorongan-dorongan hawa nafsu. Orang yang cerdas emosinya adalah orang yang mampu untuk menanggulangi kesenangan sekarang yang hanya sesaat untuk kesenangan yang jauh lebih besar yaitu dihari akhir nanti. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi remaja akan mampu mengenal dirinya, mengenal orang lain, serta mampu memotivasi dirinya. Sehingga diharapkan remaja yang memiliki kecerdasan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁴⁷Yunita. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Seksual Remaja Kelas XI di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta, *Naskah Publikasi, Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta*. 2014

⁴⁸Goleman D. *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih bahasa: T. Hermaya. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama. 2013

emosional akan memiliki kemampuan mengendalikan dan mengontrol diri dari hal-hal negatif yang mengindikasikan karakter yang tidak baik.⁴⁹

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya hanya melihat pengaruh dari salah satu dari sekian banyak variabel yang mempengaruhi pembentukan karakter religius individu. Penelitian sekarang mencoba menghubungkan tripusat pendidikan sebagai faktor eksternal (pola pengasuhan islami orang tua) serta kecerdasan emosi sebagai faktor internal dengan karakter religius remaja. Sebenarnya sudah ada peneliti sebelumnya seperti pada penelitian Prasanti & Fitriani⁵⁰ yang mencoba meneliti keterkaitan tripusat pendidikan dengan karakter anak, namun belum menyentuh faktor internal yang turut mengambil peran dalam pembentukan karakter, kemudian pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan subjek penelitian siswa. Sedangkan penelitian ini selain melihat tripusat pendidikan sebagai eksternal faktor juga melihat peran dari faktor internal yang membentuk karakter remaja, kemudian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk melakukan kajian penelitian ini yang dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu pendidikan agama Islam dan psikologi yang fokus mengkaji permasalahan remaja dengan berbagai problemnya.

⁴⁹Rahmat. *Keluarga dan Pola Asuh Remaja*. Jurnal Studi Gender & Remaja. Vol.5 No.1 Januari 2010 pp.35-46

⁵⁰ Prasanti, D., & Fitriani, D. R. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). *Jurnal Psikologi* 2(1), (2018).13-19

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh karena itu penulis merasa perlu kiranya untuk melakukan telaah lebih lanjut tentang **Urgensi *Islamic Parenting* dan Kecerdasan Emosional Untuk Mengembangkan Karakter Religius pada Mahasiswa.**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *Islamic Parenting* dan Kecerdasan Emosional dengan Pembentukan Karakter Religius Pada Mahasiswa?”.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**1. Tujuan Penelitian**

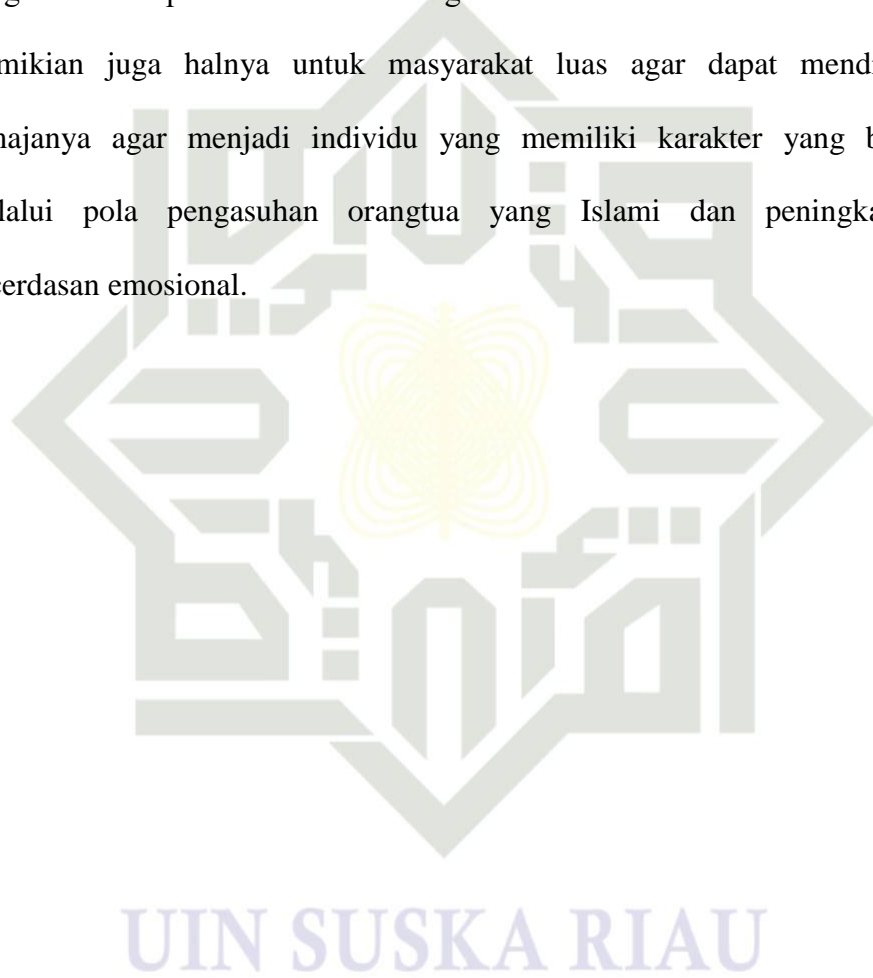
Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Urgensi *Islamic Parenting* dan Kecerdasan Emosional dengan Pembentukan Karakter Religius Pada Mahasiswa.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan khasanah disiplin keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi khususnya ilmu psikologi perkembangan remaja dan psikologi agama. Penelitian ini berguna dalam memberikan pengetahuan kepada remaja, orangtua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter religius pada individu.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi UIN Suska Riau dalam menerapkan sistem pendidikan yang berbasis peningkatan karakter mahasiswa sebagai individu yang berada pada tahap

perkembangan remaja yang penuh dengan problema kehidupan. Sehingga mahasiswa dapat menjadi pribadi yang lebih berkarakter dan mampu menjadi individu dewasa yang matang dalam segala hal. Hal ini sesuai dengan tema penelitian ini “Integrasi Keilmuan dan KeIslaman”. Demikian juga halnya untuk masyarakat luas agar dapat mendidik remajanya agar menjadi individu yang memiliki karakter yang baik melalui pola pengasuhan orangtua yang Islami dan peningkatan kecerdasan emosional.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KARAKTER RELIGIUS

1. Pengertian Karakter Religius

Istilah karakter jika dikaitkan dengan masalah kejiwaan manusia merupakan bagian yang sangat penting. Jika didalam diri manusia tidak ditemukan karakter yang melekat, maka manusia kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang mulia. Karakter berasal dari kata: dalam bahasa latin, yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang bermakna *tools for marking, to engrave, dan pointed stake*.⁵¹ Sedangkan dalam bahasa Prancis sering digunakan sebagai *caractere*. Dalam bahasa inggris, kata *caractere* berubah menjadi *character*.⁵² Yang selanjutnya dalam bahasa indonesia kata *character* menjadi “Karakter”.

Karakter dalam bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir.⁵³ Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu ini merenda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disatukan di atas permukaan benda. Karena itulah,

⁵¹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008

⁵²John M. Echols & Hassan Shadily, Kamus Indonesia Inggris, PT. Gramedia, Jakarta, 1992

⁵³Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2013.

sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Sifat-sifat kejiwaan merupakan ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lain dan terwujud dengan adanya kekuatan-kekuatan serta aktivitas dalam diri manusia yang membedakannya dengan makhluk lain.⁵⁴

Dalam pandangan Islam karakter diartikan sebagai akhlak. Karakter atau akhlak dipahami sebagai kebiasaan kehendak. Yang berarti, bahwa kehendak itu bila membiasakan suatu ucapan maupun perbuatan maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Imam al-Ghazali juga mengungkapkan akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Jika tingkah laku tersebut bersumber dari tingkah laku yang bagus dan terpuji maka dinamakan dengan tingkah laku atau budi pekerti yang baik.

Jadi secara tidak langsung akhlak atau budi pekerti berisi, “nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat”. Oleh karena itu

⁵⁴Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



antara individu satu dengan yang lain mempunyai karakter yang berbeda-beda sesuai dengan individu-individu itu sendiri serta dengan perbedaan kesiapan dan potensi mereka.

Sedangkan secara terminologi (istilah), “karakter sering dipandang sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara”. Oleh karena itu karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Menurut Lickona dalam buku Desain Pendidikan Karakter (karangan Zubaedi⁵⁵), karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik.

Menurut Hernowo, karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain yang terefleksi dari perilakunya sehari-hari. Pengertian karakter diatas tampaknya sama dengan pengertian akhlak dalam pandangan Islam. Menurut pandangan Islam, akhlak adalah sifat yang berada dalam jiwa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁵⁵ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2012



yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara natural dan refleks tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Perbuatan seseorang akan menjadi karakter atau akhlak apabila dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan.⁵⁶

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Menurut Widajat⁵⁷ secara umum, pendidikan karakter sebagai upaya yang dengan sadar dirancang untuk membantu individu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadiannya. Sedangkan karakter, diartikan oleh Sudrajat⁵⁸ sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Sudrajat⁵⁹ menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada remaja yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu *moral knowing* atau

⁵⁶ Matta, A. *Membentuk Karakter Anak*. 2006

⁵⁷ Widajat, Wahyu.. *Buletin Pendidikan Karakter*. Surabaya. 2011

⁵⁸ Sudrajat Akhmad. *Tentang Pendidikan: Konsep Pendidikan Karakter*. 2010. Diambil dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, pada tanggal 21 September 2023

⁵⁹ Ibid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar remaja mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh individu khususnya remaja dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini remaja diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Karakter religius merupakan salah satu nilai-nilai karakter yang harus ditumbuhkembangkan pada diri individu. Gunawan mendefinisikan karakter religius sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.⁶⁰ Nilai-nilai religius yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sikap dan perilaku yang

⁶⁰ Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta. 2014

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁶¹

Menurut Mahbubi⁶² menjadi suatu keharusan suatu agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti bahwa pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya. Dalam hal ini, agama mencangkup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk karakter religius yang terbiasa dalam pribadinya sehari-hari.

Menurut Agus Wibowo⁶³ karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah

⁶¹Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.

⁶²Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2012.

⁶³Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi membangun bangsa berperadaban*. Yogyakarta. 2012.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Karakter religius ini dapat dibutuhkan remaja dalam penelitian ini adalah mahasiswa untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini. Dengan adanya sifat religius maka siswa mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.

2. Komponen dalam Karakter Religius

Menurut Ibnu Maskawaih⁶⁴ ada empat kebaikan pokok, antara lain:

- a. *Al-Hikmah*/Kearifan/Kebijaksanaan, merupakan keutamaan dari jiwa berpikir dan mengetahui. Terletak pada mengetahui segala yang ada ini,

⁶⁴ Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994.

atau kalau kita mau, mengatakan demikian, mengetahui segala yang Ilahiah dan manusiawi. Contohnya: pandai, ingat, berfikir, kejernihan berpikir, ketajaman dan kekuatan otak, kemampuan belajar dengan mudah.

- b. *Al-Iffat*/Menjaga kesucian diri/Menahan diri/Sederhana, adalah keutamaan dari bagian hawa nafsu. Keutamaan ini tampak dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsu menurut penilaiannya; hingga dia tidak terseret oleh hawa nafsunya., dan lalu dia bebas dari dan tidak menjadi hamba hawa nafsunya. Contohnya: malu, tenang, sabar, dermawan, bersahaja, kemerdekaan, disiplin/teratur, optimis, lembut, anggun, menahan diri/berhati-hati.
- c. *Al-Syaja'at*/Keberanian, adalah keutamaan jiwa amarah, dan muncul pada diri seseorang bila jiwa ini tunduk dan patuh terhadap jiwa berfikir serta menggunakan penilaian baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan. Contohnya: kebesaran jiwa, pantang takut, semangat tinggi, ulet, tabah, tegar, menguasai diri, perkasa, kerja keras,
- d. *Al-'Adalat*/Keadilan, juga merupakan kebajikan jiwa, yang timbul akibat menyatunya tiga kebajikan yang telah disebutkan diatas, ketiganya bertindak selaras / tidak saling kontradiksi. Contohnya: Bersahabat, bersemangat sosial, silaturahmi, memberi imbalan, baik dalam bekerja sama, jeli dalam memutuskan persoalan, cinta, beribadah dan bertaqwa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Beberapa nilai pendidikan karakter dari Ibnu Maskawaih dalam kitab *Tahdzibul Akhlak* sebagai berikut:

a. Kebijakanaksanaan

Kebijakanaksanaan merupakan sebuah keadaan jiwa yang memungkinkan jiwa seseorang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Dalam semua keadaan Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kebijakanaksanaan adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang maujud, baik hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun hal-hal yang bersifat kemanusiaan. Pengetahuan ini melahirkan pengetahuan rasional yang memberi keputusan antara yang wajib dilaksanakan dengan yang wajib ditinggalkan. Adapun bagian-bagian dari kearifan yaitu

- 1) Pandai (*Al-dzaka*) merupakan cepat mengembangkan kesimpulan, serta mudahnya kesimpulan itu dipahami oleh jiwa.
- 2) Ingat (*Al-dzikru*) adalah menetapnya gambaran tentang apa yang diserap jiwa, atau imajinasi.
- 3) Berfikir (*Al-ta"aqul*) adalah sebuah upaya untuk mencocokkan objek-objek yang dikaji oleh jiwa dengan keadaan sebenarnya.
- 4) Kejernihan pikiran (*Shafau Al-Dzihni*) adalah kesiapan jiwa untuk menyimpulkan apa saja yang dikehendaki.
- 5) Ketajaman dan kekuatan otak (*Jaudat Al-dzihni*) adalah kemampuan jiwa untuk merenungkan pengalaman yang telah lewat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 6) Kemampuan belajar dengan mudah (*Suhulat Al-Ta'allum*) yaitu kekuatan jiwa dan ketajaman dalam memahami sesuatu.

Ibnu Maskawaih juga memberi pengertian bahwa, kebijakan adalah pertengahan antara kelancangan dan kedunguan. Yang dimaksud dengan kelancangan disini adalah penggunaan daya pikir yang tidak tepat. Adapun yang yang dimaksud dengan kedunguan ialah membekukan dan mengesampingkan daya pikir tersebut walau sebetulnya mempunyai kemampuan untuk menggunakannya, bukan pada sisi kualitas daya pikir.

- b. Menjaga kesucian diri (*Al-Iffat*)

Al-iffat merupakan keutamaan jiwa *al-syahwaniyyat*. Keutamaan ini akan muncul pada diri manusia apabila nafsunya dikendalikan oleh pikirannya. Artinya, ia mampu menyesuaikan pilihan yang benar sehingga bebas, tidak dikuasai dan tidak diperbudak oleh nafsunya. Sifat ini merupakan pertengahan antara rakus (*al-syarah*) dengan dingin hati (*khumud al-syahwat*). Yang dimaksud dengan *al-syarah* adalah tenggelam dalam kenikmatan dan melampaui batas, adapun yang dimaksud *khumud al-syahwat* adalah tidak mau berusaha untuk memperoleh kenikmatan yang baik sebatas yang diperlukan oleh tubuh, sesuai dengan yang diizinkan oleh syari'at dan akal. Diantara bagian-bagian dari menjaga kesucian diri antara lain:

- 1) Malu (*Al-Haya'*), yaitu menjaga diri dari berbuat dosa dan mencela orang baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Ketenangan (*Ad-Da'ah*), yaitu ketenangan diri dari syahwat.
 - 3) Sabar (*Ash-Shobr*), yaitu menahan diri dari melakukan kesenangan-kesenangan yang buruk.
 - 4) Dermawan (*As-Sakha'*), yaitu memberikan harta yang baik dengan timbangan dan keperluan yang baik.
 - 5) Kemerdekaan (*Al-huryah*), yaitu keutamaan diri untuk mencari harta karena Allah, memberi dan mencegah dari memperoleh harta juga karena Allah.
 - 6) Bersahaja (*Al-qona'ah*), yaitu senantiasa makanan, minuman dan berhias seadanya.
 - 7) Cenderung kepada kebaikan (*Ad-Damatsah*), yaitu kepatuhan diri untuk segala yang baik, dan bersegera dalam kebaikan.
 - 8) Teratur (*al-intidhom*), yaitu sikap seseorang dalam menjalankan dan menyusun setiap pekerjaan dengan baik.
 - 9) *Husnu al-hadi*, yaitu kecintaan dalam menyempurnakan diri dengan berhias yang baik.
 - 10) *Al-musalamah*, yaitu meninggalkan yang tidak baik
 - 11) *Al-waqar*, yaitu ketenangan jiwa untuk mendapatkan yang diinginkan.
 - 12) *Al-wara'*, yaitu tidak membutuhkan pekerjaan bagus untuk kesempurnaan diri.
- c. Berani

Keberanian merupakan keutamaan jiwa *al-ghadabiyat/ al-sabu''iyyat*. Keutamaan ini muncul pada diri manusia selagi nafsunya dibimbing oleh jiwa *al-nathiqat*. Artinya, tidak takut terhadap hal-hal yang besar jika pelaksanaannya membawa kebaikan dan mempertahankannya merupakan hal yang terpuji. Diantara bagian-bagian dari sifat berani antara lain:

- 1) Berjiwa besar, yaitu menganggap mudah, dan kemampuan menanggung kehinaan.
- 2) Pantang takut, yaitu kepercayaan diri saat ketakutan sehingga tidak tertimpa kesedihan.
- 3) Semangat tinggi, yaitu keutamaan seseorang yang mendatangkan kebahagiaan yang besar.
- 4) Keuletan, yaitu keutamaan seseorang kuat menanggung sakit, hingga ketakutan.
- 5) Kesabaran, yaitu keutamaan seseorang yang diperoleh dengan ketenangan, tidak dengan kekacauan dan tidak cepat emosi.
- 6) Menahan diri, yaitu tidak gegabah saat ada perselisihan.
- 7) Keperkasaan, yaitu selalu melakukan pekerjaan-pekerjaan besar mengharapkan hal baru yang bagus.
- 8) Kerja keras, yaitu kekuatan seseorang menggunakan anggota badan untuk bekerja.

Ibnu Maskawaih menegaskan bahwa, yang disebut pemberani itu setidaknya ditandai oleh enam hal:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Dalam soal kebaikan, ia memandang ringan terhadap sesuatu yang hakikatnya berat.
- 2) Ia sabar terhadap persoalan yang menakutkan.
- 3) Memandang ringan terhadap sesuatu yang umumnya dianggap berat oleh orang lain, sehingga ia rela mati dalam memilih persoalan yang paling utama.
- 4) Tidak bersedih terhadap sesuatu yang tidak bisa dicapainya.
- 5) Tidak gundah apabila menerima berbagai cobaan.
- 6) Kalau ia marah dan mengadakan pembalasan, maka kemarahan dan pembalasannya dilakukan sesuai dengan ukuran, objek dan waktu yang diwajibkan.

d. Keadilan

Keadilan merupakan gabungan dari ketiga keutamaan *an-nafs*. Dikatakan demikian karena seseorang tidak dapat disebut ksatria apabila ia tidak adil. Demikian pula orang tidak dapat disebut pemberani apabila ia tidak mengetahui keadilan jiwa/ dirinya dan mengarahkan semua inderanya untuk tidak mencapai tingkat nekat maupun pengecut. *Al-Hakim* tidak akan memperoleh *al-hikmat*, kalau ia tidak menegakkan keadilan dalam berbagai pengetahuannya dan tidak menjauhkan diri dari sifat kelancangan (*al-safah*) dan kedunguan (*al-balah*). Dengan demikian manusia tidak akan dikatakan adil kalau tidak mengetahui cara mengharmonisasikan *al-hikmat*, *al-syaja'at*, dan *al-iffat*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Ibnu Maskawaih⁶⁵ keadilan didefinisikan sebagai kesempurnaan dan pemenuhan ketiga keutamaan: kebijaksanaan, keberanian, dan menahan diri, yang hasilnya adalah keseimbangan atau persesuaian antara ketiga macam jiwa: daya berfikir (*al-nathiqat*), daya keberanian (*al-ghadabiyat*), dan daya bernaflu (*al-bahimiyyat*). Ibnu Miskawaih membagi keadilan secara umum menjadi tiga macam: keadilan alam, keadilan menurut adat atau kebiasaan, dan keadilan Tuhan. Keadilan yang khusus diupayakan manusia, ada dalam ketiga keadilan ini. Karena itu, keadilan yang khusus diupayakan manusia tidak dapat dipisahkan dari ketiga keadilan lainnya. Inti masing-masing keadilan tersebut adalah bernilai baik selama sisi keharmonisan hubungan dari unsur-unsur yang hakikatnya berbeda.

Menurut Madjid⁶⁶ komponen dalam karakter religius individu dapat dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu:

- 1) Karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai keTuhanan (*Ilahiyah*) seperti iman, islam, ikhsan, tawakkal, syukur dan sabar.
- 2) Karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara *universal (Insaniyah)*, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti silaturahmi, persaudaraan, keadilan, toleransi, rendah hati, tepat janji, dermawan, kepemimpinan, dapat dipercaya dan kedamaian.

⁶⁵ Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994.

⁶⁶ Madjid, N. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina. (2000).

- 3) Karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk individu seperti kerja keras, integritas, sikap positif, kontrol diri, kejujuran, kesederhanaan, kreatif, tanggung jawab, disiplin, hemat dan mandiri.

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadits yang memuat sunnah Rasul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah aqidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya. Sebagai seorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad SAW.

Nilai karakter religius merupakan ciri khas yang mengakar mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten dikehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

Karakter religius menurut Kemendiknas didasari oleh indikator karakter religius yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya.

Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada level knowing sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauh mana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga melekat menjadi karakter. Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan. Metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (*uswah hasanah*), dan penguatan pada pemberian hukuman dan reward apabila melakukan pelanggaran. Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui *reward* dan *punishment*.

Karakter adalah sisi positif dari perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, individu manusia, iklim, dan kebangsaan yang muncul dalam pikiran, mentalitas, perasaan, perkataan, dan aktivitas berdasar standar, peraturan, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁶⁷

Sedang karakter religius (dalam Islam) adalah kualitas yang melekat pada individu atau item yang menunjukkan kepribadian, atribut, kepatuhan atau syariat Islam. Dalam hal tingkah laku, orang-orang yang beragama Islam umumnya menunjukkan keteguhan mereka dalam keyakinan, kesetiaan dalam cinta, menjaga hubungan baik dengan orang-orang lain dan lingkungan sekitar.⁶⁸

⁶⁷ Susanti. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Keluarga sebagai Upaya Menanamkan Nilai Moral pada Anak. *Jurnal El-Huda*. Vol.12.No.2. 2021

⁶⁸ Azmi, M.H.U. *Penguatan karakter disiplin, religius, dan peduli sosial Santri melalui tradisi Puasa Naun di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri*. Undergraduate (S1) thesis, Institut Agama Islam Tribakti Lirboyo. Kediri. 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut pendapat Sudarsana dalam Adiyono⁶⁹ bahwa agama merupakan salah satu sumber yang sangat berharga dalam membangun pembelajaran pelatihan karakter. Sumber keagamaan ini menimbulkan nilai yang religi sebagai salah satu kualitas yang merupakan bagian atau komponen yang membentuk kepribadian individu/bangsa. Karakter religius merupakan pribadi manusia yang menjadikan agama sebagai penuntun dan suri tauladan yang baik dalam setiap perkataan, budi pekerti, dan perbuatan, tunduk kepada perintah Tuhan dan menjauhi larangan.⁷⁰

Adapun indikator karakter religius seseorang adalah: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain, berdoa sebelum dan sesudah belajar, merayakan hari besar keagamaan, memiliki fasilitas untuk kegiatan keagamaan, dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing

Tahap pembentukan karakter pada anak tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona⁷¹, yang menyatakan bahwa tentang tiga aspek karakter yang baik yang harus terintegrasi di dalam proses pembentukan karakter anak. Tiga aspek tersebut adalah:

⁶⁹ Adiyono, A., Lesmana, A., Anggita, D., & Rahmani, R. Implementasi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Journal on Education*, 5(2), 3492-3499. (2023)

⁷⁰ Pajarianto, H & Mahmud, N. Model Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Multireligius. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(2), 254-266. (2019)

⁷¹ Lickona, T et.al.. *Eleven Principle of Effective Character Education. The Fourth and Fifth RS, Vol.10*. Cortland: School of Education. 2003

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. *Knowing the good (moral knowing)*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka juga harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.
2. *Feelling the good (moral feeling)*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk atau anak lebih menekankan kebaikan daripada keburukan. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini, anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukannya. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam, maka akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan “mengerem” atau meninggalkan perbuatan negatif.
3. *Acting the good (moral action)*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik, sebab tanpa melakukan sesuatu yang sudah diketahui atau dirasakan tidak akan ada artinya.

Kata karakter memiliki makna yang sangat banyak. Misalnya saja karakter yang biasanya dihubungkan dengan watak, akhlak maupun budi pekerti seseorang sebagai jati diri, atau bisa dikatakan juga sebagai karakteristik kepribadian seseorang yang

membedakan dirinya dengan orang lain. Kepribadian seseorang juga menentukan bagaimana cara berfikir dan bertindak dalam menghadapi segala situasi. Hal tersebut yang menjadi karakter tersendiri bagi seseorang. Nilai dari karakter salah satunya adalah nilai religius. Sedangkan religius memiliki makna sebagai suatu hal yang bersifat religi atau bersifat keagamaan.

Religius merupakan cara manusia mentaati dan mematuhi seluruh perintah agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek religius memiliki nilai-nilai religius tersendiri, pertama adalah nilai ibadah, yaitu nilai yang berisi tentang ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Kedua, nilai *Ruhul Jihad* artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Ketiga, nilai akhlak dan kedisiplinan. Keempat adalah nilai keteladanan, kelima adalah nilai amanah, dan yang terakhir adalah nilai ikhlas.⁷²

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, seseorang dapat dilihat seberapa jauh mereka memiliki karakter religius. Karakter yang merupakan kebiasaan yang dilakukan seseorang, berarti adalah suatu hal yang terbentuk karena adanya kebiasaan/perilaku yang dilakukan secara terus menerus. Begitu pula dengan karakter religius yang tentunya merupakan hasil dari suatu kebiasaan atau gaya hidup seseorang. Misalnya saja mereka yang biasa melakukan kebohongan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁷² Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maka akan memiliki karakter buruk, mereka yang suka marah maka akan memiliki karakter pemaarah. Begitu pula dengan karakter religius ini, mereka yang terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan berbasis keagamaan maka akan memiliki karakter religius.

Penyelenggaraan pendidikan harus berlangsung tidak saja proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) akan tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai-nilai. Ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih⁷³, di antaranya:

a. Pemahaman Agama

Ibnu Maskawaih, menjadikan agama sebagai aspek sekaligus prinsip dan dasar dalam mendidik etika dan moral anak didik. Dengan demikian Ibn Miskawaih cenderung mengedepankan nalar spiritualnya di samping kemampuan berpikir filosofisnya. Terkadang agama mengalahkan kekuatan-kekuatan di luar kemampuan akal manusia. Sehingga dari pengalamannya ini, usaha-usaha mendidik anak diarahkan untuk ketaatan dalam menjalankan ajaran agama.⁷⁴

b. Pergaulan

Manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri. Ia harus ditunjang oleh masyarakat agar kehidupannya menjadi baik dan agar ia mengikuti jalan yang benar. Manusia tidak akan mencapai kesempurnaan akhlak dengan berdiam diri di gua, di

⁷³ “View of Islam Dan Keharmonian Kaum Di Singapura,” accessed October 3, 2021, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1180/1009>.

⁷⁴ Rosif, “Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 3 Nomor 2 (2015), hlm. 412.

gunung, atau melakukan pertapaan di padang pasir tandus. Manusia memerlukan suatu tempat agar kebahagiaan insaninya dapat tercapai.⁷⁵ Hal ini juga diperkuat oleh pendapatnya Ulwan bahwa pembentukan karakter bisa dilakukan dengan, memilih teman yang baik, mendekati diri dengan seorang pembimbing (orang alim), mendekati diri pada lingkungan-lingkungan atau tempat yang baik.⁷⁶ Jika pergaulannya dengan orang-orang baik, maka akan terbentuk akhlak baik pula pada dirinya, begitupun sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berperilaku jahat, maka akan membawa ia kepada perilaku jahat pula.

c. Pembiasaan

Menurutnya untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan.⁷⁷ Pembiasaan bisa dilakukan sejak usia dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain. Peneladanan dan peniruan bisa dilakukan oleh orang yang dianggap sebagai panutan; baik orang tua, guru maupun teman dekatnya.

d. Pujian

⁷⁵ Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* Terj. Helmi Hidayat, hlm. 54.

⁷⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Saifullah Kamalil, Dan Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa", 1988), hlm. 487

⁷⁷ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*. hlm. 30.

Ibnu Maskawaih juga menganjurkan agar memberikan tahmid, pujian langsung ketika anak didik menunjukkan perilaku yang baik. Sebaliknya membuat agar dia merasa risih terhadap sesuatu tercela yang muncul darinya. *Tahmid* (memuji) dan *ikram* (menghormati), diberikan ketika anak didik menunjukkan moral dan perilaku yang baik. Adapun ketika dia melakukan perbuatan tercela, maka pertama-tama yang dilakukan tidak langsung mencera (*taubikh*) dan tidak mengatakan terus terang padanya bahwa dia telah melakukan perbuatan buruk. Dengan diberikan penghargaan dan hukuman remaja akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan.

Ada beberapa proses dalam membentuk karakter baik, agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan sasaran, yaitu:

a. Menggunakan pemahaman

Pemahaman yang diberikan, dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus-menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.

b. Menggunakan pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara karakter dan diri seseorang.

c. Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya. Ketiga proses di atas tidak boleh terpisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

4. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Cahyoto, ruang lingkup pembahasan nilai pendidikan karakter atau budi pekerti yang bersumber dari etika dan moral menekankan unsur utama kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebijakan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat. hati nurani adalah kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang dalam tindakan baik dan menghindari tindakan buruk. Dengan demikian terdapat hubungan antara budi pekerti atau karakter dengan nilai-nilai moral dan norma hidup, unsur-unsur budi pekerti antara lain, yaitu: hati nurani, kebijakan, kejujuran, dapat dipercaya, disiplin,

kesopanan, kerapian, keikhlasan, pengendalian diri, keberanian, bersahabat, kesetiaan, kehormatan dan keadilan.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Menurut Romlah⁷⁸ sehubungan dengan pembentukan karakter individu, menurut pendekatan holistik terdapat empat faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter atau akhlak individu, yaitu:

- a. Agama (Spiritual): kebutuhan spiritual atau agama merupakan fitrah dan kebutuhan dasar manusia. Agama mengandung nilai moral, etika dan hukum yang harus dipatuhi oleh manusia. Setiap orang membutuhkan agama sebagai pedoman dan tuntunan dalam kehidupannya. Dengan mematuhi nilai agama, seseorang dapat dikatakan memiliki moral, etika dan karakter agama yang kuat.
- b. *Organo-Biologis*: Kebutuhan yang bersifat fisik atau jasmani. Perkembangan fisik memerlukan makanan yang bergizi, halal dan bebas dari penyakit yang membahayakan. Kebutuhan biologis yang baik akan menentukan sejauh mana perkembangan fisik individu termasuk susunan saraf pusat (otak) dan kondisi organ tubuh lainnya.
- c. Psiko-Edukasi: Pembentukan karakter individu sangat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kondisi dari lingkungan sebagai media pemberi pendidikan bagi individu. Pembentukan karakter individu kearah perkembangan yang

⁷⁸ Romlah, T. *Pembentukan dan Pembinaan Karakter*. Malang. (2008).

optimal terjadi melalui proses adaptasi dan imitasi dengan lingkungan baik keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat.

- d. Sosial Budaya: Sosial budaya yang cepat pada masa kini sebagai dampak dari globalisasi, modernisasi dan perkembangan IPTEK membawa dampak positif dan negatif pada perubahan nilai kehidupan sosial, budaya dan agama. Dampak positifnya adalah mudahnya memperoleh informasi dengan media belajar interaktif yang membantu individu dalam belajar. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah menurunnya kesopanan anak pada orang tua, pergaulan bebas, kenakalan remaja, individualistik, materialistik dan luntarnya praktek-praktek keagamaan. Dengan demikian, sosial budaya yang selalu berubah dengan cepat akan mempengaruhi pembentukan karakter individu baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e. Pola Asuh Keluarga: Pola asuh dalam keluarga akan melahirkan nilai-nilai yang dapat diserap oleh anggota keluarga termasuk remaja. Pola asuh dan sikap kedua orang tua akan sangat berpengaruh pada perilaku remaja.

Prasanti & Fitriani⁷⁹ menyimpulkan bahwa proses pembentukan karakter individu diawali dari keluarga, kemudian dilanjutkan dengan sekolah, dan komunitas yang diikuti remaja tersebut.

Hasil penelitian Ogunsanwo⁸⁰ menyebutkan bahwa kecerdasan emosi yang tinggi pada remaja memungkinkan remaja untuk melihat,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



⁷⁹ Prasanti, D., & Fitriani, D. R.. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas) *Jurnal Psikologi*. 2(1), 13-19. 2018

mengekspresikan, mengatur emosi yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tentunya dapat mempengaruhi karakter remaja ke arah yang baik pula, sedangkan remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tidak baik tentunya juga mempengaruhi karakter remaja ke arah yang tidak baik.

B. ISLAMIC PARENTING

1. Pengertian Parenting/Pola Asuh Orangtua

Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Sehingga setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya dikarenakan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orangtua.⁸¹ Menurut Baumrind pengasuhan pada prinsipnya merupakan *parental control*, Baumrind dalam Yusuf⁸² mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual remaja.

Kohn menyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi dengan remaja yang meliputi, pemberian aturan, hadiah,

⁸⁰ Ogunsanwo, Mojisola, A., Ayodele, & Kolawole. Psychological Well-being, Perceived Emotional Intelligence and Locus of Control Predicting Adolescent's Sexual Health Risk Behavior: Lesson from Nigeria. *Journal of Humanities and Social Science*, 19, 12-18. (2014).

⁸¹ Lestari, S. *Psikologi Keluarga: Penanganan Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.. 2012

⁸² Yusuf, Syamsu. *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014

hukuman, dan pemberian perhatian serta tanggapan terhadap perilaku remaja.⁸³ Pola asuh bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan remaja yang dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Dengan makna pola asuh tersebut, maka sejatinya tugas pengasuhan remaja murni merupakan tanggung jawab orangtua. Oleh karena itu kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain seperti pengasuh, kakek dan nenek, serta keluarga lainnya.⁸⁴

Pola asuh merupakan cara dimana orang tua memberikan aturan-aturan dalam rangka memberikan perhatian, mendidik, membimbing dan melindungi remaja.⁸⁵ Sementara itu, menurut Casmimi dalam Palupi & Wrastari, pengasuhan atau pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan remaja, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi remaja dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.⁸⁶

Menurut Darling pola asuh (*parenting*) adalah suatu aktivitas yang kompleks yang meliputi beberapa tingkah laku spesifik yang bekerja secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama untuk mempengaruhi anak.

⁸³ Lestari, S. *Psikologi Keluarga: Penanganan Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.. 2012

⁸⁴ Lestari, S. *Psikologi Keluarga: Penanganan Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.. 2012

⁸⁵ Gunarsa, S.D. *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. (1991).

⁸⁶ Palupi, D & Wrastari, A. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*. 2. 01. 1-6. (2013).

Pengertian *parenting* menurut Gunarsa⁸⁷ adalah cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. *Parenting* adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gunarsa keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan untuk seterusnya anak belajar didalam kehidupan keluarga.⁸⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan remaja untuk mengarahkan perilaku remaja kearah yang baik, menstimulasikan nilai-nilai yang dianggap baik oleh orang tua agar remaja dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal. Dalam interaksi dengan remaja, orang tua menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi perkembangan remaja.

2. Dasar Pendidikan Islam

Ahmad D. Marimba mengemukakan sumber dasar Islam adalah firman Allah SWT dan sunah Rasulullah SAW. Sedangkan Zakiah Dradjat mengemukakan landasan pendidikan Islam itu terdiri dari al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.⁸⁹ Ijtihad digunakan karena semakin banyaknya permasalahan yang berkembang sekarang ini dalam bidang pendidikan, serta diperlukannya pemikiran-

⁸⁷ Gunarsa, S.D. *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. (1991).

⁸⁸ Ibid

⁸⁹ Marimba, A.D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif, 1980

pemikiran baru yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari uraian diatas maka dapat diambil pemahaman bahwa dasar pendidikan ada dua, yaitu:

a. Dasar Pokok Dasar pokok dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber pendidikan islam tersebut dapat ditemukan di dalamnya kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan.

1) Al-Qur'an mempunyai kedudukan sebagai sumber pokok ajaran Islam. Dapat dipahami dari Al-Qur'an Surat As-shaad: 29.

كُنْزٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”⁹⁰

2) Sunnah. Posisi Hadist sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an disebabkan hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran al-Qur'an itu sendiri, disamping memang sunnah merupakan sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Dasar Tambahan Selain al-Qur'an dan Sunnah, ada beberapa dasar yang bisa dijadikan sebagai dasar tambahan dalam pendidikan islam, diantaranya:
 - 1) Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah, hanya berupa prinsip pokok. Sedangkan sejak turunnya ajaran islam kepada Nabi Muhamad SAW sampai sekarang telah tumbuh dan berkembang mengikuti zaman. Maka diperlukan usaha - usaha untuk menyelesaikan masalah - masalah yang berkembang.
 - 2) *Maslahah Mursalah* yaitu: “ menetapkan peraturan atau ketetapan undang – undang yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindari kerusakan.
 - 3) *Urf* (Nilai-Nilai dan Adat Istiadat Masyarakat) adalah kebiasaan masyarakat , baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan yang dilakukan secara terus menerus dan selanjutnya membentuk hukum tersendiri.

3. Pengertian *Islamic Parenting*

Islamic parenting adalah dua kata yang berasal dari bahasa inggris, *Islamic* merupakan kata sifat (adjektif) bagi *parenting*. *Islamic Parenting* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan Pola Asuh Islami. Penggunaan kata “*parenting*” untuk aktifitas-aktifitas orang tua disini memang belum ada kata yang tepat, yang sepadan dalam bahasa

Indonesia. Sedangkan kata *Islami*, jika dilihat dari pengertian secara harfiah kata Islam yang artinya damai, selamat, tunduk dan bersih.

Kata Islam itu terdiri dari 3 huruf yaitu *sin*, *lam*, *mim* yang bermakna dasar “selamat”. Adapun secara istilah, Sebagai Nabi dan Rasul terakhir dan suri tauladan bagi seluruh umat manusia diakhir zaman. Menurut Syifa dan Munawaroh, *Islamic parenting* adalah suatu bentuk pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur’an dan As Sunnah. Menurut Rachman, *Islamic parenting* adalah suatu pengasuhan anak sesuai proses tumbuh kembangnya berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW.⁹¹

Pengasuhan ini diadakan berdasarkan ajaran agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik. Menurut Warsih, *Islamic parenting* adalah mencetak generasi muda yang memiliki moral dan mengacu dalam norma-norma Islam dan membentuk generasi yang sholih dan sholihah. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan ketika anak belum lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini.

Nashori menyatakan dalam khazanah pemikiran psikologi kontemporer, gagasan tentang peran orangtua dalam meningkatkan spiritualitas termasuk konsep Tuhan pada diri anak diwadahi oleh konsep *Islamic parenting*.⁹² *Islamic parenting* sebagai sistem pengasuhan anak dengan paradigma menanamkan keimanan dan kesadaran rohani.

⁹¹ Rachman, F. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga. 2014.

⁹² Nashori, Fuad.. Stimulasi Kognitif Untuk Anak-Anak. *Jurnal Psikologi Islam*. 2006

Sementara menjadi orang tua dengan menerapkan *Islamic parenting* berarti memprioritaskan kehidupan diri kita sendiri, dimana Tuhan berada pada urutan tertinggi, sehingga jiwa orangtua dan jiwa anak menjadi sangat penting. *Islamic parenting* mengimplikasikan bahwasanya orang tua tidak hanya hadir untuk anak mereka, namun juga untuk diri mereka sendiri. Seseorang yang lebih dulu mengakui diri sendiri sebagai makhluk spiritual, maka seseorang itu dapat mendidik anak-anak dengan menyadari bahwa anak-anak adalah individu yang benar-benar berketuhanan.⁹³

Hidayat menambahkan bahwa prinsip *Islamic parenting* bisa diterapkan misalnya dengan mengajak anak untuk mengapresiasi Tuhan melalui ciptaannya, bisa melalui keindahan alam, sinar matahari, ataupun warna-warni bunga, anak diajak mengagumi dan menghayati karya Tuhan. Doe lewat bukunya juga mengutarakan cara mengimplementasi prinsip *Islamic parenting*, inti penerapannya tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang diterapkan selama ini. Bedanya, metode baru ini tidak mencekoki anak dengan doktrin-doktrin ketuhanan. Ia merangsang anak untuk berpikir tentang Tuhan, memberikan pencitraan Tuhan yang mencintai, bukan Tuhan yang menunggu dengan rotan untuk memukul.

Inti dari pola asuh islami adalah usaha yang dapat ditempuh orang tua dalam kehidupan sehari-hari untuk menguatkan spiritualitas anak. Gagasan umumnya adalah mengakrabkan konsep Tuhan kepada anak-anak

⁹³ Doe, M dan Walch, M.. *Prinsip Spiritual Parenting*. Bandung: Kalfa. 2001

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sejak usia dini.⁹⁴ Berdasarkan uraian di atas maka pengertian *Islamic parenting* adalah pola asuh menempatkan Tuhan pada urutan tertinggi, dalam sikap dan perilaku, yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak, meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, atau hukuman, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Islamic parenting ialah mempersiapkan generasi muda yang penuh moral dan mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi-generasi yang sholeh dan sholehah. Oleh karena itu, hal ini bisa dilakukan sebelum anak lahir ke dunia, bukan hanya setelah anak lahir ke dunia. Konsep *Islamic parenting* mengajarkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua juga mampu membentuk anak ber *akhlaq al-karimah*. Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan itu adalah QS. Luqman (31):13

وَاذْ قَال لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يُعٰظُهٗ يٰبَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”⁹⁵

“Menurut Muhammad Natsir dalam Taqiyya, *Islamic parenting* ialah pengasuhan yang berpusat pada konsep tauhid. Artinya konsep tauhid harus dijadikan pusat pembinaan dalam suatu masyarakat. Dalam perspektif Islam, mengasuh anak bukan saja dalam aspek raga saja,

⁹⁴ Nashori, Fuad.. Stimulasi Kognitif Untuk Anak-Anak. *Jurnal Psikologi Islam*. 2006

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008.

melainkan nilai-nilai agama juga harus diajarkan oleh orang tua.⁹⁶ Menurut Derajat, *Islamic parenting* ialah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak, sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits.⁹⁷ Pengasuhan (*parenting*) atau lebih spesifiknya *Islamic parenting* memiliki pijakan/landasan yakni Al-Quran. Ayat yang menjadi landasan *Islamic parenting* adalah QS. Al-Tahrim (66):6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁹⁸

Konsep *Islamic parenting* adalah membentuk anak ber-*akhlaq al-karimah*. Sebagaimana tercantum dalam hadits, dan itupun menjadi hak anak atas orang tuanya “*Hak anak atas orang tua, hendaklah orang tua*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁹⁶ Taqiyya, Isti'anatut. *Islamic Parenting Di Panti Asuhan Songkhla Thailand : Studi Pola Asuh Di Lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand. Thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya. (2016)

⁹⁷ Darajat, Z. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang, 1985

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008.

membaguskan namanya, menikahkannya ketika telah cukup umur, dan mengajarkan tulis menulis.”

Kamal Hasan mengatakan, *Islamic parenting* adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan diri, dan orang bisa menjalankan perannya sebagai khalifahnya di dunia ini. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan bisa memberikan sumbangan terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. *Islamic parenting* dikenal dengan *Tarbiyah al-Awlad* dan berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orangtua mempunyai tugas bertanggungjawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, dan pendidikan untuk bertanggungjawab dalam masyarakat.⁹⁹

Menurut Darajat, *Islamic parenting* ialah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁰⁰ Disini tugas orangtua adalah memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada anaknya agar bisa menerapkan ajaran pendidikan Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik. Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa *Islamic parenting* adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang Islam yang mendidik dan mengasuh anak berdasar

⁹⁹ Maghfiroh, N, dkk, *Parenting dalam Islam....* 1

¹⁰⁰ Darajat, Z. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang, 1985, hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada ajaran, aturan dan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Metode *Islamic parenting* lebih menekankan pada praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orangtua membentuk insan al-kamil pada anak-anaknya. Orangtua memiliki kewajiban membimbing dan mendidik anak berdasarkan syariat agama. Islam memandang bahwa dalam membentuk anak yang memiliki perilaku baik itu harus diawali dari perilaku orangtua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak dimasa depan itu merupakan cerminan dari orangtua dan pendidikan dari orangtua yang mereka ajarkan sejak dini.

Dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa *Islamic parenting* dicontohkan oleh Luqman. Luqman memberikan pembelajaran ataupun nasihat yang luar biasa kepada anaknya, agar anaknya selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Diantara pola asuh yang diterapkan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya antara lain: menerima, melindungi, menuntut kepada anak. Menerima yang dimaksud Luqman Hakim yaitu Luqman Hakim bisa menerima anaknya dengan sepenuh hati, Luqman Hakim bertanggung jawab atas apa yang Allah titipkan. Selanjutnya Luqman memerintahkan dan menuntut anaknya untuk mendirikan shalat dan mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan melarang orang supaya tidak melakukan perbuatan buruk. Dalam surah Luqman (31): 17 Allah berfirman:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

يَبْنَئِ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْاُمُورِ ﴿١٧٦﴾

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”¹⁰¹

Masih banyak nasihat yang Luqman Hakim sampaikan pada anaknya. Intinya memerintahkan anaknya untuk selalu dekat dengan Allah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (M.Thalib). Pola asuh yang Luqman terapkan patut di contoh oleh para orangtua seperti membentengi anak dengan agama sejak usia dini. Sehingga jiwa, perilaku, sikap, sifat dan egois yang ada dalam diri anak bisa ter-cover dengan baik, sesuai dengan ajaran agama yang diajarkan sejak usia dini. Sesuai pemaparan diatas bisa menunjukkan bahwa pola asuh dalam konsep Islam memang tidak dijelaskan secara gamblang akan tetapi dari Al-Qur'an pasti yang terbaik, dan hanya menjelaskan tentang hal yang bersifat disarankan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan sesuai karakter anak.¹⁰²

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008

¹⁰²Fikry At-Tamimy, M. *Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya*. UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang. 2016

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan *Islamic parenting* dibagi menjadi 5 metode, metode tersebut adalah metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman.¹⁰³

- a. Metode keteladanan, ialah suatu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dari membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial. Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap dari orang dewasa. Apabila orang tua berperilaku sopan santun anak akan menirunya, dan apabila orangtua mereka berperilaku jujur anak akan tumbuh perilaku yang jujur, dan seterusnya. Hadist riwayat Muslim yang menjelaskan pernyataan di atas ialah:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“*Sesungguhnya kami menciptakan anak dalam keadaan fitrah, kedua orangtua yang menjadikannya kaum Yahudi, kaum Majusi atau kaum Nasrani*”.

Orangtua merupakan pengukur kepribadian anaknya. Sebagai orangtua yang baik sebelum mendidik anaknya akan lebih baik jika orangtua tersebut mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu, karena anak merupakan imitasi dari orangtuanya, dan orangtua sebaiknya harus berhati-hati dalam berperilaku di hadapan anak-anak (Muhyani, Nur Hafizh).

Orangtua dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik. Dalam masa pertumbuhan anak selalu memperhatikan sikap dari orangtuanya, dan orangtua lah yang sebagai pembentuk karakter anak.

¹⁰³ Ulwan.A.N. *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, Jakarta :Pustaka Amani. 1999

Ayah memiliki peran menanamkan kedisiplinan terhadap anak, mendorong anak agar bisa menghadapi kehidupan, meningkatkan rasa kepribadian anak. Ibu juga memiliki peran bisa menanamkan rasa nyaman kepada anak, mendidik anak untuk memiliki rasa mau menerima dengan keadaan. Sifat keteladanan ini akan lebih cepat berkembang mempengaruhi tingkah laku dari anak. Keteladanan ini berpengaruh lebih besar ketika anak berusia 6 tahun kedepan, karena pada usia ini membentuk dasar untuk dewasa nanti. Menurut Abdullah Nashih Ulwan menjabarkan contoh bagi orangtua yaitu sikap keteladanan dalam beribadah, sikap murah hati, sikap sopan santun, sikap rendah hati, sikap pemberani, sikap teladan dalam beraqidah.¹⁰⁴

- b. Metode kebiasaan. Metode kebiasaan ini ada ketetapan dalam ajaran Islam yang dihidayahkan oleh Allah berupa fitrah, tauhid, dan keimanan terhadap Allah. Anak memiliki potensi dari lahir diantaranya adalah agama tauhid. Orang yang berperan besar dalam mendidik anak adalah bapak dan ibunya. Kebiasaan dari orangtua dan anggota keluarga lainnya itu merupakan pemberi andil yang besar dalam membentuk akhlak anak. Dalam mendidik anak orangtua mempraktekkan langsung cara berwudhu dan menghadap kiblat langsung, akan tetapi orangtua cukup menjelaskan bagaimana tata cara sholat terlebih dahulu dengan benar, karena dikembangkan dulu dan anak kecil itu mempunyai toleransi dalam masa belajar. Setelah

¹⁰⁴ Ulwan.A.N. *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, Jakarta :Pustaka Amani. 1999.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anak sudah bisa dan paham orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkannya.

Dengan ditanamkan kebiasaan anak sejak dini maka ketika dewasa nanti anak akan tumbuh kembang memiliki jiwa kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, kedamaian spiritual. Anak merupakan cerminan dari kedua orangtuanya karena anak peniru terbaik dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu orang tua memiliki peran penting untuk memperhatikan anaknya dan berperilaku baik di hadapan anak, apabila orangtua menginginkan anak yang memiliki tingkah laku yang baik dan kebiasaan yang baik, maka orangtua memiliki tugas mendidik anaknya sedini mungkin dan menanamkan moral yang baik terhadap anak. Hadist yang menjelaskan pemaparan diatas ialah:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ سَبْعِ عَوَاضِرٍ بُوْهُمُ لِيَهَا هَمُو

عَشْرٍ أَبْنَاءُ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkan tempat tidur mereka.”

Apabila anak bisa tumbuh kembang dilingkungan yang tepat, anak akan mendapatkan arahan, bimbingan dan kasih sayang terhadap anggota keluarga lainnya, maka anak akan tumbuh dengan akhlak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang baik. Pendidikan/pengawasan orangtua sangat penting dalam mendidik anak.

Contoh kebiasaan yang harus diterapkan kepada anak diantaranya adalah memberikan salam ketika mau keluar atau masuk rumah, Misalnya kata-kata *assalamu'alaikum*, selamat pagi, selamat sore. Contoh yang lain seperti mengajarkan tata cara perilaku yang baik, ikut sertakan anak ketika ada acara majelisan, biasakan sholat dan mengaji di dekat anak, mengajarkan kedisiplinan kepada anak, kemandirian kepada anak, berkomunikasi yang baik.

- c. Metode nasihat, selama seseorang masih hidup di dunia tidak akan terhindar dari nasihat. Setiap agama memiliki nasihat yang berbeda-beda terhadap umatnya. Dalam metode nasihat ini anak bisa berfikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju, dan memiliki pedoman tentang ajaran agama Islam. Dan Al-Qur'an memakai metode ini tentang kejiwaan anak. Anak akan mendengarkan nasihat dari orang yang lebih tua, memiliki ilmu yang tinggi ataupun orang yang memiliki kedudukan di mata masyarakat.

Akan tetapi ada juga model anak ketika diberi nasehat mendengarkan, namun besoknya mengulangnya lagi. Orangtua harus bisa memahami memberikan waktu yang tepat untuk memilih memberikan pengarahan dan pengaruh terhadap anak. Memilih waktu yang tepat juga meringankan beban dari orangtua. Karena anak terkadang mau menerima nasihat dan tidak mau menerima nasihat,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maka Rasulullah menjelaskan ada 3 waktu yang tepat dalam memberikan nasihat terhadap anak: pertama, dalam perjalanan, nasihat Nabi dilakukan ketika di jalan, baik dalam perjalanan jalan kaki ataupun memakai kendaraan. Yang kedua, waktu makan, pada saat makan anak akan tampil dalam kondisi apa adanya, terkadang anak-anak melihatkan perilakunya ketika waktu makan. Dalam hal ini orangtua bisa memberikan nasihat kepada anak ketika anak melakukan kesalahan. Menurut Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abi Salamah R.A berkata: *“Tanganku bergerak kesana kemari di nampan makanan. Rasulullah Saw, bersabda kepadaku, “Hai anak kecil, ucapkanlah bismillah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu.” Sejak itu, begitulah caraku makan.”*

Sedangkan riwayat Abu Dawud at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya mengatakan: *“Mendekatlah wahai anakku, ucapkanlah basmallah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu.”* Sesuai hadis di atas bisa dijelaskan bahwa Nabi memerintahkan anak untuk mengucapkan basmallah dan Nabi menyuruh anak tersebut untuk makan menggunakan tangan kanan serta Nabi memerintahkan anak untuk makan apa yang ada di hadapan anak tersebut. Ketiga, waktu anak sakit, dalam keadaan anak sakit ini bisa dimanfaatkan oleh orang tua untuk memberikan nasihat kepada anaknya, dan memberikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengarahan yang tepat. Dan ketika anak sakit juga bisa melunakkan hati orangtua yang memiliki sifat keras. Saat anak sakit bisa meluruskan kesalahan dan perilaku dan keyakinan.

Berdasarkan pemaparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa ketiga waktu ini merupakan waktu yang paling tepat untuk memberikan pengarahan terhadap anaknya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan memberikan nasihat di bagi menjadi 3: 1) Menarik perhatian agar memberikan kepuasan dan kelembutan atau penolakan. Misal Lukman Al-Hakim mengajarkan anak-anaknya supaya tidak menyekutukan Allah SWT. Hadis yang memperkuat pernyataan di atas ialah Q.S Lukman (31)

يُبَيِّنَ آقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ

عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”¹⁰⁵

2) Metode cerita dengan di sertai tamsil ibarat dan nasihat . Dalam metode ini ada pengaruh terhadap jiwa dan akal anak, karena anak suka akan cerita-cerita, seperti cerita dongeng, cerita tentang Nabi.

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008

Dan orangtua harus telaten dalam membacakan cerita terhadap anak. Orangtua memberikan cerita yang berkaitan tentang perilaku yang baik dan menyentuh perasaan anak. 3) Pengarahan Al-Qur'an dengan wasiat dan Nasihat Al-Qur'an dipenuhi dengan ayat-ayat tentang wasiat dan nasihat yang mengandung arahan pada pembaca untuk mendatangkan manfaat dalam agama, maupun akhirat yang bisa membentuk spiritual, mental ataupun fisik. Orang tua memiliki kewajiban memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, supaya kelak bisa menjadi anak yang shaleh dan taat menjalankan perintah-Nya.

Salah satu cara agar anak ingat menjalankan ajaran Allah ialah orangtua agar selalu memberikan pengarahan dalam waktu tepat. Misalnya ketika ada waktu senggang di rumah orangtua mengajak anak untuk tadarusan Al-Qur'an yang mengandung nasihat kemudian mengajak diskusi tentang kandungan ayat tersebut, ketika anak pergi ke sekolah atau bermain dengan temannya orangtua selalu membekali pengarahan pada anak agar tidak meninggalkan sholat, berkata jujur, dan tidak melanggar ajaran agama. Jadi pengarahan yang nanti akan diberikan ialah ketika dalam perjalanan, waktu makan, ketika sedang sakit, menarik perhatian, metode cerita, pengarahan Al-Qur'an.

d. Metode Perhatian, orangtua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya, apabila anak melalaikan kewajiban maka orangtua akan mengingatkan dengan bahasa yang halus. Mengawasi dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Ibu memiliki peran memberikan cinta yang di butuhkan untuk anak-anaknya, sedangkan peran ayah adalah sebagai peran suportif, sebagai guru penasehat, sebagai pembimbing moral dan spiritual, menjadi model keteladanan, menjadi pendengar yang baik, mempersiapkan masa depan anak-anak. Dalam perhatian terdapat beberapa aspek antara lain: keimanan anak, moral anak, mental dan intelektual anak, jasmani anak, psikologi anak, sosial dan spiritual anak.

- e. Metode Hukuman, Rasulullah mengatakan memberikan hukuman terhadap anak boleh akan tetapi tidak boleh melakukannya dengan sembarangan. Hukuman ini diberikan kepada anak apabila anak telah melanggar aturan Islam dengan melampaui batas. Hukuman diberikan kepada anak sebagai tindakan tegas agar anak berjalan di jalan yang benar. Metode yang memberikan hukuman pada anak yaitu: memberikan hukuman kepada anak dengan cinta dan lemah lembut, menjaga kebiasaan anak yang salah, hukuman dilakukan agar anak mau memperbaiki diri.

Ada cara yang harus diperhatikan orangtua dalam memberikan hukuman pada anak antara lain; Usia mencukupi, memperhatikan kesalahan anak, hindari perkara yang meragukan, pukulan tidak menyakitkan, tidak menyertai dengan ucapan buruk, jangan menampar muka. Sesuai dengan pemaparan diatas bisa dikatakan bahwa metode yang digunakan dalam parenting Islami itu ada 5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

metode yaitu metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian, metode hukuman. Metode ini digunakan karena lebih tepat dengan cara orangtua dalam mendidik anak-anaknya, karena setiap orangtua harus memahami bagaimana cara mendidik anak dengan baik.

4. Aspek-Aspek Dalam *Islamic Parenting*

Menurut Hadi¹⁰⁶ terdapat beberapa aspek dalam *Islamic parenting*, diantaranya:

a. Pendidikan Psikologis dan Mental

1) Menyajikan humor, bermain, dan canda tawa dengan anak

Dalam Agama Islam, orang tua telah dianjurkan untuk membuat gembira dan menghibur jiwa anak dengan humor, kesenangan, permainan, kegembiraan, canda tawa, dan media lain hingga dapat melenyapkan semua rasa sedih, kejemuan dan semua duka yang dialaminya.

2) Memenuhi rasa kasih dan sayang pada anak

Kewajiban orang tua ialah menjadikan anak tenggelam ke dalam perasaan cinta dan kasih sayang. Hal ini dimaksudkan agar sang anak merasa dirinya memang benar-benar dicintai dan diharapkan oleh orang tuanya. Dia tidak akan merasa terbuang atau tersisihkan, khususnya bagi anak yang belum berusia tujuh tahun.

¹⁰⁶ Hadi, Jamal Abdul, dkk., *Menuntun Buah Hati Menuju Surga Aplikasi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Memberikan apresiasi pada anak

Dalam QS. Fushilat (41): 46 menjelaskan landasan mengenai pemberian apresiasi pada anak

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan siapa yang berbuat jahat, maka (akibatnya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya).”¹⁰⁷

Berbagai teknik penggunaan apresiasi yang diajarkan Islam diantaranya adalah: dengan ungkapan kata (pujian), memberikan suatu materi, memberikan senyuman atau tepukan, doa, menunjukkan kebaikannya, dan menganggap diri kita bagian dari mereka

4) Memberikan waktu berlibur yang cukup

Jiwa berontak pada anak akan muncul apabila orang tua mengurung mereka ketika waktu libur. Orang tua harus memberikan kegiatan yang dapat menyibukkan setiap anak, sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan mereka. Dengan demikian, orang tua dapat menghilangkan berbagai hal yang menyebabkan rasa bosan, bahkan hal ini akan menjadikan hubungan diantara mereka semakin akrab.

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Pendidikan Keimanan dan Syariat Agama Islam

1) Menanamkan dasar keimanan dan syariat Islam

- a) Iman kepada Allah SWT; yang terpenting dari pengasuhan orang tua adalah menjaga anak dari kekafiran dan syirik. Setelah itu, orang tua mengarahkan pada penanaman akidah iman kepada Allah pada jiwa anak, yaitu dengan mengajarkan anak mengatakan: *“Laa ilaha illallah Muhammad rasulullah”*. Memberitahukan kepada anak bahwa agamanya adalah Islam, dan Allah tidak menerima agama selain agama Islam.
- b) Membiasakan anak untuk mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW.; orang tua wajib menanamkan pengetahuan tentang Rasulullah sebagai seorang panutan. Orang tua menjelaskan bagaimana kehidupan Rasulullah, akhlak dan perangai Beliau.
- c) Beriman kepada malaikat; orang tua memberitahukan kepada anak bahwa malaikat dapat diketahui berdasarkan ayat-ayat Al-Quran. Diantara tugas mereka adalah menjaga manusia.
- d) Beriman kepada takdir; orang tua wajib menanamkan akidah keimanan terhadap takdir di dalam jiwa anak sejak ia kecil, sehingga ia akan memahami bahwa umurnya terbatas dan bahwa rezeki telah ditentukan. Semua yang ada di muka bumi ini murni kuasa Allah, sehingga diwajibkan untuk meminta pertolongan kepada Allah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e) Mengawasi dalam melaksanakan shalat lima waktu

Sholat adalah tiang agama dan kunci menuju surga. Seorang muslim yang kokoh ditentukan hanya dengan seberapa taat ia menjalankan sholat. Shalat adalah ibadah harian muslim dari bangun tidur sampai mau tidur lagi. Sholat adalah dimana seorang muslim menundukkan kepala penuh kepasrahan di hadapan Tuhannya. Sholat menjadi media terbesar sambungnya hamba dengan Tuhannya. Allah mengingatkan dalam QS. Thaha (20) ayat 132, agar manusia senantiasa menjaga keluarganya dalam melaksanakan sholat

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”¹⁰⁸

Rasulullah SAW. memerintahkan agar orang tua mengajarkannya kepada anak-anak mereka sholat semenjak usia tujuh tahun dan memukul mereka bila

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008

meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun. Selain itu, sebagai orang tua biasakan untuk shalat dalam keadaan sepengetahuan anak, sehingga anak sudah hafal gerakan shalat dari takbiratul ihram, bersedekap, ruku, sujud. Maka kalau orang tua mengatakan, “*Bagaimana shalatnya, Sayang?*” ketika diucapkan, “*Allahu Akbar,*” dengan spontan anak akan membuat gerakan takbir, bersedekap, lalu ruku’, dan sujud. *SubhanAllah.*

f) Mengajarkan anak bersedekah dengan uang sendiri

Orang tua menganjurkan kepada anak mereka menyisihkan hasil kerja atau uang jajan mereka dalam rangka dibagikan kepada sesama yang membutuhkan. Dengan pertama mengajak anak dalam acara bakti amal, mengajarkan bagaimana kehidupan bersama dalam kesusahan.

g) Memotivasi anak menjalankan puasa Ramadhan

Orang tua harus menanamkan kepada anak bahwa Allah SWT mencintai mereka yang mau berpuasa. Orang tua memuat kesepakatan bahwa dimulai dari puasa sampai zuhur, kemudian dilanjut sampai Maghrib, begitu seterusnya sampai anak merasa terbiasa. Dalam hal ini, orang tua dapat mengalihkan perhatian sang anak dari makanan dan minuman dengan permainan. Selain itu orang tua mempersiapkan menyambut bulan suci ini dengan menghias rumah dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagainya, mengajarkan kepada anak betapa bahagia dan pentingnya menjalankan ibadah puasa.

h) Menjadikan anak gemar membaca Al-Quran

Al-Quran adalah kalam Allah yang luar biasa. Ia adalah kitab suci agama Islam. Ia adalah sumber pertama dan mendasar bagi hukum syariat Islam. Al-Quran dijadikan pedoman hidup

i) Menjadikan anak gemar berzikir

Pelaksanaan zikir bisa kapan saja, seperti sehabis salat, ketika bekerja, dan lain-lain. Meskipun seperti itu, perintahnya jelas dalam Al-Quran. Di dalam zikir, terkandung hikmah yang besar, yang apabila dilakukan secara tulus dan ikhlas dapat membantu pengamalnya menjadi pribadi yang baik, serta dikaruniai anak yang *shalih* dan *shalihah*.

c. Pendidikan Akhlak dan Sosial

1) Menedukasi kebebasan akses informasi

Akses informasi yang begitu cepat menjadikan orang tua lebih berhati-hati dalam membimbing anak. Islam mengajarkan agar manusia lebih selektif memilih informasi. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran QS. Al-Hujurat (49): 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا

عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. "¹⁰⁹

2) Mengajari menghormati orang tua

Islam mengajarkan agar selalu hormat dan sopan kepada semua orang yang lebih tua. Hal ini yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Harus sedini mungkin dimulai, karena dalam prosesnya tidak semudah yang dibayangkan. Mungkin terlihat sepele, akan tetapi, mengajarkan berbicara sopan dan menghormati orang yang lebih tua kepada anak-anak sangatlah penting. Anak yang tumbuh tanpa tahu menghargai orang lain, toleransi terhadap sesama.

3) Menjauhi NAPZA

Obat-obatan terlarang bisa merusak masa depan anak-anak bangsa, baik merusak kesehatan jasmani atau kesehatan mental. Padahal di dalam fisik yang sehat terdapat akal yang kuat. Obat-obatan yang bisa merusak kesehatan dan merusak nalar manusia wajib dihindari agar terbentuknya generasi yang lebih kompetitif. Senada dengan itu Al-Quran dalam surat Al- Maidah [05]: 90 melarang manusia untuk mengonsumsi apa saja yang bisa merusak pikiran dan kesehatan badan.

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ

الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”¹¹⁰

4) Menjauhi seks bebas

Orang tua harus membentengi anak-anaknya dari jalan perzinahan seperti ini. Padahal hanya mendekati saja sudah dilarang oleh Allah SWT. apalagi terjerumus melakukannya.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٣﴾

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.” (QS. Al-Isra. [17]: 32).¹¹¹

5. Metode Islamic Parenting

Menurut Abdullah Nashih Ulwan¹¹² membagi beberapa metode pengasuhan Islami, yakni:

a. Pola Asuh yang Bersifat Keteladanan (*Qudwah*)

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008

¹¹¹ Ibid

¹¹² Ulwan, AN. *Tarbiyatul Aulat Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim. Cet. 10, Solo: Insan Kamil. 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Cara paling efektif dalam mendidik adalah keteladanan. Anak akan mengikuti perkataan, perbuatan, maupun sikap orang tua, disadari atau tidak. Meski anak memiliki potensi untuk menjadi baik, namun selama orang tua tidak mencontohkan dalam perilakunya, maka sulit bagi anak untuk mengikutinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al-Shaff (61): 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”¹¹³

b. Pola Asuh yang Bersifat Pembiasaan (*al-Adah*)

Rahmawati mengutip pendapat Imam Al Ghazali ia mengatakan pembiasaan dan pendisiplinan mengambil peran dalam pertumbuhan anak. Pembiasaan berawal dari lingkungan yang kondusif. Jika yang dilihat anak adalah lingkungan yang beretika sehingga menghasilkan perilaku yang baik. Karena itu orang tua perlu membiasakan anak untuk menempuh jalan yang lurus dengan perilaku-perilaku yang mulia.¹¹⁴

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

¹¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008

¹¹⁴Rahmawati, Sri W, “Holistic Parenting: The Contribution Of Islamic Parenting In Preventing School Bulllying In Jakarta, Indonesia” Faculty of Psychology Padjadjaran University, Bandung, *Journal of Education and Social Sciences*, Vol. 5, issue 2,(October) ISSN 2289-1552. 2016

“*Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus); ada yang bersyukur dan ada pula yang sangat kufur.*” (QS. Al-Insan [76]: 03).¹¹⁵

d. Pola Asuh yang Bersifat Nasihat (*Mauidlah*)

Al Quran dipenuhi dengan ayat-ayat yang menjadikan nasehat sebagai asas pendidikan. Nasihat diberikan dalam berbagai bentuk serta isi, terkadang dalam bentuk untuk mengingatkan ketakwaan, peringatan, anjuran, memberikan semangat, bahkan juga peringatan. Nasihat merupakan isi komunikasi, didalamnya ada pesan yang terkandung. Isi komunikasi bermacam-macam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai/dibentuk. Sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. An-Nahl (16):125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*”¹¹⁶

e. Pola Asuh yang Bersifat Perhatian dan Pengawasan (*Mulahadlah*)

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008

Perhatian dan control diberikan orang tua secara berimbang. Perhatian merupakan sebuah proses membangun keadaan psikologis anak agar sesuai dengan emosi orang tua. Bentuk perhatian juga berarti menyediakan waktu untuk terlibat dalam kegiatan anak dan memberikan perhatian pada masa tumbuh kembangnya. Sementara kontrol berarti pengawasan terhadap tingkah laku anak. Kontrol merupakan cara agar anak tetap menunjukkan tingkah laku yang sesuai aturan. Aspek-aspek inilah yang harus dikontrol oleh orang tua dalam perkembangan anak, yakni pada perkembangan mental, perkembangan jasmani, perkembangan sosial dan perkembangan ruhani.

f. Pola Asuh yang Bersifat Pujian dan Hukuman (*Ujrah wa Uqubah*)

Apresiasi digunakan untuk meningkatkan tingkah laku positif anak dan menurunkan tingkah laku negatifnya. Apresiasi merupakan konsekuensi dari sikap yang ditimbulkan oleh anak. Prinsip-prinsip dalam pemberian apresiasi dan hukuman/*consequence*:

- 1) Orang tua harus melakukannya dengan sikap lemah lembut terhadap anak
- 2) Orang tua harus memperhatikan karakter anak. Bila anak memiliki sifat yang keras, maka sanksi perlu ditegakkan, begitupun sebaliknya. Namun. Setidaknya tidak ada sanksi yang digunakan.
- 3) Orang tua memberikan hukuman secara bertahap dari ringan hingga hukuman yang berat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) Orang tua menunjukkan kesalahan tingkah lakunya sehingga dapat menjadi pembelajaran

Dalam penyampaian pendidikan akhlak lingkungan yang paling berperan besar adalah keluarga, dimana keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh seorang anak. Fase anak-anak tersebut yang akan menentukan terbentuknya karakter di masa dewasanya. Dikutip dari buku karangan John L. Elias dalam “*Moral Education (Secular and religious)*” bahwa: akhlak atau karakter akan muncul secara sendirinya (alami).¹¹⁷ Maka tidak perlu menggunakan banyak metode untuk pendidikan karakter tersebut. Karena pada fase anak-anak, mereka akan belajar dengan mengamati berbagai hal di lingkungannya dengan cara alami. Maka, pada fase anak-anak hendaknya keluarga mendidik dengan cara memberikan contoh. Misalnya dalam sholat, ketika orang tua hendak menyuruh anaknya untuk sholat, maka orang tua tersebut harus sholat terlebih dahulu. Ketika sering mengetahui orang tuanya sholat, maka kemungkinan besar anak itu akan bertanya tentang apa yang dilakukan oleh orang tuanya, dan itu adalah hasil dari pengamatannya.

Untuk mendidik anak supaya mempunyai karakter yang baik, maka orang tuanya juga harus memberikan keteladanan atas kebaikan tersebut. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan dilalui oleh seorang anak ketika lahir ke dunia, maka segala yang ia temukan, ia dengarkan akan membekas dalam dirinya dan akan terbentuk sesuai dengan apa yang ditemukan dalam pendidikan

¹¹⁷ Elias, John L., *Moral Education (Secular and Religious)*, Florida: Robert E. Krieger Publishing Co., Inc, 1989.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keluarga tersebut. Terlebih lagi kepada seorang ibu, yang mengandungnya. Dan bahkan ketika dalam kandungan pun seorang anak mampu untuk merespon segala stimulus dari luar. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Baihaqi yang menyeter pendapat dari Arthur T. Yersild dkk, yang menyatakan bahwa anak dalam kandungan setelah ditiupkan roh, akan ada kehidupan dalam kandungan, dan dengan hidup itu anak dalam kandungan dapat merespon stimulus dari lingkungan luar kandungannya. Melihat dari keterangan tersebut, maka menjadi pentinglah pendidikan dalam kandungan atau pendidikan *Pre-Natal*. Pendidikan *Pre-Natal* adalah pendidikan yang diberikan kepada anak yang masih dalam kandungan, yang dapat berupa doa, perbuatan, motivasi dan lain-lain.¹¹⁸

Adapun pendidikannya itu dilakukan oleh ibu dan ayahnya, ketika mengandung jangan sampai terjadi keributan dengan ibunya, kemudian orang tua juga harus bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, memberi asupan makanan yang halal, dan ikhlas dalam mendidik supaya terbentuk generasi yang baik. Semua ketentuan itu hendaknya harus dipraktekkan oleh ibunya dan ayahnya serta seluruh anggota keluarga. Setelah lahir hendaknya juga di didik sesuai dengan akhlak dalam islami, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Maskawaih bahwa anak-anak dalam perkembangannya membutuhkan bantuan dari orang tuanya. Maka, orang tua harus memberikan pendidikan akhlak dengan baik, dengan mengajarkan tentang ketauhidan dan nilai-nilai moral kehidupan. Dengan memberikan contoh yang baik, maka anak juga akan menirunya. Ketika dalam kandungan sudah

¹¹⁸Al-Maghribi, A. *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*. Jakarta: Darul Haq. (2004).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dididik dengan sangat baik, maka untuk meneruskan didikannya orang tua tidak perlu susah, karena semua yang sudah didikan dalam kandungan akan menjadi corak utama dalam perkembangan selanjutnya.¹¹⁹

Begitu banyak hal yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya, maka melalui pengantar ini peneliti akan meneliti hal yang lebih luas lagi mengenai pendidikan yang harus dilakukan oleh lingkungan keluarga. Karena nabi juga bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ الْفِطْرَةَ، عَلَى فِأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِيهِ أَوْ يُمَجِّسَانِيهِ أَوْ يُنَصِّرَانِيهِ

*“Tidak seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapaknya lah yang membuatnya menjadi Yahudi, atau Nasrani atau bahkan Majusi.”*¹²⁰

Anak tergantung pada apa yang diajarkan oleh orang tuanya di masa kecilnya. Contohnya saja kita beragama Islam itu karena orang tua kita juga beragama Islam. Maka, ketika kita tumbuh menjadi orang yang berakhlak dengan akhlak Islam, karena orang tua kita telah mengenalkan Islam sedikit-demi sedikit di masa kecil kita.

Namun, jika dulu kita tidak pernah diajarkan tentang Islam, selalu dibebaskan untuk melakukan apapun tanpa ada larangan, maka pasti kita pun tumbuh menjadi orang yang semaunya sendiri, tidak mau dilarang-larang. Maka, jadilah orang tua yang baik, membiasakan hidup dengan akhlak yang baik, mendidik anak juga dengan akhlak yang baik. mudah-mudahan dengan begitu,

¹¹⁹ Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994

¹²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008

akan muncul generasi-generasi yang baik dari pendidikan yang baik pula. Sehingga bisa membawa kemajuan baik bagi agama dan bangsanya.

Pembinaan akhlak atau karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Melalui dari jiwa yang baik maka akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula. Adapun beberapa metode untuk pendidikan akhlak yakni:

a. Pendidikan melalui pembiasaan.

Pembiasaan pendidikan akhlak melalui pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, maka akan menciptakan kebiasaan. Imam Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui usaha pendidikan. Dengan begitu maka hendaknya latihlah jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang menuju pada kebaikan/kemuliaan. Meskipun berawal dari paksaan jika dilakukan terus-menerus, maka akan menjadi kebiasaan yang nantinya dilakukan secara spontan. Dalam mendidik akhlak, seorang guru ataupun orangtua, hendaknya mulai membimbing anak atau peserta didiknya untuk melakukan perbuatan yang mulia. Jika anak atau peserta didik susah untuk melakukannya, maka butuh dipaksakan dengan menetapkan sebagai kewajiban dan sebagainya.

b. Pendidikan melalui keteladanan.

Dalam pendidikan akhlak yang dibutuhkan seorang anak bukanlah teori, melainkan tingkah laku langsung yang mereka lihat, maka mereka akan meniru hal tersebut. Seperti halnya nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak, maka beliau pun berakhlak sesuai dengan perintah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah. Sehingga para sahabatnya meniru apa yang dilakukan oleh nabi. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”.(al-Ahzab: 21).¹²¹

Allah SWT telah menjelaskan bahwa nabi Muhammad adalah suri tauladan yang paling baik, maka dianjurkan untuk setiap umat manusia untuk mencontoh apa yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW, dan akhlak beliau dapat menjadi patokan akan baik dan buruknya suatu tingkah laku.

c. Pendidikan melalui nasihat

Pendidikan akhlak secara efektif dapat juga dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan seseorang atau sasaran yang akan dibina. Karena secara psikolog manusia itu mempunyai perbedaan kejiwaan menurut tingkatan usia. Jika pada masa kanak-kanak butuh contoh untuk pendidikan akhlak, maka pada tingkatan dewasa seseorang yang sudah mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk harus dididik dengan cara dinasihati. Tentunya dengan perkataan yang tidak menyinggung hati. Seseorang hendaknya harus dibatasi ketika bertindak, maka nasihat juga dibutuhkan untuk memberikan arahan-arahan kepada kebaikan. Seperti telah dikutip dalam buku karangan Joseph Renzo: *Ethics is very often taken to be*

¹²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008

the rules people make (or somebody makes) to keep people from doing what they want to do-from doing what people, deplorably, are going to do anyway. For example, there is an ethics committee in the university, this mean that something is going on that somebody thinks needs to be stopped, or at the very least, slowed down.

Seseorang ketika ingin melakukan sesuatu yang ia kehendaki haruslah dibatasi. Yakni dibatasi dengan adanya peraturan yang dibuat oleh sekelompok masyarakat setempat. Sebagai contoh Joseph menerangkan adanya universitas yang membuka komite etika, itu artinya etika harus dipelajari, sehingga dalam berbuat seseorang akan mengetahui batasan-batasan yang harus dihindari.

d. Pendidikan Melalui Hukuman

Bila penggunaan metode-metode sebelumnya tidak mampu, maka harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah berupa hukuman. Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu memang harus digunakan hukuman adalah cara yang paling akhir. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan metode hukuman:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan hukuman adalah memperbaiki remaja yang melakukan kesalahan dan memelihara remaja yang lainnya, bukan untuk balas dendam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Hukuman itu benar-benar digunakan apabila metode lain tidak berhasil dalam memperbaiki remaja. Jadi hanya sebagai ultimum remedium (solusi terakhir).
- 3) Sebelum dijatuhi hukuman remaja hendaknya lebih dahulu diberikan kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- 4) Hukuman yang dijatuhkan sebaiknya dimengerti oleh remaja, sehingga dia bisa sadar akan kesalahannya dan tidak akan mengulangnya lagi (menjadikan jera pelaku).
- 5) Hukuman hanya diberlakukan bagi yang bersalah saja.
- 6) Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman sesuai dengan jenis kesalahan.

Metode-metode tersebut dapat diterapkan dan dipakai sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing pelaku pendidikan. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Tidak ada salah satu metode yang paling baik diantara metode-metode tersebut. Semua metode penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari proses belajar mengajar. Oleh karena itu, antara metode yang satu dengan metode yang lain saling melengkapi terhadap kekurangannya, sehingga dapat mencapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Metode-metode tersebut dapat diterapkan dan dipakai sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing pelaku pendidikan. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Tidak ada salah satu metode yang paling baik diantara metode-metode tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. KECERDASAN EMOSIONAL

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

“Emosi” berasal dari bahasa latin yaitu *movere*, yang berarti “menggerakkan, bergerak” Menurut Goleman kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan impuls emosional, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain.¹²² Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi sendiri dan orang lain.

Khosravi, dkk¹²³ menjelaskan, bahwa kecerdasan emosional terdiri dari kemampuan untuk memahami, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif, kemampuan untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional, kemampuan untuk mengakses dan menghasilkan perasaan dimana memfasilitasi kegiatan kognitif dan tindakan adaptif, dan kemampuan mengatur emosi dalam diri sendiri dan orang lain.

Sedangkan menurut Rakhmat kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan dan mengontrol dorongan-dorongan hawa nafsu. Orang yang cerdas emosinya adalah orang yang mampu untuk menanggukkan kesenangan sekarang yang hanya sesaat untuk kesenangan yang jauh lebih besar yaitu dihari akhir nanti. Akan tetapi

¹²² Goleman D.. *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih bahasa: T. Hermaya. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama. 2013

¹²³ Khosravi, B. G., Manafi, M., Hojabari, R., & Aghapour, A. H., Gheshmi, R. The relationship between emotional intelligence and effective delegation. *International Journal of Business and Social Science*, 2 (19), (2011). 223-235

kemampuan mengendalikan dan mengontrol hawa nafsu tidak akan tercapai tanpa kesabaran. Karena dengan kesabaran akan membuat orang mampu tabah menghadapi berbagai cobaan dan tabah dalam menempuh apa yang menjadi tujuannya. Dapat diartikan orang yang cerdas secara emosi bukan hanya memiliki emosi atau perasaan-perasaan, tetapi juga memahami apa artinya. Dapat melihat diri sendiri seperti orang lain melihat kita, mampu memahami orang lain seolah-olah apa yang dirasakan orang itu kita rasakan juga.¹²⁴

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu di bagi menjadi 3 kemampuan yaitu Kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*), dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual quotient*). Keseimbangan dalam ketiga hal ini dapat membuat individu diterima di berbagai bidang. Namun, kecerdasan emosional merupakan hal penting dalam menentukan karakter individu, terutama dalam mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Beberapa ahli mengemukakan definisi tentang kecerdasan emosional yaitu, antara lain:

Menurut Goleman “Kecerdasan Emosional adalah kecakapan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹²⁴ Rahmat, Keluarga dan Pola Asuh Remaja. *Jurnal Studi Gender & Remaja*. Vol.5 No.1 (Jan-Jun 2010) pp.35-46



mengendalikan impuls dan tidak cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, mampu berempati serta berharap.¹²⁵

Kecerdasan emosional juga dinyatakan “*Emotional intelligence is the innate potential to feel, use, communicate, recognize, remember, describe, identify, learn from, manage, understand, and explain emotions.*” Pendapat ini menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan potensi dari dalam diri seseorang untuk bisa merasakan, menggunakan, mengomunikasikan, mengenal, mengingatkan, mendeskripsikan emosi.¹²⁶

Menurut Mayer dan Salovey¹²⁷ “Kecerdasan Emosi digunakan untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. Menurut Ahmadi¹²⁸ “Perasaan (Emosi) ialah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif.” Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan emosi yang ada didalam setiap individu untuk mampu merasakan menggunakan ataupun mengelola

¹²⁵Goleman D.. *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih bahasa: T. Hermaya. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama. 2013

¹²⁶ Ha, B. & Marin, K. Emotional Intelligence is a Protective Factor for Suicidal Behavior. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 48, .(2009): 422-430

¹²⁷ Mayer, J.D. & Salovey, P. “The Intelligence of Emotional Intelligence”. *Intelligence*. 17. (4). 433-442. (1993).

¹²⁸ Ahmadi, H. Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009

emosi dalam diri untuk memotivasi, merencanakan, dan memiliki berbagai kemampuan di dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Muhammad Utsman Najati, kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi dengan menyeimbangkan aspek jasmani dan rohani. Kecerdasan emosional hanya berkaitan dengan kemampuan beradaptasi manusia bukan untuk memberikan perhatian pada aspek ruh manusia.¹²⁹ Emosi yang dikontrol dengan baik dapat meningkatkan antusias, kepuasan, saling percaya dan komitmen yang pada gilirannya berdampak besar terhadap peningkatan kualitas kehidupan manusia.¹³⁰ Dan sebaliknya, sebagaimana yang telah manusia alami, emosi yang tidak terkontrol dengan baik sering berakibat buruk dan merugikan diri manusia itu sendiri maupun orang lain.

Dalam Islam, kecerdasan emosional merupakan bagian dari khazanah lama yang terpendam dalam buku karangannya, Muhammad Utsman Najati membuktikan bahwa EQ dan SQ menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Walaupun keduanya menjadi bagian dari Islam, tetapi masih jarang yang mengemasnya secara ilmiah, sebagaimana dikembangkan oleh Barat.¹³¹ Kecerdasan emosional menekankan tentang bagaimana seseorang mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, menanamkan rasa empati juga bagaimana cara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹²⁹ Muhammad Utsman Najati, Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi, terjemahan Irfan Salim, Cet. Ke 3 (Jakarta: Hikmah, 2002), hal. 3-4

¹³⁰ Anthony Dio Martin, Emotional Quality Management, Jakarta: Arga, 2003

¹³¹ Muhammad Utsman Najati, Ibid., hal. vii-viii.

mengalahkan emosi dengan cara memotivasi diri.¹³² Adapun masalah yang mendasar dari persoalan tersebut, yakni ketidakmampuan individu dalam mengolah dan mengontrol emosi menuju kearah yang konstruktif.

Kecerdasan intelektual yang selama ini dimitoskan sebagai satu-satunya alat ukur atau parameter untuk menentukan tinggi rendahnya kecerdasan manusia tidak sepenuhnya mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga diperlukan dimensi kecerdasan lain yaitu, kecerdasan emosional. Berbicara mengenai kecerdasan emosional. Pada pelaku pendidikan (pendidik dan peserta didik), kita sering mendengar dan melihat sendiri banyak diantara orang yang telah mengalami berbagai proses belajar dan bertambah ilmunya, masih saja “senang dipuji” orang lain. Senang dipuji yang dimaksud ialah ketika orang tersebut mendapatkan pujian justru membuatnya bangga dan merasa dirinya sudah serba ketercukupan, merasa dirinya sudah segalanya dan tidak memerlukan yang lainnya. Kemudian ketika dihadapkan dengan orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya, sering menampakan amarahnya, merasa bahwa dirinya lebih baik dari pada orang lain, hingga tidak bisa menerima kritikan dari orang lain.

Hal semacam itu merupakan bukti dari rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki orang tersebut. Tentunya hal ini apabila dibiarkan berlarut-larut dan jika semakin meluap-luap tentu akan menjadi pemicu dari tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan perilaku orang

¹³² Akyas Azhari, Psikologi Umum dan Perkembangan. Jakarta: Teraju. 2004

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang berpendidikan, apalagi pendidikan yang ditempuhnya adalah pendidikan Islam yang seharusnya senantiasa menunjukkan perilaku terpuji yang disebut dengan Akhlak. Contohnya saja orang yang senang dipuji akan merasa hebat dan akhirnya berbuah kesombongan, hal tersebut akan menampakkan perilaku tidak terpuji lainnya seperti mencaci maki orang lain dan sebagainya. Hal tersebut juga tentunya sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam. Al-Quran¹³³ mencela sifat arogan dan berbangga diri, dalam Surat Al-Luqman: ayat 18 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

Robert K. Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa “kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.” Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan

¹³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.¹³⁴

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi dalam buku karangan Daniel Goleman yang berjudul kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi adalah “kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.”¹³⁵

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹³⁶

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, sehingga saat bekerja menjadi bawahan dari orang yang ber IQ lebih rendah, tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.¹³⁷

Para pakar memberikan definisi beragam pada EQ, Kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk

¹³⁴ Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Terj. Dari *Emotional Intelligence in Leadership and Organizations* oleh Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, Cet. III, hal. XV

¹³⁵ Daniel Goleman. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2005, cet. 6, h. 512

¹³⁶ Ibid

¹³⁷ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menerima, memahami, dan mengelolanya.¹³⁸ Menurut definisi ini EQ mempunyai 4 dimensi berikut:

- a. Mengenali, menerima, dan mengekspresikan emosi (kefasihan emosional).

Caranya adalah: 1) Mampu membaca emosi yang tergambar pada wajah, suara, gerak anggota badan, alunan musik, hikayat, dan juga mampu mengungkapkan emosi-emosi ini dengan baik. 2) Mampu membedakan emosi orang lain, bentuk, dan tulisan, baik melalui suara, ekspresi wajah, dan tingkah laku.

- b. Menyertakan emosi dalam kerja-kerja intelektual.

Caranya: 1) Mampu mengaitkan emosi tertentu dengan tindakan responsif akal. Misalnya, jika hidung mencium bau, mata melihat warna, atau mata melihat gambar, maka emosi kita memberikan tanggapannya. Atau dengan kata lain, kita mampu mengaitkan emosi dengan kegiatan berpikir, memberikan penilaian, atau memecahkan suatu masalah. 2) Emosi mampu mengurutkan prioritas berpikir, atau emosi mampu mengarahkan kita untuk memikirkan suatu masalah yang jauh lebih penting daripada masalah-masalah lainnya. Kematangan emosi lah yang mendorong seseorang untuk memikirkan sesuatu yang paling penting. 3) Perubahan emosi bisa merubah sikap optimis menjadi pesimis. Terkadang emosi mendorong manusia untuk menerima pandangan dan pendapat yang beragam.

- c. Memahami dan menganalisa emosi.

¹³⁸ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka AIKautsar, 2010, cet. 4, h 7-9 2

Caranya adalah 1) Mampu menafsirkan tanda-tanda yang disampaikan emosi. Misalnya; sedih, mengindikasikan kejadian kehilangan atau kerugian. Kegembiraan, mengindikasikan keberuntungan dan keberhasilan. Mampu memahami emosi-emosi yang rancu sifatnya, seperti campur aduknya cinta dan benci, atau takut dan terkejut. 3) Mampu mengetahui perubahan dari satu emosi ke emosi lain, seperti berubahnya dari emosi marah menjadi rela atau lega.

d. Mengelola emosi

Caranya adalah 1) Mampu bertanggung jawab secara pribadi atas perasaan dan kebahagiaannya. 2) Mampu mengubah emosi negatif menjadi proses belajar yang membangun; atau memandang emosi negatif sebagai sebuah kesempatan untuk berkembang. 3) Mampu mengelola emosi sendiri atau orang lain dengan cara meringankan emosi negatif dan memperkuat emosi positif. Hal ini dilakukan dengan tanpa menyembunyikan informasi yang disampaikan oleh emosi-emosi ini dan tidak berlebihan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman¹³⁹ karakteristik kecerdasan emosi itu meliputi :

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk bersikap realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri

Pengaturan diri yaitu kemampuan individu menangani emosi sedemikian baik sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugasnya, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan.

c. Motivasi diri

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat

¹³⁹Goleman D.. *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih bahasa: T. Hermaya. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama. 2013

membaca situasi dan jaringan sosial, mampu berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Titimaea dalam Labbaf,dkk¹⁴⁰ mengungkapkan lima dimensi dari kecerdasan emosional yaitu: *self awareness, self regulation, self motivation, social awareness, dan social skills* sebagai berikut:

- a. *Self awareness*, Kemampuan seseorang untuk memahami berbagai potensi dalam dirinya menyangkut kelebihan yang dimiliki maupun kelemahannya. Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu memahami kekuatan, kelemahan, nilai dan motif diri (*Having high self-awareness allows people to know their strengths, weakness, values, and motives*). Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu mengukur suasana hatinya dan memahami secara intuitif bagaimana suasana hatinya mempengaruhi orang lain (*People with high self awareness can accurately measure their own moods and intuitively understand how their moods affect others*).

Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu menerima umpan balik dari orang lain tentang bagaimana memperbaiki secara berkelanjutan (*are open to feedback from others on how to continuously improve*). Mampu membuat keputusan meskipun di bawah ketidakpastian maupun di bawah tekanan (*are able to make sound decisions despite*

¹⁴⁰Labbaf, Hasan, Mohammad Esmaeil Ansari, dan Masoomeh Masoudi. The Impact of the Emotional Intelligence on Dimensions of Learning Organization : The Case of Isfahan university. *Interdisciplinary Business Research*, Vol. 3, No. 5, pp. 536-545. 2011

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



uncertainties and pressures). Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu menunjukkan rasa humor (*They are able to show a sense of humor*).

Seorang pemimpin dengan kesadaran diri tinggi akan mampu memahami berbagai faktor yang membuat dirinya disukai (*A leader with good self-awareness would recognize factors such as whether he or she was liked*). Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu memanfaatkan tekanan daripada anggota organisasi (*was exerting the right amount of pressure on organization members*). Ketika seseorang memiliki kesadaran diri yang tinggi lebih peka analisisnya untuk memahami perasaan orang lain.

- b. *Self regulation*, Kemampuan seseorang untuk mengontrol atau mengendalikan emosi dalam dirinya. Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu mengontrol atau mengarahkan kembali luapan dan suasana hati (*The ability to control or redirect disruptive impulses and moods*). Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu berpikir jernih sebelum bertindak (*the propensity to suspend judgment and to think before acting*). Kemampuan untuk mengontrol diri sendiri berarti memiliki kecerdasan emosional yang tinggi karena untuk mengontrol diri sendiri diperlukan pengetahuan dan kemampuan.
- c. *Self motivation*, Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri yang dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut: Seseorang dengan *self motivation* tinggi selalu memiliki alasan-alasan sehingga memberikan dorongan untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

selalu memperbaiki kinerja (*seek ways to improve their performance*). Seseorang dengan *self motivation* tinggi memiliki kesiapan mental untuk berkorban demi tercapainya tujuan organisasi (*readily make personal sacrifices to meet the organization's goals*).

Seseorang dengan *self motivation* tinggi mampu mengendalikan emosi diri sendiri dan memanfaatkannya untuk memperbaiki peluang agar bisa sukses (*they harness their emotions and employ them to improve their chances of being successful*). Seseorang dengan *self motivation* tinggi dalam melakukan kegiatan lebih terdorong untuk bisa sukses dibandingkan ketakutan akan kegagalan (*they operate from hope of success rather than fear of failure*).

- d. *Social awareness*, Kesadaran sosial adalah pemahaman dan sensitivitas terhadap perasaan, pemikiran, dan situasi orang lain (*Social awareness refers to having understanding and sensitivity to the feelings, thoughts, and situations of others*). Indikator untuk mengukur social awareness adalah sebagai berikut: Memahami situasi yang dihadapi oleh orang lain (*understanding another person's situation*). Mengalami emosi orang lain (*experiencing the other person's emotions*). Memahami kebutuhan orang lain dengan menunjukkan kepedulian (*knowing their needs by showing that they care*).
- e. *Social skill*, Kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang didasarkan pada indikator: Kemampuan untuk mengelola hubungan dengan orang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lain (*proficiency in managing relationships*). Kemampuan untuk membangun jaringan dengan orang lain (*proficiency in building networks*).

Daniel Goleman¹⁴¹ membagi definisi dasar kecerdasan emosional kedalam

lima wilayah utama yaitu:

- a. Mengenali emosi diri, mempunyai kepekaan yang tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.
- b. Mengelola emosi, menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas sehingga pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.
- c. Memotivasi diri sendiri, mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*”, mewujudkan kinerja yang tinggi dalam berbagai bidang.
- d. Mengenali emosi orang lain, empati, mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- e. Membina hubungan, mampu mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menggunakan keterampilan untuk mengelola emosi orang lain.

Dimensi-dimensi dari kecerdasan emosional tersebut bisa digunakan untuk mengukur seberapa tinggi kecerdasan emosional seseorang. Sedangkan menurut

¹⁴¹Goleman, D. *Kecerdasan Emosi* (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (1997).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Patricia Patton¹⁴² menyatakan bahwa karakteristik kecerdasan emosi yang perlu dimiliki adalah sebagai berikut:

- a. Kesabaran, Untuk menjadi orang sabar perlu melakukan antara lain mengakui bahwa anda tidak sabaran dan carilah penyebabnya, ukurlah batas toleransi anda, lakukan dialog dengan diri sendiri, belajar menentukan posisi, relaksasi, fokus dan tindakan yang terkontrol.
- b. Keefektifan, Keefektifan melahirkan sikap-sikap penting seperti mampu, bersikap efektif, berpengaruh, dan berdaya guna yang sangat perlu dalam menghadapi tantangan.

Ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Menjadi individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki, ciri atau tanda tertentu yang dapat dilihat. Menurut Goleman dikemukakan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, yaitu:

- a. Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi.
- b. Dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati sehingga tidak melebihi lebihkan suatu kesenangan
- c. Mampu mengatur suasana hati dan dapat menjaganya agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir seseorang.

¹⁴²Patton, Patricia, *Emotional Intelligence in the Workplace, Kecerdasan Emosional di Tempat Kerja*, terjemahan Zaini Dahlan, Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2001

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Mampu berempati terhadap orang lain dan tidak lupa berdoa. Memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, setiap individu dalam mendapatkannya tentu memiliki cara yang berbeda-beda.

Kecerdasan Emosional menurut pemikiran Muhammad Utsman Najati menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi berlebihan, baik emosi yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis maupun emosi religius. Kesadaran pengendalian emosi dalam Islam diawali dengan pengenalan mengenai halal dan haram sebuah tindakan. Setelah kesadaran ini tercapai, maka sikap hati-hati, waspada dalam tindakan sangat dianjurkan.¹⁴³ Kewaspadaan ini disebut Rasulullah SAW sebagai sikap takwa. Beliau bersabda : *“Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Dan di antara keduanya ada perkara-perkara syubhat yang kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Barang siapa berhati-hati terhadap perkara syubhat, maka berarti ia membebaskan agama dan kehormatannya. Dan barang siapa terjerumus ke dalam perkara syubhat, maka ia terjerumus ke dalam perkara haram, seperti seorang penggembala yang menggembalakan (hewan gembalaannya) di sekitar pagar, yang hampir saja menerobos pagar itu. Ingatlah bahwa sesungguhnya setiap raja memiliki batas dan sesungguhnya batas Allah adalahh perkara-perkara haram. (HR. Al-Syaikhani, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasai). Kemudian mengenai perintah agar bersikap pertengahan dan melarang sikap berlebihan, Allah berfirman dalam QS. Al-A‘raf ayat 31,*

﴿ يٰٓبَنِي آدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝ۛ ﴾

¹⁴³ Muhammad Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, terjemahan Irfan Salim, Cet. Ke 3 (Jakarta: Hikmah, 2002), hal. 3-4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”¹⁴⁴

Adapun indikator seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik menurut Ustman Najati¹⁴⁵ diantaranya adalah:

- a. Mengendalikan Emosi Marah

Marah adalah suatu emosi fitri (alami) yang muncul ketika salah satu motif dasar tidak terpenuhi maupun terhambat untuk dipenuhi. Marah merupakan emosi dasar yang akan nampak ketika salah satu motif dasar atau penting yang harus terpenuhi terhambat. Ketika ada sesuatu yang menghambat manusia maupun hewan dalam memuaskan salah satu motif dasarnya, ia akan berontak, marah, melawan penghambat itu untuk mengalahkannya dan menghilangkannya sampai berhasil mencapai tujuannya dan memenuhi motifnya.

Besarnya intensitas marah sebanding dengan besarnya motif yang dihambat dalam upaya pemenuhannya. Dalam keadaan marah, karena emosi sedemikian meninggi, pikiran menjadi tertutup, tidak mampu berpikir jernih. Oleh itu Rasulullah Saw menasehati para sahabat untuk tidak mengeluarkan vonis atau keputusan pada saat marah. Rasulullah Saw. Mengatakan bahwa talak seorang suami tidak sah jika ia mengucapkannya dalam kondisi sangat marah: “*Tidak ada talak dan pembebasan budak dalam kondisi sangat*

¹⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008

¹⁴⁵ Muhammad Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, terjemahan Irfan Salim, Cet. Ke 3 (Jakarta: Hikmah, 2002), hal. 3-4

marah.” (HR. Abu Dawud, Ahmad dan Ibn Majah). Seperti firman Allah dalam Al-Quran dalam surat Al-Fath ayat 29 Artinya:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْطَهُ فَازْرَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

“Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”¹⁴⁶

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. Salah satu cara mengendalikan emosi kemarahan adalah dengan menciptakan situasi yang tenang (rileks) untuk melepaskan ketegangannya.

¹⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan bersikap tenang, maka kemarahan yang bergejolak dalam dirinya sedikit demi sedikit akan berkurang.

Al-Quran berwasiat pula kepada kita agar mengontrol emosi marah. Sebab ketika manusia marah, pikirannya menjadi tidak bekerja dan kemampuan untuk mengeluarkan keputusan yang benar juga menghilang. Oleh karena itu, pengendalian marah berguna untuk menjaga kemampuan berpikir jernih dan mengeluarkan keputusan yang benar, sehingga ia tidak akan melibatkan diri pada tindakan dan ucapan-ucapan yang akan mendatangkan penyesalan sesudahnya. Dalam otak adanya yang namanya limbik yaitu wilayah saraf menambahkan emosi pada repertoar otak. Bila manusia dikuasai oleh hasrat atau amarah, sedang jatuh cinta atau mundur ketakutan, maka sistem limbik itulah yang sedang mencengkeram bagian otak tersebut. Sedangkan dalam pengelolaan emosi ada yang namanya neokorteks yang merupakan tempat pikiran. Sungguh intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional.

Mengendalikan Keserakahan

Manusia cenderung kepada harta benda seperti rumah, tanah, dan harta benda duniawi lainnya. Seperti firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Imran ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمَسُومَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِ

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga

berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik."¹⁴⁷

Ketamakan, keserakahan, dan kekikiran bersumber pada ketidakmampuan mengendalikan rasa ingin memiliki. Setiap kali harta bertambah, semakin tamak dan rakus untuk memiliki lebih banyak lagi. Kecenderungan, cita-cita, dan keinginan kuat manusia untuk mengumpulkan harta dapat membuatnya lupa kepada Allah. Selain itu, kekikirannya dapat mencegah dirinya berinfak, berzakat, dan bersedekah kepada fakir dan miskin. Allah mengancam orang-orang yang serakah lagi kikir dengan azab yang pedih. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 261: Artinya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ سَبْعِ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui."¹⁴⁸

Ahli-ahli psikologi menggunakan istilah yang agak rumit yaitu metakognisi untuk menyebut kesadaran tentang proses berpikir, dan *metamood* untuk menyebut kesadaran seseorang akan emosi sendiri. Tapi saya lebih menyukai istilah kesadaran diri, dalam artian perhatian terus

¹⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008

¹⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008

menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. Kesadaran diri bukanlah perhatian yang larut ke dalam emosi, bereaksi secara berlebihan dan melebih-lebihkan apa yang diserap. Kesadaran diri merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri bahkan di tengah badai emosi.

Oleh karena itu kesadaran diri sangat penting bagi pemahaman psikologi, kesadaran diri adalah kecakapan yang diusahakan untuk diperkuat oleh sebagian besar perangkat psikoterapi. Untuk itu, Rasulullah Saw. Mengajarkan sifat qanaah dan rela atas rezeki yang telah dibagikan Allah kepada manusia. Nabi Saw. bersabda: *“Bukanlah kaya itu dilirik dari banyaknya harta, akan tetapi kaya itu adalah kaya hati”*. (HR. Al-Syaikhani, Tirmidzi, dan Nasa’i). Rasulullah Saw. Mengecam kecenderungan manusia untuk mengumpulkan harta benda dunia karena hal ini dapat menyibukkannya dari berdzikir dan beribadat kepada Allah. Sesungguhnya orang yang cita-cita hidupnya hanya mengumpulkan dan memiliki harta benda, ia akan menjadi budak dari apa yang dimilikinya. Ia bahagia jika mendapatkannya dan sengsara jika tidak mendapatkannya. Nabi Saw. bersabda: *“Celakalah hamba dinar, hamba dirham, hamba sutra, hamba pakaian mewah. Jika diberi ia rela dan sebaliknya jika tidak diberi, tidak rela.”* (HR. Bukhari).

c. Mengendalikan Rasa Takut

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Emosi takut merupakan salah satu emosi penting dalam kehidupan manusia. Sebab, ia membantu manusia dalam memelihara manusia dari bahaya-bahaya yang mengancamnya, dan dengan demikian membantunya dalam melestarikan kehidupannya. Selain untuk menjaga manusia dari bahaya yang mengancam dalam kehidupan duniawi, bagi seorang mukmin, takut juga dapat memelihara dirinya dari adzab dan api neraka. Sesungguhnya rasa takut yang sangat berguna dalam kehidupan seseorang adalah rasa takutnya dari azab Allah. Hal ini mendorongnya untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban agama, melakukan semua yang diridhai Allah, dan menjauhi semua larangannya. Takut yang seimbang dan tidak berlebihan, akan bermanfaat dalam mendorong manusia untuk melakukan pekerjaannya dengan baik. Sedangkan takut yang berlebihan, akan menimbulkan kegoncangan dan keresahan jiwa, lalu berpengaruh pada rendahnya kualitas kerja.

Rasa takut yang berlebihan akan adzab Allah dapat menumbuhkan sikap pesimis dari rahmat Allah. Oleh karena itu, penting sekali emosi takut dari adzab Allah itu dibarengi dengan harapan meraih rahmat Allah. Dengan demikian sikap optimis mengharap rahmat Allah dapat meringankan rasa takut yang berlebihan sampai pada tingkat yang rasional sehingga sikap pesimis tidak mendominasi seseorang dan pula sikap optimis harapan tidak sampai pada tingkat meremehkan kewajiban agamanya. Kombinasi antara keduanya menimbulkan energi pendorong yang membimbing manusia berperilaku lurus, melaksanakan ketaatan dan kewajiban agama, menghindari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dosa karena takut mendapat adzab Allah sekaligus mengharap ampunan dan rahmat-Nya.

Bila rasa takut memicu otak emosional, bagian dari rasa cemas yang muncul akan memusatkan perhatian pada ancaman yang sedang dihadapi, memaksa pikiran terus menerus memikirkan bagaimana mengatasi permasalahan yang ada dan mengabaikan hal-hal lain untuk sementara waktu. Dalam artian tertentu, kekhawatiran merupakan latihan terhadap apa apa yang barangkali tidak beres dan bagaimana mengatasinya; peran kekhawatiran adalah mencari pemecahan positif akan resiko dalam kehidupan dengan mengantisipasi bahaya sebelum bahaya itu muncul. Yang merepotkan adalah kekhawatiran kronis yang terus menerus berulang, yaitu kekhawatiran yang tak berujung pangkal dan tak pernah mendekati pemecahan positif.

Al-Quran mengarahkan manusia supaya tidak takut kepada perkara-perkara yang biasanya menimbulkan ketakutan pada manusia seperti kematian dan kemiskinan. a. Takut Mati berkaitan dengan takut mati, Al-Quran telah menjelaskan kepada kita bahwa kehidupan dunia adalah kehidupan yang fana dan kenikmatannya pun akan sirna, sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang langgeng dan kenikmatannya pun kekal tak akan sirna. Adapun kematian adalah satu fase yang akan mengantarkan kita dari kehidupan yang fana ini ke kehidupan yang kekal. Oleh karena itu, seorang mukmin tidak akan takut mati sebab mengetahui bahwa kematian akan mengantarkannya kepada kenikmatan kehidupan kekal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

abadi yang telah dijanjikan Allah Swt. Kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa.

Keimanan akan kehidupan akhirat yang abadi dan nikmat abadi di sana, yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang beriman, merupakan salah satu faktor utama yang mendorong kaum muslimin berjuang di jalan Allah dengan penuh keberanian dan pengorbanan tanpa rasa gentar akan mati. Orang mukmin yang benar-benar mendalam keimanannya tahu dengan sepenuhnya bahwa kematian merupakan realitas dan tiada jalan untuk menghindarinya. Mereka menerima kematian itu sebagai hal yang pasti, tanpa rasa gentar dan takut. Mereka pun tahu betapa panjang usia seseorang dalam kehidupan ini, ia pasti akan mati juga. b. Takut Miskin Al-quran juga berwasiat agar kita tidak takut jatuh miskin. Sebab rezeki berada di tangan Allah, dan Dia adalah pemberi rezeki dan pemilik kekuatan yang sangat kokoh. Sebagaimana Firman-Nya dalam QS. Adz-Dzariyat (51) ayat 58, yaitu

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

“*Sesungguhnya Allahlah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh.*”¹⁴⁹

d. Mengendalikan Cemburu, Benci dan Iri

Cemburu adalah perasaan kotor yang biasa timbul jika seseorang merasa ada orang lain yang menyainginya dalam meraih cinta seorang yang dicintainya. Cemburu ada yang terpuji dan dianjurkan, ada pula yang tercela

¹⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008

dan dibenci. Mencemburui keluarga karena alasan kuat adalah terpuji dan dianjurkan. Sedangkan cemburu karena persoalan yang sepele atau karena keraguan dan was-was yang tidak beralasan adalah tercela. *“Ghirah itu ada yang dicintai Allah dan ada yang dibenci Allah. Adapun yang dicintai Allah Azza wa Jalla adalah ghirah pada keraguan dan tanda-tanda kejahatan. Sedangkan yang dibenci Allah adalah ghirah pada selain keraguan dan tanda-tanda kejahatan.”*(HR. Abu Dawud).

Sedangkan benci adalah lawan dari cinta. Manusia menyenangi sesuatu yang berguna dan menyenangkannya serta membuat dirinya enak dan puas. Bagi seorang mukmin, kalbunya sarat dengan cinta kepada manusia, hewan dan seluruh makhluk Allah. Dalam kenyataan, hati seorang mukmin yang benar-benar beriman kepada Allah tidak mengenal rasa benci karena persoalan dunia yang fana. Seorang mukmin merasa benci dan marah hanya karena Allah. Ia benci bila ada orang yang melanggar hak-hak Allah, melihat orang berbuat zalim kepada manusia, berbuat kerusakan di muka bumi atau menumpahkan darah tanpa hak. Benci karena Allah adalah membenci kejahatan dengan segala bentuknya, menyakiti manusia, membahayakan kepentingan umum bagi masyarakat, negeri atau kemanusiaan pada umumnya.

Iri adalah perasaan dan emosi yang sudah dikenal manusia pada umumnya. Iri dibagi menjadi dua macam. Pertama, iri melihat orang lain yang melebihinya dalam suatu kenikmatan. Ia berharap memperoleh nikmat itu dan berharap nikmat itu lenyap dari orang lain. Ini adalah hasud yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



tercela dan dilaran oleh syara. Kedua, iri melihat orang lain yang melebihi kenikmatannya, ia berharap memperoleh nikmat yang sama dengan orang lain, akan tetapi tidak mengharapkan kenikmatan itu lenyap dari orang lain tersebut. Hasad semacam ini tidak tercela secara mutlak, bahkan terpuji dalam perbuatan baik. Tentang iri semacam ini Rasulullah Saw. bersabda: *“Tidak ada hasad kecuali dalam dua perkara, seorang laki-laki yang diberi harta oleh Allah lalu ia habiskan harta itu di jalan kebenaran, dan laki-laki yang diberi hikmah oleh Allah lalu dengannya ia menuntaskan perkara dan mengajarkannya.”* (HR. Syaikhani dan Tirmidzi).

Orang muslim tidak dibenarkan merasa dengki kepada orang lain karena nikmat yang dilimpahkan oleh Allah Swt. Padanya, melainkan pada dua hal. Pertama, seseorang yang dianugerahi oleh Allah Swt. berupa harta benda kemudian ia menafkahnnya di jalan Allah Swt. Kedua, seseorang yang dilimpahi hikmah ilmu kemudian ia menyebarkannya kepada setiap orang, melaksanakannya, dan mengajarkan kepada orang lain. Dalam pengertian lain, dianugerahi al-Quran kemudian mengamalkannya sepanjang hari. Al-Quran dan hikmah di sini mengandung makna yang sama karena al-Quran merupakan sumber hikmah.

Sombong dan Berbangga Diri

Sombong adalah sikap merasa lebih tinggi dari orang lain sekaligus merendahkan mereka. Sombong merupakan perasaan yang dibenci dan sifat akhlak yang tercela. Rasulullah Saw. Mengecam sikap sombong, Rasulullah Saw. bersabda:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

سنن الترمذي ٢: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِيَانَ بْنِ تَغْلِبٍ عَنْ فَضِيلِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ يَعْنِي مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ قَالَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ إِنَّهُ يُعْجِبُنِي أَنْ يَكُونَ ثَوْبِي حَسَنًا وَنَعْلِي حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْجَمَالَ وَلَكِنَّ الْكِبَرَ مَنْ بَطَرَ الْحَقَّ وَغَمَصَ النَّاسَ

Sunan Tirmidzi 1922: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Abdullah bin Abdurrahman keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Taghlib dari Fudlail bin Amr dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga bagi seseorang yang di dalam hatinya terdapat sifat sombong meskipun hanya sebesar biji dzarrah. Dan tidak akan pula masuk neraka, yaitu seorang yang di dalam hatinya terdapat keimanan meskipun hanya sebesar biji dzarrah." Abdullah berkata: Kemudian seseorang berkata kepada beliau: "Sesungguhnya aku merasa bangga, jika pakaianku bagus dan sandalku juga bagus." Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menyukai keindahan. Akan tetapi yang dimaksud kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."*

Sombong itu menolak kebenaran dan menghina manusia.” Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Qashash ayat 83:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

“Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Kesudahan (yang baik, yakni surga) itu (disediakan) bagi orang-orang yang bertakwa.”¹⁵⁰

Allah juga mencela dan mengancam sikap berbangga diri. Dalam Al-Quran Surat Luqman ayat 18:

¹⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008

وَلَا تُصَغِّرْ حَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”¹⁵¹

Dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman: *“Sombong itu selendang-Ku dan kemuliaan itu pakaian-Ku. Maka barang siapa berusaha menyaingi-Ku dalam keduanya itu, Aku akan mengadzabnya.”* Dan Rasulullah juga bersabda dalam perihal kesombongan dan berbangga diri. Dalam hadis riwayat Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi *“Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada sebiji atom kesombongan.”* Dan hadis riwayat Al-Syaikhani *“Tatkala seorang laki-laki berjalan dengan memakai perhiasan yang membuatnya bangga dan ujub, rambutnya disisir rapi, berjalan dengan sombong, tiba-tiba ia ditelan bumi, maka ia lenyap di dalamnya sampai hari kiamat.”*

Malu, Bukan Rendah Diri

Malu adalah perasaan manusia yang timbul dari rasa takut melakukan perbuatan tercela atau tidak diterima oleh agama dan akhlak. Karena itu, malu adalah sifat terpuji karena dapat mencegah seseorang dari kesalahan atau melakukan perbuatan keji dan berbuat maksiat. Orang yang tidak punya malu bisa saja melakukan perbuatan tercela atau terjerumus dalam kesalahan dan dosa tanpa mempedulikan manusia atau nilai-nilai sosial dan moral, dan tanpa merasa berdosa. Rasulullah Saw. bersabda: *“Sesungguhnya di antara yang diketahui manusia dari perkataan kenabian yang pertama adalah jika kau*

¹⁵¹ ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak malu, berbuatlah apa yang kau mau.” (HR. Bukhari, Abu Dawud, dan Ahmad). Rasulullah Saw.

Memuji sifat malu dan menjadikannya sifat terpuji yang harus menghiasi diri pribadi mukmin. Malu merupakan keadaan jiwa yang dimiliki oleh orang-orang yang berakhlak mulia. Mereka membenci kekurangan, kesalahan, kejahatan, dan perbuatan keji serta memegang teguh iman dan takwa dan selalu berusaha mengerjakan perbuatan yang diridhai dan dicintai Allah. Jadi malu termasuk salah satu tanda kesempurnaan iman dan takwa. Rasulullah Saw. bersabda: *“Malu terhadap Allah yang sebenarnya adalah engkau menjaga kepala dan apa yang ia pikirkan, serta perut dan isinya. Dan hendaklah kau ingat mati dan musibah. Barang siapa menginginkan akhirat, ia akan meninggalkan perhiasan dunia. Barang siapa berbuat demikian berarti ia telah malu kepada Allah dengan sebenarnya.”* (HR. Tirmidzi, Ahmad dan Hakim). Malu yang dimaksud adalah menjaga kepala berikut pandangan, pendengaran dan lidah, menjaga perut berikut syahwat makan dan kemaluan, mengingat maut dan tubuh yang fana, zuhud terhadap dunia yang fana, beramal untuk kenikmatan kehidupan akhirat yang kekal.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional juga akan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting penunjangnya. Menurut Goleman¹⁵² ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain :

- a. Faktor internal: merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional

¹⁵²Goleman, D. *Kecerdasan Emosi* (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (1997).

dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal yang berada pada otak emosional.

- b. Faktor eksternal: merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antar individu yang dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu: faktor internal (keadaan otak emosional) dan faktor eksternal (pengaruh lingkungan dari perorangan, kelompok, dan media massa).

Menurut Goleman¹⁵³ faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional meliputi:

- a. Faktor yang bersifat bawaan genetik, faktor yang bersifat bawaan genetik misalnya temperamen. Ada 4 temperamen, yaitu penakut, pemberani, periang, pemurung. Anak yang penakut dan pemurung mempunyai sirkuit emosi yang lebih mudah dibangkitkan dibandingkan dengan sirkuit emosi yang dimiliki anak pemberani dan periang. Temperamen atau pola emosi bawaan lainnya dapat diubah sampai tingkat tertentu melalui pengalaman, terutama pengalaman pada masa kanak-kanak.

¹⁵³Goleman D.. *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih bahasa: T. Hermaya. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama. 2013

- b. Faktor yang berasal dari lingkungan Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi, dalam lingkungan yang akrab ini kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berfikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengungkap harapan dan rasa takut. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung pada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul.

D. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescencia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.¹⁵⁴ Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka dalam

¹⁵⁴ Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2015.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yusuf¹⁵⁵ masa remaja meliputi (a) remaja awal : 12-15 tahun; (b) remaja madya : 15-18 tahun; dan (c) remaja akhir : 19-22 tahun.

2. Karakteristik Remaja

Sarwono¹⁵⁶ remaja memiliki tiga tahap dalam perkembangan menuju kedewasaan, yaitu :

a. Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran dengan perubahan-perubahan pada tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik terhadap lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis, serta kurang kendali mereka terhadap ego, sehingga remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

b. Remaja madya (*middle adolescence*)

Tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawannya, adanya kecenderungan narsistik yaitu kecenderungan untuk mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang memiliki sifat yang sama dengannya, selain itu remaja berada pada tahap kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, bersama atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

c. Remaja akhir (*late adolescence*)

¹⁵⁵ Yusuf, Syamsu. *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014.

¹⁵⁶ Sarwono, W.S. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Balai Pustaka. 2011.

Tahap ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan lima pencapaian :

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah
- 4) Sikap egosentrisme (terlalu mementingkan diri sendiri) berganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuhnya dinding pemisah antara diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Dari penjabaran tersebut dapat difahami jika karakteristik remaja terbagi atas tiga yaitu, remaja awal (*early adolescence*), remaja madya (*middle adolescence*), dan terakhir yaitu remaja akhir (*late adolescence*).

3. Perkembangan Remaja

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik remaja dimulai dengan masa pubertas. Pubertas adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal. Pertambahan berat badan dan tinggi badan berada pada jadwal perkembangan yang sama. Seiring dengan berat badan yang bertambah, tinggi badan juga akan bertambah. Perubahan tubuh akibat kematangan seksual terjadi pada remaja. Remaja laki-laki mengalami pertumbuhan rambut pada kemaluan dan

ketiak, ejakulasi pertama dan perubahan suara. Kematangan seksual pada remaja perempuan terlihat dari datangnya menstruasi dan payudara yang membesar. Perkembangan dan perubahan fisik pada remaja membuat remaja harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan pada dirinya sendiri.

b. *Perkembangan kognitif*

Perkembangan kognitif remaja termasuk dalam tahap operasional formal dalam teori Piaget. Pada tahap ini, remaja mampu berpikir logis dengan objek-objek yang abstrak. Hal ini berarti para remaja memiliki cara-cara yang fleksibel dalam mengelola informasi.¹⁵⁷

Sementara itu, menurut Sigelman & Shaffer, dalam Desmita¹⁵⁸ proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaannya dari mulai usia 12-20 tahun. Pada masa remaja terjadi reorganisasi lingkaran syaraf lobe frontal yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan merumuskan perencanaan strategis, atau mengambil keputusan. Lobe frontal ini terus berkembang hingga usia 20 tahun atau lebih. Perkembangan lobe frontal ini sangat berpengaruh pada kemampuan intelektual remaja, seperti pada usia 12 tahun, walaupun secara intelektual remaja itu termasuk anak berbakat atau pintar, namun belum bijaksana. Maksudnya, remaja tersebut mampu memecahkan masalah secara benar, tetapi tidak terampil remaja yang lebih tua usianya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹⁵⁷ Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009

¹⁵⁸ Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2015

yang menunjukkan wawasan atau perspektif yang luas terhadap masalah tersebut.

c. *Perkembangan emosi*

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.¹⁵⁹

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, dan perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.¹⁶⁰

d. *Perkembangan Sosial*

¹⁵⁹ Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2015

¹⁶⁰ Ibid

Pada masa remaja berkembang “*social cognition*”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran).¹⁶¹

Yusuf¹⁶² mengatakan pada masa ini juga berkembang sikap “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan orang lain. Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi dirinya. Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti atau di imitasinya itu menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral atau agama dapat dipertanggungjawabkan, seperti kelompok remaja yang taat beribadah, memiliki budi pekerti yang luhur, rajin belajar dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan peribadinya yang baik. Sebaliknya, apabila kelompoknya menampilkan sikap dan perilaku yang melecehkan nilai-nilai moral, maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya tersebut.

¹⁶¹ Yusuf, Syamsu. *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014

¹⁶² (No Title).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. MAHASISWA

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup.¹⁶³ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.¹⁶⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)¹⁶⁵, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual atau bisa juga definisi mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut ataupun akademi. Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah, sebagian sebagian siswa yang menganggur, mencari pekerjaan, atau melanjutkan pendidikan ke

¹⁶³ Ibid.

¹⁶⁴ Siswoyo, D. *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2007

¹⁶⁵ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008

tingkat perguruan tinggi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.¹⁶⁶ Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.¹⁶⁷

Belajar di perguruan tinggi sangat berbeda dari belajar di sekolah, siswa lebih banyak berperan sebagai penerima ilmu pengetahuan sementara pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati.¹⁶⁸

Menurut Kartono¹⁶⁹ mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

¹⁶⁶ Hartaji, Damar A. "Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua". Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. 2012

¹⁶⁷ Siswoyo, D. *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2007

¹⁶⁸ Furchan, A. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha Nasional. 1992

¹⁶⁹ Kartono, K., *Psikologi Anak Psikologi perkembangan*. Bandung: Mandar Maju. 1985

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensi.
- b. Karena kesempatan yang ada, mahasiswa diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
- c. Diharapkan dapat menjadi daya pergerakan yang dinamis bagi proses modernisasi.
- d. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas.

Gunarsa¹⁷⁰ menguraikan beberapa ciri dari mahasiswa, yaitu sebagai berikut:

- a. Menerima keadaan fisiknya; perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menatap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi menunggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaan.
- b. Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orangtua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan

¹⁷⁰ Gunarsa, S.D. *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2011

tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya

- c. Mampu bergaul; dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.
- d. Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi seringkali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul keaburan akan model yang akan ditiru dan memberikan pengarahan bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya.
- e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penelitian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai
- f. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun moral.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku dilingkungannya.

- g. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kanak-kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini adalah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda.

2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya.¹⁷¹

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya dan terhadap anggota fakultas yang

¹⁷¹ Santrock, J.W. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Alih bahasa oleh : Shinto B.A. dan S. Saragih. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2003

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan.¹⁷² Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan.¹⁷³

Monks menyebutkan bahwa mahasiswa terbagi menjadi 2 bagian, sebagian termasuk kategori remaja akhir dengan rentang usia antara 18 sampai dengan 21 tahun, kemudian sebagian lainnya termasuk kategori dewasa awal dengan rentang usia antara 22 sampai dengan 25 tahun. Diperjelas oleh Santrock, masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, sehingga bisa juga disebut sebagai masa transisi. Masa dewasa merupakan masa dimana individu memiliki pekerjaan atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi lagi, dan mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis.¹⁷⁴ Masa remaja pada umumnya dimulai pada rentang usia 10 sampai dengan 13 tahun dan berakhir pada rentang usia 18 sampai dengan 21 tahun. Seperti yang disebutkan di atas, masa remaja sebagai masa transisi, ditandai oleh adanya beberapa perubahan. Perubahan tersebut meliputi fisik, emosi, dan psikologis dimana perubahan-perubahan tersebut merupakan saat pematangan organ reproduksi manusia atau biasa dikenal sebagai masa pubertas.

Dibutuhkan rentang waktu atau transisi yang panjang dari masa-masa remaja ke masa dewasa, sehingga individu tersebut dapat dikategorikan mengalami masa dewasa awal, yaitu pada usia 18 sampai dengan 25 tahun. Tanda

¹⁷²Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009

¹⁷³ Gunarsa, S.D. *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2011

¹⁷⁴ Santrock, J.W. *Life Span Development*. (terjemahan). Boston: Mac Graw-Hill. 1999

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa individu sudah memasuki masa dewasa adalah mulai adanya keinginan untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi pada kehidupannya dengan maksud agar kegiatannya tersebut mampu menunjang masa depannya.¹⁷⁵ Kemudian ada salah satu perubahan yang signifikan saat individu mulai memasuki dewasa awal, yaitu perubahan pada aspek sosial. Perubahan pada aspek sosial tersebut maksudnya adalah individu mulai menjalin suatu hubungan dengan individu lainnya.¹⁷⁶

3. Tugas Perkembangan Usia Remaja dan Dewasa Awal

Seperti yang sudah dijabarkan pada penjelasan di atas, mahasiswa terdiri dari 2 bagian yaitu mahasiswa yang berada pada masa remaja akhir dan mahasiswa yang berada pada masa dewasa awal. Oleh karena itu, tentu mahasiswa sudah mulai dituntut untuk memenuhi tugas-tugas sesuai fase masa perkembangannya. Terdapat beberapa tanda atau indikator bahwa individu memasuki tahap remaja yang ditinjau dari tugas-tugas perkembangan remaja¹⁷⁷, di antaranya meliputi:

- a. Mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain. Remaja dianggap telah dewasa karena sudah tidak seperti anak-anak, namun sebetulnya remaja masih belum memasuki fase dewasa secara penuh. Hal tersebut yang menyebabkan remaja merasa

¹⁷⁵ Santrock, J.W. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Alih bahasa oleh : Shinto B.A. dan S. Saragih. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2003

¹⁷⁶ Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009

¹⁷⁷ Monks F.J., Knoers A.M.P., Haditono S.R. *Psikologi Perkembangan Pengantardalam Berbagai Bagiannya*, Edisi Keempat Belas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002

- belum siap dan kebingungan dengan anggapan tentang diri mereka tadi
- b. Mencapai jalinan pergaulan yang lebih matang. Pada masa remaja, individu mulai mengenal teman secara lebih dalam, baik itu kepada sesama jenis kelamin atau beda jenis kelamin. Saat menjalin hubungan dengan teman sesama jenis kelamin atau beda jenis kelamin, individu pada masa ini akan membentuk persahabatan yang lebih mendalam secara aspek. Sehingga, hal tersebut juga bisa mengakibatkan suatu permasalahan yang kompleks tentang suatu hubungan, misalnya perbedaan pendapat
 - c. Melaksanakan peran dan bertanggung jawab dalam berperilaku sosial sesuai dengan harapan masyarakat di lingkungannya. Di masa ini, individu dituntut untuk dapat melaksanakan perannya sebagai seorang yang lebih matang daripada anak kecil sehingga oleh masyarakat dianggap mampu menjadi panutan untuk individu di bawah usianya
 - d. Melaksanakan tanggung jawab secara akademis. Remaja pada umumnya memiliki tanggung jawab secara akademis, salah satunya yaitu dengan memiliki prestasi akademik yang baik selama berada di sekolah. Hal tersebut dinilai akan menghambat stigma negatif pada individu remaja yang belum memiliki prestasi secara akademik
 - e. Mendapatkan seperangkat nilai dan sistem etis sebagai pedoman dalam berperilaku sesuai norma masyarakat. Pada masa remaja, individu mulai belajar dan memahami tentang nilai-nilai dan sistem

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

etis yang mampu dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku melalui pengalaman yang diketahui dari orang dewasa lainnya. Pergaulan yang keliru pada masa remaja, terkadang menyebabkan individu mendapatkan nilai atau etika yang keluar atau tidak sesuai dengan norma masyarakat

Terdapat beberapa indikator bahwa individu telah memasuki tahap dewasa awal dengan berpatok pada tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal,¹⁷⁸ antara lain:

- a. Pencarian jati diri terutama dalam pekerjaan dan percintaan. Pada masa ini, adalah waktu dimana adanya kunci dari berbagai perubahan dalam kehidupan kebanyakan individu
- b. Ketidakstabilan. Terjadinya ketidakstabilan pada individu yang telah memasuki masa dewasa awal, salah satunya disebabkan karena adanya perubahan tempat tinggal. Ketidakstabilan tersebut pada aspek pekerjaan, pendidikan, dan percintaan. Kemudian bagi individu yang memasuki masa dewasa awal, ketiga aspek tersebut harus dipenuhi secara bersama atau secara baik sehingga juga mampu menimbulkan ketidakstabilan dalam proses pemenuhan hal-hal tersebut
- c. Fokus diri. Pada masa ini, bisa dikatakan merupakan waktu dimana individu berfokus diri karena merasa bahwa tidak memiliki banyak cara untuk memenuhi tanggung jawab sosial, tugas-tugas akademik atau pekerjaan, dan komitmen dengan orang lain. Adanya hal tersebut adalah

¹⁷⁸ Hurlock. B, E.. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta : Erlangga. 2004



pengaruh otonomi atas kehidupan dirinya, sehingga individu tersebut belum mengetahui batasan yang pasti tentang tanggung jawabnya dan pada akhirnya menjalani hidup dengan caranya sendiri dimana cara tersebut belum tentu sesuai dengan tanggung jawab yang dimaksud tersebut

- b. Merasa pada masa transisi. Individu pada masa ini, kebanyakan merasa bingung atau bahkan tidak mengetahui tentang posisi dirinya, apakah dirinya adalah seorang remaja atau dewasa secara penuh
- c. Masa dimana ada kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Masa dewasa awal adalah masa dimana individu memiliki kesempatan untuk merubah kehidupannya. Ditinjau dari cara menyikapi kemungkinan atas perubahan kehidupannya, ada dua hal yang akan terjadi, yaitu individu yang optimis pada masa depannya dan individu yang merasa pesimis atau kesulitan mengenai hal tersebut
- d. Perubahan hidup mencakup tujuan di masa depan. Di berbagai negara berkembang, setiap individunya memenuhi tujuan masa depannya dengan melanjutkan pendidikan dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi, hal tersebut merupakan aspek yang penting dari proses transisi dari remaja ke dewasa awal

Individu pada masa remaja atau masa dewasa awal, selain mengalami banyak perubahan dan konflik yang terjadi karena berbagai tuntutan hidup, rawan mengalami berbagai masalah seperti penyalahgunaan narkoba, gangguan makan, depresi, kecanduan internet, merokok, minum-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



minuman keras, seks bebas, gangguan tidur, hingga kasus bunuh diri.¹⁷⁹ Frydenberg¹⁸⁰ mengatakan bahwa berbagai permasalahan yang dialami oleh remaja hingga dewasa awal adalah kurangnya rasa percaya diri terkait penampilan, nilai akademis, kegagalan membentuk suatu hubungan, rencana edukasi dan vokasional yang kurang terarah. Kemudian dilanjutkan oleh Harris dalam Rizki¹⁸¹ bahwa berbagai macam permasalahan terkait kebiasaan atau gaya hidup yang tidak baik ketika masa remaja akan menjadi semakin buruk pada masa dewasa awal.

F. URGENSI ISLAMIC PARENTING DAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS MAHASISWA

Kehidupan remaja yang penuh dengan kompleksitas permasalahan sosial yang muncul menyebabkan terjadi perubahan karakter ke arah yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Seringkali remaja hanya dipenuhi kebutuhan jasmaninya (makan, pakaian, mainan, tempat tinggal, biaya sekolah) tapi melupakan kebutuhan rohaninya (kasih sayang, belaian, canda tawa, dialog dari hati, khususnya ilmu spiritual) sehingga mereka tumbuh menjadi remaja-remaja yang kering dan hampa. Generasi seperti ini tentunya sulit diharapkan untuk menjadi pencerah peradaban, karena mereka hanya kuat di “fisik” namun sangat rapuh “ruh”nya.

¹⁷⁹ Santrock, J.W. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Alih bahasa oleh : Shinto B.A. dan S. Saragih. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2003

¹⁸⁰ Frydenberg, E. *Adolescent Coping, Theoretical and Research Perspectives*. New York: Routledge.1997

¹⁸¹ Rizky P.A. Self efficacy terhadap penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Guru BK/Konselor SMAN Jakarta Pusat.). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, v. 3, n.1. 2017

Remaja yang dalam penelitian ini membahas remaja akhir yakni mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik pada mahasiswa sangat ditentukan oleh penanaman nilai-nilai kehidupan yang positif dimulai dari masa kanak-kanak hingga menjadi remaja yang berkarakter. Perilaku yang tidak bermoral yang ada pada remaja mengindikasikan remaja belum memiliki karakter yang baik. Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*).

Berbagai permasalahan sosial muncul pada remaja mahasiswa. Hal yang paling mencolok berkaitan dengan masalah perilaku amoral atau perilaku yang tidak bermoral yang muncul pada remaja sebagai hasil dari pengetahuan dan perasaan moral yang bermasalah sehingga mengakibatkan remaja tidak mempunyai karakter yang baik.

Karakter berkaitan dengan agama yang dapat menjadi fondasi bagi individu dalam berperilaku dinamakan karakter religius. Karakter religius merupakan nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan yang meliputi: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.¹⁸² Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai.

¹⁸² Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2014

Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa karakter adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna. Pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Maskawaih adalah bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*). Jadi, menurutnya orang yang berakhlak mulia adalah orang yang bahagia. Orang yang baik adalah orang yang selaras pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik.¹⁸³

Dengan demikian, proses pembentukan karakter religius ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Jadi, internalisasi karakter religius merupakan upaya mendalami nilai-nilai agama agar tertanam dalam diri setiap manusia sehingga melahirkan seseorang yang berwatak dan berbudi pekerti sesuai ajaran agama.

Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Karakter religius ini dapat dibutuhkan remaja dalam penelitian ini adalah mahasiswa untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini. Dengan adanya sifat religius maka

¹⁸³ Ibnu Maskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak* terjemahan Helmi Hidayat, hlm. 58 dan Ibnu Maskawaih. *Tahzib al-Akhlaq Ibn Miskawaih*, hlmn 30-31

siswa mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.

Keberhasilan keluarga membangun karakter religius remaja akan bermuara pada masyarakat yang warganya memiliki karakter yang baik, dan kegagalan keluarga dalam membentuk karakter remaja akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat bergantung pada pendidikan karakter remaja dirumah.¹⁸⁴

Fenomena kenakalan remaja yang marak terjadi dewasa ini yang hampa akan nilai-nilai agama dan sistem pendidikan dunia modern yang lebih menekankan pada materi guna mencapai prestasi, semakin mengubur karakter remaja bangsa. Perubahan negatif pada remaja yang menyebabkan berbagai fenomena remaja berperilaku tidak bermoral akibat perkembangan globalisasi dipengaruhi oleh keberfungsian keluarga dalam memberikan nilai kehidupan yang menjadi sentral. Berdasarkan hal ini, maka karakteristik perkembangan dari remaja sangat dipengaruhi oleh keberfungsian keluarga dalam menanamkan nilai kehidupan dalam pengasuhan. (Brooks,¹⁸⁵ dan Trommsdorff¹⁸⁶). Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.

¹⁸⁴ Widajat, Wahyu. *Buletin Pendidikan Karakter*. Surabaya. 2011

¹⁸⁵ Brooks, W.D, Emmert, P. *Interpersonal Community*. IOWA: Brow Company Publisher. 1976

¹⁸⁶ Trommsdorff, G. Parent-child relations over the lifespan: a cross-cultural perspective. *Parenting Beliefs, Behaviors*, 4, 143-183. 2006

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar mengajarkan sesuatu yang baik kepada anak mereka. Jalaluddin¹⁸⁷ menambahkan bahwa suatu pola pengasuhan keluarga yang menekankan pentingnya penerapan gaya pengasuhan yang bernilai agama kepada remaja dapat mengembangkan perilaku bermoral dan potensi mereka sebagai makhluk beragama.

Pentingnya pembentukan karakter dalam keluarga terlihat dalam penelitian Lestari¹⁸⁸ yang mengemukakan bahwa keberfungsian keluarga melalui peran orang tua dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan akan mampu membentuk karakter yang baik pada diri remaja sebagai generasi penerus bangsa. Dengan demikian orangtua masa depan ini akan tumbuh dengan sempurna jika telah mendapatkan apa yang menjadi kebutuhan ruhaniah, mendapatkan pengarahan dan petunjuk yang baik dari pola asuh yang baik pula. Perhatian yang menyeluruh dalam segala aspek mulai dari aspek spiritual, intelektual, fisik, akhlak dan aspek pendidikan harus diberikan orangtua. Terutama pengaruh yang bernuansa religiusitas dan berlandaskan agama.

Pendidikan yang diberikan kepada remaja dimulai dari mereka masih anak-anak akan memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan jiwa mereka. Masa ini adalah masa persiapan dan pengarahan bagi remaja. Berdasarkan latar fenomena yang terjadi masa sekarang ini perlu upaya pembentukan karakter remaja salah satunya melalui pola asuh Islami dalam keluarga. *Islamic parenting* merupakan sistem pengasuhan remaja dengan paradigma menanamkan keimanan

¹⁸⁷ Jalaluddin, Dr. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2010

¹⁸⁸ Lestari, S. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: KENCANA. 2012

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan kesadaran rohani. Pendidikan keagamaan di sekolah saja tidak cukup untuk membangun spiritualitas remaja.¹⁸⁹

Pola pengasuhan remaja dalam *Islamic parenting* membantu menyadarkan remaja sedini mungkin bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan dan mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. Pola pengasuhan ini sangat mudah untuk diterapkan karena konsep spiritualitas hadir selalu dalam kehidupan kita sehari-hari, misalnya dalam percakapan orangtua dengan remaja, menyelesaikan tugas sehari-hari, mendongeng sebelum tidur dan sebagainya.

Dalam parenting Islami terdapat metode mendidik anak yang dikemukakan Abdullah Nashih Ulwan¹⁹⁰ menggunakan metode yang digunakan metode keteladanan, metode kebiasaan, metode perhatian, metode hukuman. Metode keteladanan biasanya orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya baik dari segi fisik maupun perilaku. Metode kebiasaan anak berperilaku sebagaimana mestinya disini orangtua memberikan perilaku yang baik supaya anak memiliki kebiasaan yang baik dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan metode nasehat orangtua memberikan arahan yang baik terhadap anak, tujuannya anak yang tidak mengerti/ melakukan kesalahan bisa memahami dan lebih mengerti. Metode hukuman orang tua memberikan hukuman terhadap anak, apabila anak melanggar aturan/norma-norma yang ada.

Pandangan Islam dalam mengasuh dan mendidik anak merupakan hal utama yang diperhatikan oleh Islam, anak merupakan generasi penerus perjuangan di masa depan, Apabila anak dibimbing dan didik dengan baik, maka akan

¹⁸⁹ Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011

¹⁹⁰ Ulwan, AN. *Tarbiyatul Aulat Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim. Cet. 10, Solo: Insan Kamil. 2018

memberikan harapan yang cerah dan gemilang, dan sebaliknya jika anak tidak dididik dengan baik maka akan menyongsong masa depan yang suram. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua itu sangatlah penting dalam pembentukan emosi anak, karena anak meniru apa yang dia lihat.

Islamic parenting menurut Jahja¹⁹¹ adalah salah satu bentuk pola asuh yang dapat diterapkan orangtua untuk mengisi jiwa remaja-remaja menjadi individu yang hangat dan bersemangat dengan nilai-nilai keislaman. Remaja adalah insan spiritual, begitu pula dengan orangtua. Bersatunya insan spiritual semakin membuat kehidupan keluarga menjadi tentram. Cara paling awal adalah membangkitkan rasa ingin tahu remaja terhadap agamanya sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh pada remaja bagaimana orangtua beribadah, sehingga remaja akan tertarik untuk mengetahui agama lebih lanjut.

Orang tua juga mampu memenuhi semua kebutuhan emosi dan sosial remaja, menjadi panutan yang baik dihadapan remaja, menjadi orangtua yang spiritual dengan memimpin doa saat melakukan berbagai aktivitas bersama, orangtua tidak malu untuk meminta maaf kepada remaja jika mereka melakukan kesalahan, mengajak remaja mengunjungi keluarga atau tetangga yang tertimpa musibah, dan lain sebagainya.

Menurut psikolog Fauzil Adhim dalam Jahja¹⁹² menularkan nilai spiritual sama dengan menanamkan aspek dasar pendidikan moral pada remaja. Remaja akan lebih dahulu mengidentifikasikan dirinya dengan *significant person* (figur dekat remaja) yang dalam hal ini adalah orangtua. Sebagai pengasuh dan

¹⁹¹ Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011

¹⁹² Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan meletakkan dasar-dasar berperilaku dan pendidikan agama bagi remaja-remajanya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh remajanya yang kemudian semua itu secara sadar maupun tidak sadar diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi remaja. Hal tersebut karena remaja mengidentifikasi dirinya pada orangtua sebelum mengidentifikasi orang lain.¹⁹³

Jadi peran orangtua dalam menjadikan diri mereka sebagai contoh panutan bagi remaja sangatlah penting. Pada masa-masa awal perkembangan remaja, remaja akan menghabiskan waktu mereka dengan melakukan imitasi dan identifikasi yang pesat terhadap lingkungan terdekat remaja yaitu orangtua. Orang tua merupakan role model bagi remaja di dalam lingkungan keluarga yang pertama mereka kenal. Jika orang tua jauh dari nilai-nilai spiritualitas, maka remaja pun juga akan mengikuti jejak orang tuanya.

Sopidi¹⁹⁴ dalam penelitiannya tentang perkembangan sikap keagamaan lewat pengasuhan, juga menyimpulkan bahwa sikap dan karakter beragama pada remaja ditentukan oleh pola asuh orangtua yang berlandaskan nilai-nilai agama dalam mendidik dan mengasuh remaja. Pola berpikir, perasaan dan karakter serta perilaku remaja yang didasarkan pada nilai-nilai agama adalah bentuk aktualisasi dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtuanya. Demikian juga hasil

¹⁹³ Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009

¹⁹⁴ Sopidi, Perkembangan Sikap Keagamaan: Agama dan Pengasuhan. *Jurnal Al-Tarbiyah*. Stain Cirebon. Edisi XX, Vol 1 (Juni 2007).

penelitian dari Rahmat¹⁹⁵ yang menyatakan bahwa ada hubungan antara penerapan pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter remaja.

Selain pola pengasuhan islami yang mempengaruhi pembentukan karakter religius remaja, kecerdasan emosional juga menjadi prediktor dalam membentuk karakter religius. Hasil penelitian Ogunsanwo¹⁹⁶ menyebutkan bahwa kecerdasan emosi yang tinggi pada remaja memungkinkan remaja untuk melihat, mengekspresikan, mengatur emosi yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan karakter remaja. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tentunya dapat mempengaruhi karakter remaja ke arah yang baik pula, sedangkan remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tidak baik tentunya juga mempengaruhi karakter remaja ke arah yang tidak baik.¹⁹⁷

Kecerdasan emosi menjadikan seseorang lebih mendalam dalam berbuat dan berperilaku, karena *Emotional Quotient* (EQ) merupakan salah satu aspek kecerdasan dalam menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan yang konvensional. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengelola perasaan, kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut dan menentukan potensi seseorang untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada kesadaran diri, motivasi,

¹⁹⁵ Rahmat, Keluarga dan Pola Asuh Remaja. *Jurnal Studi Gender & Remaja*. Vol.5 No.1 (Jan-Jun 2010) pp.35-46

¹⁹⁶ Ogunsanwo, Mojisola, A., Ayodele, & Kolawole. Psychological Well-being, Perceived Emotional Intelligence and Locus of Control Predicting Adolescent's Sexual Health Risk Behavior: Lesson from Nigeria. *Journal of Humanities and Social Science*, 19, (2014). 12-18.

¹⁹⁷ Yunita. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Seksual Remaja Kelas XI di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta, *Naskah Publikasi, Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta*. 2014.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.¹⁹⁸

Menurut Rakhmat¹⁹⁹ kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan dan mengontrol dorongan-dorongan hawa nafsu. Orang yang cerdas emosinya adalah orang yang mampu untuk menanggulangi kesenangan sekarang yang hanya sesaat untuk kesenangan yang jauh lebih besar yaitu dihari akhir nanti. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi remaja akan mampu mengenal dirinya, mengenal orang lain, serta mampu memotivasi dirinya. Sehingga diharapkan remaja yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki kemampuan mengendalikan dan mengontrol diri dari hal-hal negatif yang mengindikasikan karakter yang tidak baik.

Sedangkan menurut Muhammad Utsman Najati, kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi dengan menyeimbangkan aspek jasmani dan rohani. Kecerdasan emosional hanya berkaitan dengan kemampuan beradaptasi manusia bukan untuk memberikan perhatian pada aspek ruh manusia.²⁰⁰ Emosi yang dikontrol dengan baik dapat meningkatkan antusias, kepuasan, saling percaya dan komitmen yang pada gilirannya berdampak besar terhadap peningkatan kualitas kehidupan manusia.²⁰¹ Dan sebaliknya, sebagaimana yang telah manusia alami, emosi yang tidak

¹⁹⁸ Goleman D.. *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih bahasa: T. Hermaya. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama. 2013

¹⁹⁹ Rahmat, Keluarga dan Pola Asuh Remaja. *Jurnal Studi Gender & Remaja*. Vol.5 No.1 (Jan-Jun 2010) pp.35-46

²⁰⁰ Muhammad Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, terjemahan Irfan Salim, Cet. Ke 3. Jakarta: Hikmah, 2002, hal. 3-4

²⁰¹ Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management*, Jakarta: Arga, 2003

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terkontrol dengan baik sering mempengaruhi menjadi rendahnya karakter religius remaja.

Dalam Islam, kecerdasan emosional merupakan bagian dari khazanah lama dari ajaran Islam.²⁰² Kecerdasan emosional menekankan tentang bagaimana seseorang mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, menanamkan rasa empati juga bagaimana cara mengalahkan emosi dengan cara memotivasi diri.²⁰³ Adapun masalah yang mendasar dari persoalan tersebut, yakni ketidakmampuan individu dalam mengolah dan mengontrol emosi menuju kearah yang konstruktif. Kecerdasan intelektual yang selama ini dinyatakan sebagai satu-satunya alat ukur atau parameter untuk menentukan tinggi rendahnya kecerdasan manusia tidak sepenuhnya mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga diperlukan dimensi kecerdasan lain yaitu, kecerdasan emosional.

Berbicara mengenai kecerdasan emosional, pada pelaku pendidikan diantaranya mahasiswa, kita sering mendengar dan melihat sendiri banyak diantara orang yang telah mengalami berbagai proses belajar dan bertambah ilmunya, masih saja “senang dipuji” orang lain. Senang dipuji yang dimaksud ialah ketika orang tersebut mendapatkan pujian justru membuatnya bangga dan merasa dirinya sudah serba ketercukupan, merasa dirinya sudah segalanya dan tidak memerlukan yang lainnya. Kemudian ketika dihadapkan dengan orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya, sering menampakkan amarahnya, merasa bahwa dirinya lebih baik dari pada orang lain, hingga tidak bisa menerima kritikan dari orang lain.

²⁰² Muhammad Utsman Najati, *Ibid.*, hal. vii-viii.

²⁰³ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Teraju, 2004

Hal semacam itu merupakan bukti dari rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki orang tersebut. Tentunya hal ini apabila dibiarkan berlarut-larut dan jika semakin meluap-luap tentu akan menjadi pemicu dari tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan perilaku orang yang berpendidikan, apalagi pendidikan yang ditempuhnya adalah pendidikan Islam yang seharusnya senantiasa menunjukkan perilaku terpuji yang disebut dengan akhlak atau karakter religius. Contohnya saja orang yang senang dipuji akan merasa hebat dan akhirnya berbuah kesombongan, hal tersebut akan menampakkan perilaku tidak terpuji lainnya seperti mencaci maki orang lain dan sebagainya. Hal tersebut juga tentunya sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam. Al-Quran mencela sifat arogan dan berbangga diri, Surat Al-Luqman ayat 18 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ فَخُورٍ مُخْتَالٍ

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*²⁰⁴

2. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis mayor dan hipotesis minor. Adapun rincian hipotesis sebagai berikut:

²⁰⁴ Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI, Bandung: Diponegoro, 2008

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Hipotesis Mayor: terdapat hubungan antara *Islamic parenting* dan kecerdasan emosional guna mengembangkan karakter religius pada mahasiswa.
2. Hipotesis Minor Pertama: terdapat hubungan positif antara *Islamic parenting* dengan karakter religius pada mahasiswa.
3. Hipotesis Minor Kedua: terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan karakter religius pada mahasiswa

H. PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, peneliti menemukan penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, penelitian tersebut antara lain:

1. Nurul Kholidah²⁰⁵, “Pendidikan Kecerdasan Emosi Anak Dalam perspektif Pendidikan Islam. (Telaah Buku: Mengajarkan *Emotional Intelligence* Pada Anak. Karya: Lawrence E. Shapiro, Ph.D).” Jenis: Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Lokasi: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut adalah (1). Dalam buku: “Mengajarkan *Emotional Intelligence* Pada anak”, Dr. Lawrence E. Shapiro memberikan saran-saran dan cara praktis dan mudah kepada orang tua dan pendidikan mengajarkan pada anak bagaimana membina persahabatan, bekerja dalam kelompok, berpikir realistis, menghadapi dan mengatasi kegagalan, mengendalikan emosi, pentingnya tata krama, dan

²⁰⁵ Kholidah, Nurul. “Mendidik Kecerdasan Emosi Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Telaah Buku: Mengajarkan *Emotional Intelligence* pada Anak. Karya: Lawrence E. Shapiro, Ph.D)”, *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

lain-lain. Ini dengan sejumlah kegiatan dan permainan yang menyenangkan dan menantang bagi anak-anak untuk meningkatkan keterampilan kecerdasan emosional dan sosial mereka. (2). Keterampilan kecerdasan yang ditawarkan oleh Lawrence E. Shapiro, Pd.D memiliki korelasi dalam Islam yang meliputi pendidikan moral, cerita atau kisah, ketekunan dan usaha, percaya diri, dan lain sebagainya. Jadi apabila keduanya diaplikasikan dengan baik maka kemungkinan besar akan mampu memberi “pencerahan” pada masa depan pendidikan yang diawali dengan perbaikan mental akan menjadi motor penggerak untuk berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Zaharuddin²⁰⁶, “Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Psikologi Islam Muhammad Utsman Najati.” Jenis: *Library research*, Lokasi: UIN Raden Fatah Palembang Kesimpulan dalam kajian ini pertama, bahwa psikologi Islam yang dibangun oleh Utsman Najati bersumber dari telaah terhadap Alquran dan hadis serta melakukan modifikasi terhadap teori Barat yang sesuai dengan norma dan nilai dari Alquran dan hadis, yang selanjutnya diaplikasikan melalui pendekatan penelitian empiris. Kedua. Metode yang dipakai dalam pengembangan psikologi Islam adalah kombinasi antara metode pragmatis dan metode idealistik dan pendekatan dalam pengembangan psikologi Islam menggunakan kombinasi pendekatan antara skripturalistik falsafi humanistik. Ketiga, komparasi antara psikologi Islam dan psikologi konvensional adalah pada cara memahami

²⁰⁶ Zaharuddin, Z. Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Psikologi Islam Muhammad Utsman Najati. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 1(2), 95-114. (2016).

konsepsi terhadap manusia. Psikologi Islam dalam memahami manusia dengan melakukan integrasi antara iman dan akal yang diaplikasikan melalui penelitian empiris dalam bidang psikologi. Sedangkan psikologi konvensional, pada umumnya hanya mengedepankan konsepsi terhadap manusia hanya dengan pendekatan penelitian empiris tanpa memasukan unsur iman atau keagamaan.

3. Herwati²⁰⁷, “*Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam, (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Utsman An-Najati)*” Jenis: *Library research* Lokasi: Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Konsep *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* menurut Ary Ginanjar Agustian di kembangkan berdasarkan 5 rukun iman meliputi dan 6 rukun islam adalah; (a) *Zero Mind Process* (Penjernihan Emosi). (b) *Mental Building* (Membangun mental) (c) *Personal Strength* (ketangguhan pribadi) (d) *Social Strength* (Ketangguhan sosial). (2) konsep *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* Ary Ginanjar Agustina dan Muhammad Utsman Najati memiliki relevansi terhadap pendidikan agama Islam (a) *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* memiliki relevan terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam, (b) *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* memiliki relevansi terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam, (c) *Emotional Spiritual Qoutient (ESQ)*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²⁰⁷ Herwati. *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Utsman an-Najati)*. *Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam*. Malang. 2016

memiliki relevansi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (d) *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) memiliki relevansi terhadap Evaluasi Pendidikan Agama Islam.

4. “Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama pada Anak Bukan Sekedar Rutinitas” oleh Setiawati²⁰⁸. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa anak tumbuh dan berkembang dengan pesat baik secara fisik, kognitif, emosi dan sosialnya. Penanaman moral dan nilai agama sangat membantu untuk meningkatkan dan mengarahkan perkembangan anak tersebut.
5. “*Hubungan dalam Keluarga dan Outcomes Remaja*”, Oleh: Leslie Morrison Gutman-University of London and Jacquelynne S. Eccles-University of Michigan. Hasil rata-rata remaja mengalami persepsi mengenai interaksi dengan orang tuanya secara positif mengalami penurunan dari usia 13-17 tahun dan kemudian sedikit meningkat dari usia 17-19 tahun. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang peran keluarga dalam hal ini orangtua dalam memberikan pola pengasuhan pada remaja dan dampaknya pada pembentukan kepribadian atau karakter remaja. Ada beberapa perbedaan seperti lokasi yang digunakan. Peneliti Leslie meneliti mahasiswa di London University, sedangkan peneliti meneliti mahasiswa UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²⁰⁸ Setiawati, F.A. Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan*. Vol. 1 No. 02. (2006).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Prasanti & Fitriani²⁰⁹ menyimpulkan bahwa proses pembentukan karakter individu diawali dari keluarga, kemudian dilanjutkan dengan sekolah, dan komunitas yang diikuti remaja tersebut.
7. Hasil penelitian Ogunsanwo²¹⁰ menyebutkan bahwa kecerdasan emosi yang tinggi pada remaja memungkinkan remaja untuk melihat, mengekspresikan, mengatur emosi yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tentunya dapat mempengaruhi karakter remaja ke arah yang baik pula, sedangkan remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tidak baik tentunya juga mempengaruhi karakter remaja ke arah yang tidak baik.²¹¹

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian sebelumnya hanya melihat pengaruh dari salah satu dari sekian banyak variabel yang mempengaruhi pembentukan karakter religius individu. Penelitian sekarang mencoba menghubungkan tripusat pendidikan sebagai faktor eksternal (pola pengasuhan islami orang tua) serta kecerdasan emosi sebagai faktor internal dengan karakter religius remaja.

²⁰⁹ Prasanti, D., & Fitriani, D. R. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). *Jurnal Psikologi* 2(1), (2018).13-19

²¹⁰ Ogunsanwo, Mojisola, A., Ayodele, & Kolawole. Psychological Well-being, Perceived Emotional Intelligence and Locus of Control Predicting Adolescent's Sexual Health Risk Behavior: Lesson from Nigeria. *Journal of Humanities and Social Science*, 19, (2014). 12-18

²¹¹ Yunita. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Seksual Remaja Kelas XI di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta, *Naskah Publikasi, Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta*. 2014.

Sebenarnya sudah ada peneliti sebelumnya Prasanti & Fitriani²¹² dan Purwaningsih & Syamsudin²¹³ yang mencoba meneliti keterkaitan tripusat pendidikan dengan karakter anak, namun belum menyentuh faktor internal yang turut mengambil peran dalam pembentukan karakter, kemudian pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan subjek penelitian siswa. Sedangkan penelitian ini selain melihat tripusat pendidikan sebagai eksternal faktor juga melihat peran dari faktor internal yang membentuk karakter remaja, kemudian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek mahasiswa. Dengan demikian, maka penelitian yang akan peneliti lakukan ini adalah benar-benar asli.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²¹²Prasanti, D., & Fitriani, D. R. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). *Jurnal Psikologi* 2(1), (2018).13-19

²¹³(No Title).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Islamic parenting* sebagai variabel independen pertama (X1)) dan kecerdasan emosional sebagai variabel independen kedua (X2) dengan karakter religius sebagai variabel dependen (Y) pada mahasiswa.

B. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei tahun 2023 pada mahasiswa di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

C. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Populasi Penelitian

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian²¹⁴. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang berusia 18-21 tahun yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau yang masih aktif mengikuti perkuliahan yang berjumlah 744 mahasiswa.

²¹⁴ Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi²¹⁵. Menurut Arikunto²¹⁶ apabila subjeknya kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Apabila ukuran populasinya besar atau lebih dari 100 orang, maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Peneliti dalam hal ini menggunakan acuan 30% dalam pengambilan sampel penelitian sehingga diperoleh sampel penelitian $30\% \times 744 = 250$ mahasiswa.

Sampel merupakan sebagian dari anggota populasi yang diambil dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Stratified Random Sampling*. Teknik ini pengambilan sampel mengacu pada strata yaitu semester I, III dan V yang ada di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau yang menjadi mahasiswa aktif mengikuti proses perkuliahan.

D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Ada tiga variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Karakter Religius

Definisi operasional karakter religius adalah kualitas yang melekat pada individu atau item yang menunjukkan kepribadian, atribut, kepatuhan pada syariat Islam. Adapun indikator dari karakter religius yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Ibnu Maskawaih yakni:

²¹⁵ (No Title).

²¹⁶ Ibid.

- a. *Al-Hikmah/Kearifan/Kebijaksanaan*, merupakan keutamaan dari jiwa berpikir dan mengetahui. Terletak pada mengetahui segala yang ada ini, atau kalau kita mau, mengatakan demikian, mengetahui segala yang Ilahiah dan manusiawi. Contohnya: pandai, ingat, berfikir, kejernihan berpikir, ketajaman dan kekuatan otak, kemampuan belajar dengan mudah.
- b. *Al-Iffat/Menjaga kesucian diri/Menahan diri/Sederhana*, adalah keutamaan dari bagian hawa nafsu. Keutamaan ini tampak dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsu menurut penilaian (baik) nya; hingga dia tidak terseret oleh hawa nafsunya., dan lalu dia bebas dari dan tidak menjadi hamba hawa nafsunya. Contohnya: malu, tenang, sabar, dermawan, bersahaja, kemerdekaan, disiplin/teratur, optimis, lembut, anggun, menahan diri/berhati2.
- c. *Al-Syaja'at/Keberanian*, adalah keutamaan jiwa amarah, dan muncul pada diri seseorang bila jiwa ini tunduk dan patuh terhadap jiwa berfikir serta menggunakan penilaian baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan. Contohnya: kebesaran jiwa, pantang takut, semangat tinggi, ulet, tabah, tegar, menguasai diri, perkasa, kerja keras,
- d. *Al-'Adalat/Keadilan*, juga merupakan kebajikan jiwa, yang timbul akibat menyatunya tiga kebajikan yang telah disebutkan diatas, ketiganya bertindak selaras/tidak saling kontradiksi. Contohnya: Bersahabat, bersemangat sosial, silaturahmi, memberi imbalan, baik

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dalam bekerja sama, jeli dalam memutuskan persoalan, cinta, beribadah dan bertaqwa

2. Variabel *Islamic Parenting*

Definisi *Islamic parenting* adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak, sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits. Aspek yang digunakan untuk variabel *Islamic parenting* didasarkan pada teori Abdullah Nashih Ulwan yang mencakup memberikan keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, perhatian dan pengawasan, pendidikan psikologis dan mental, pendidikan keimanan dan syariat Islam serta pendidikan akhlak dan sosial

3. Variabel Kecerdasan Emosional

Definisi kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi. Aspek yang digunakan menyesuaikan konsep yang dikembangkan oleh Goleman dengan tokoh Islam yakni Ustman Najati yang mencakup :

- a. Kesadaran Diri /Mengendalikan Keserakahan & Mengendalikan Emosi Takut. Indikatornya: mengenal dan merasakan emosi diri sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul, percaya diri dengan kemampuan
- b. Pengaturan Diri/ Mengendalikan Emosi Marah. Indikatornya: mampu mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, mampu menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu tujuan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Motivasi Diri/Mengendalikan Malu. Indikatornya: memiliki gairah dan daya juang untuk mencapai cita-cita, mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi. Malu merupakan keadaan jiwa yang dimiliki oleh orang-orang yang berakhlak mulia. Mereka membenci kekurangan, kesalahan, kejahatan, dan perbuatan keji serta memegang teguh iman dan takwa dan selalu berusaha mengerjakan perbuatan yang diridhai dan dicintai Allah. Jadi malu termasuk salah satu tanda kesempurnaan iman dan takwa
- d. Empati/Mengendalikan Sifat Sombong dan Berbangga Diri. Indikatornya: mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, mampu mendengarkan orang lain
- e. Keterampilan Sosial/Mengendalikan Cemburu, Benci dan Iri. Indikatornya: dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, memiliki sikap tenggang rasa atau perhatian terhadap orang lain, memperhatikan kepentingan sosial (senang mendorong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok, bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode skala yaitu : Skala *Islamic Parenting* yang disusun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penulis berdasarkan indikator menurut Ulwan²¹⁷; Skala Kecerdasan Emosional peneliti susun berdasarkan teori Ustman Najati²¹⁸; dan Skala Karakter Religius yang disusun penulis berdasarkan indikator menurut Ibnu Maskawaih²¹⁹. Aitem pada skala ini bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Metode yang digunakan adalah metode *Likert* yang terdiri dari empat alternatif jawaban, yaitu: (SS) Sangat Sesuai, (S) Sesuai, (TS) Tidak Sesuai, dan (STS) Sangat Tidak Sesuai.

Model skala yang akan digunakan untuk skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model modifikasi skala *Likert* yang terdiri dalam empat alternatif jawaban. Pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan *favourable*, yaitu pernyataan yang mendukung pada subjek, diberi skor sebagai berikut : SS (Sangat Sesuai) = 4, S (Sesuai) = 3, TS (Tidak Sesuai) = 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) : 1. Sedangkan pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan *unfavourable*, yaitu pernyataan yang tidak mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut : SS (Sangat Sesuai) = 1, S (Sesuai) = 2, TS (Tidak Sesuai) = 3, STS (Sangat Tidak Sesuai) = 4. Penentuan nilai 1, 2, 3 dan 4 untuk mempermudah penulis dalam proses analisis data penelitian.

Berikut adalah butir aitem pernyataan yang tertuang didalam blue print skala karakter religius:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²¹⁷ Ulwan, AN. *Tarbiyatul Aulat Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim. Cet. 10, Solo: Insan Kamil. 2018

²¹⁸ Muhammad Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, terjemahan Irfan Salim, Cet. Ke 3. Jakarta: Hikmah, 2002, hal. 3-4

²¹⁹ Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 3. 1 *Blue print* Skala Karakter Religius

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Total
1	Kebijaksanaan/ Kearifan	Keadaan jiwa yang mampu membedakan mana yang benar dan salah. Contohnya: pandai, ingat, berfikir, kejernihan pikiran, ketajaman dan kekuatan otak, kemampuan belajar dengan mudah, cepat memahami.	1, 2,5, 6,7		
2	Menjaga kesucian diri / Sederhana	Kondisi nafsu yang mampu dikendalikan oleh pikirannya. Contohnya: malu, tenang, sabar, dermawan, loyal, kemerdekaan, bersahaja, patuh, teratur, meninggalkan yang tidak baik, anggun	9,11 ,32, 12 41 10,1 8,30	8,14, 15	
3	Keberanian	Kondisi tidak takut terhadap semua hal sejauh hal tersebut berkaitan dengan kebaikan dan mampu mempertahankan. Contohnya: berjiwa besar, pantang takut, semangat tinggi, ulet, sabar, menahan diri, perkasa, kerja keras,	19,2 5,29 ,21, 42 20,2 7,28 ,40 23		
4	Keadilan	Mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya agar tercapai keharmonisan. Mampu menyelaraskan fungsi jiwa dan perilaku dalam kehidupan. Contohnya: bersahabat, bersemangat, sosial, silaturahmi, memberi imbalan sesuai pekerjaan, bersikap baik dalam kerjasama, jeli dalam memutuskan masalah, cinta kasih, beribadah, lembut, berwibawa, jauh dari sikap bermusuhan, jauh dari sikap buruk dan berkata kasar.	4,16 , 22,3 6,37	3	
Jumlah			37	4	43

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berikut adalah butir aitem pernyataan yang tertuang didalam blue print skala *Islamic parenting*:

Tabel 3. 2 Blue Print Skala Islamic Parenting

No	Aspek	Fav	Unfav	Total
1	Keteladanan: Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Teladan adalah di antara metode yang paling penting dalam mendidik baik untuk anak kecil maupun dewasa. Pengaruh lebih banyak didapatkan dari hal-hal yang bersifat praktis daripada teoritis. Yang terpenting adalah antara praktik dan teori haruslah saling mendukung dan saling melengkapi.	2, 3, 4, 5, 10, 34	-	6
2	Pembiasaan: Proses penanaman nilai-nilai keagamaan anak, metode ini sangat cocok untuk hal-hal rutin yang dilaksanakan, seperti makan, minum, ketika akan tidur dan bangun tidur, keluar dan masuk kamar mandi, bagaimana kita berbicara dan lain-lain tanpa kita sadari anak akan meniru apa yang kita lakukan.	11, 25, 32, 33, 40	-	5
3	Nasehat: Salah satu cara agar anak ingat menjalankan ajaran Allah ialah orangtua agar selalu memberikan pengarahan dalam waktu tepat.	1, 13,26, 31, 36	-	5
4	Perhatian: Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Ibu memiliki peran memberikan cinta yang di butuhkan untuk anak-anaknya, sedangkan peran ayah ialah sebagai peran suportif, sebagai guru penasehat, sebagai pembimbing moral dan spiritual, menjadi model keteladanan, menjadi pendengar yang baik, mempersiapkan masa depan anak-anak.	14, 22, 24, 38, 39	-	5
5	Pendidikan Psikologis dan Mental: Orang tua memenuhi kebutuhan rasa kasih dan	6, 7, 8,		

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	sayang, bersikap humoris dengan anak dan memberikan apresiasi berupa hukuman dan pujian atas apa yang dilakukan oleh anak serta menyiapkan waktu libur untuk membangun keakraban antara orang tua dan anak.	15, 27	18	6
6	Pendidikan keimanan dan syariat Islam: Menanamkan dasar keimanan dan syariat Islam, mengawasi shalat lima waktu, mengajarkan anak untuk sedekah, memotivasi anak untuk menjalankan puasa ramadhan, menjadikan anak gemar membaca Al-Qur'an, menjadikan anak gemar berzikir.	12, 19, 21, 23, 28, 29, 30	-	7
7	Pendidikan akhlak dan social: Mengajarkan anak melalui etika, menanamkan anak untuk menjauhi sifat iri dengki, menanamkan anak memiliki adab, membiasakan anak mengucap salam, memperlakukan anak dengan adil, serta menjauhi berbagai perilaku negatif lainnya.	9, 16, 20, 35, 37	17	6
Jumlah		38	2	40

Berikut adalah butir aitem pernyataan yang tertuang didalam blue print skala kecerdasan emosional:

Tabel 3. 3 Blue print Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Total
1	Kesadaran diri	Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri	29	-	
		Memahami penyebab perasaan yang timbul	1, 30	16	
		Percaya diri dengan kemampuan	2, 3, 31	18, 38, 45	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2	Pengaturan Diri	Mampu mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain	4, 32	19, 25
		Mampu menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu tujuan	5	
3	Motivasi Diri	Memiliki gairah dan daya juang untuk mencapai cita-cita	6,33, 43	17, 20, 39
		Mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi	7, 34, 42	21, 40
4	Empati	Mampu menerima sudut pandang orang	8	23
		Peka terhadap perasaan orang lain	35, 36, 44	22
		Mampu mendengarkan orang lain	10, 37	24, 41
5	Keterampilan Sosial	Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain	11	
		Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	12	26
		Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya	13	
		Memiliki sikap tenggang rasa atau perhatian terhadap orang lain	14	27
		Memperhatikan kepentingan sosial (senang mendorong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok	9	
		Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama	15	28
Jumlah			27	18 45

F. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Skala *Islamic Parenting*

Uji coba alat ukur terhadap skala *Islamic Parenting* diberikan kepada 36 orang sampel yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Hasil analisis skala *Islamic parenting* menunjukkan dari 40 aitem, semua aitem yang memiliki daya diskriminasi tinggi yaitu aitem-aitem yang memiliki indeks diskriminasi sama atau lebih besar dari 0,300. Tidak terdapat aitem yang gugur dalam skala ini. Dalam penelitian ini, indeks daya diskriminasi aitem yang berdiskriminasi tinggi bergerak dari 0,304 sampai dengan 0,750 yang berjumlah 40 dan semuanya digunakan dalam penelitian ini. Setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, kemudian dilakukan uji reliabilitas alpha dengan reliabilitas alpha 0,961.

Tabel 3. 4 Blue Print Skala *Islamic Parenting* untuk Penelitian

No	Aspek	Fav	Unfav	Total
1	Keteladanan orang tua menjadi contoh teladan	2, 3, 4, 5, 10, 34	-	6
2	Pembiasaan Proses penanaman nilai-nilai keagamaan anak	11, 25, 32, 33, 40	-	5
3	Nasehat Salah satu cara agar anak ingat menjalankan ajaran Allah ialah orangtua agar selalu memberikan nasehat	1, 13, 26, 31, 36	-	5
4	Perhatian Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial.	14, 22, 24, 38, 39	-	5
5	Pendidikan Psikologis dan Mental. Orang tua memenuhi kebutuhan rasa kasih dan sayang, bersikap humoris dengan anak dan memberikan apresiasi berupa hukuman dan pujian	6, 7, 8, 15, 27	18	6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6	Pendidikan keimanan dan syariat Islam Menanamkan dasar keimanan dan syariat Islam,	12, 19, 21, 23, 28, 29, 30	-	7
7	Pendidikan akhlak dan sosial Mengajarkan anak melalui etika, menanamkan anak un	9, 16, 20, 35, 37	17	6
Jumlah		38	2	40

2. Skala Kecerdasan Emosional

Uji coba alat ukur terhadap skala kecerdasan emosional diberikan kepada 36 orang sampel yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Hasil analisis skala kecerdasan emosional menunjukkan dari 45 aitem terdapat 31 aitem yang memiliki daya diskriminasi tinggi yaitu aitem-aitem yang memiliki indeks diskriminasi sama atau lebih besar dari 0,300. Terdapat 14 aitem yang gugur (daya diskriminasi tidak baik) yaitu aitem nomor 1, 5, 8, 11, 15, 16, 18, 20, 21, 25, 26, 29, 42 dan 43. Dalam penelitian ini indeks daya diskriminasi aitem yang berdiskriminasi tinggi bergerak dari 0,317 sampai dengan 0,799 yang berjumlah 31 dan semuanya digunakan dalam penelitian ini. Aitem-aitem yang memiliki daya diskriminasi yang tinggi setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, kemudian dilakukan uji reliabilitas alpha dengan reliabilitas alpha 0,920.

Tabel 3. 5 Blue Print Skala Kecerdasan Emosional untuk Penelitian

N	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Total
1	Kesadaran diri	Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri	-	-	
		Memahami penyebab perasaan yang timbul	3	7,14	3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	Percaya diri dengan kemampuan	23,1 0,29	-	3	
2	Pengaturan Diri	Mampu mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain	18,2 5	11	3
		Mampu menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu tujuan	-	-	
3	Motivasi Diri	Memiliki gairah dan daya juang untuk mencapai cita-cita	1,22	20,12	4
		Mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi	30,5	6	3
4	Empati	Mampu menerima sudut pandang orang	-	16	1
		Peka terhadap perasaan orang lain	2,19, 8	26	4
		Mampu mendengarkan orang lain	4,9	28,21	4
5	Keterampilan Sosial	Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain	-	-	-
		Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	31	-	1
		Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya	24	-	1
		Memiliki sikap tenggang rasa atau perhatian terhadap orang lain	15	13	2
		Memperhatikan kepentingan sosial (senang mendorong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok	27	-	1
		Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama	-	17	1
Jumlah			19	12	31

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Skala Karakter Religius

Uji coba alat ukur terhadap skala karakter religius diberikan kepada 36 orang sampel yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Hasil analisis skala karakter religius menunjukkan dari 43 aitem terdapat 27 aitem yang memiliki daya diskriminasi tinggi yaitu aitem-aitem yang memiliki indeks diskriminasi sama atau lebih besar dari 0,300. Terdapat 16 aitem yang gugur (daya diskriminasi tidak baik) yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 8, 12, 15, 18, 19, 20, 25, 27, 31, 33, 41, 42, dan 43. Dalam penelitian ini indeks daya diskriminasi aitem yang berdiskriminasi tinggi bergerak dari 0,325 sampai dengan 0,684 yang berjumlah 27 dan semuanya digunakan dalam penelitian ini. Aitem-aitem yang memiliki daya diskriminasi yang tinggi setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, kemudian dilakukan uji reliabilitas alpha dengan reliabilitas alpha 0,902.

Tabel 3. 6 Blue Print Skala Karakter Religius untuk Penelitian

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfov	Total
1	Kebijaksanaan / kearifan	Keadaan jiwa yang mampu membedakan mana yang benar dan salah. Contohnya: pandai, ingat, berfikir,	3	-	1
		kejernihan pikiran, ketajaman dan kekuatan otak, kemampuan belajar dengan mudah, cepat memahami.	7,20	-	2
2	Menjaga kesucian diri/ Sederhana	Kondisi nafsu yang mampu dikendalikan oleh pikirannya. Contohnya: malu,	-	19	1
		tenang, sabar,	10,2	-	2

		dermawan, loyal, 2 kemerdekaan, bersahaja, patuh, teratur, meninggalkan yang 5,13, tidak baik, anggun. 18	-	3
3	Keberanian	Kondisi tidak takut 2 terhadap semua hal 16,2 sejauh hal tersebut 4 berkaitan dengan 1 kebaikan dan mampu mempertahankan.	- - -	1 2 1
		Contohnya: berjiwa 11 besar, pantang takut, semangat tinggi, ulet, sabar, menahan diri, perkasa, kerja keras,		1
4	Keadilan	Mampu menempatkan 6,9,1 segala sesuatu sesuai 4,15, dengan porsinya agar 21,2 tercapai keharmonisan. 3,26, Mampu menyelaraskan 27 fungsi jiwa dan perilaku dalam kehidupan.	-	13
		Contohnya: bersahabat, 4,8,1 bersemangat, social, 2.17, silaturahmi, memberi imbalan sesuai pekerjaan, bersikap baik dalam kerjasama, jeli dalam memutuskan masalah, cinta kasih, beribadah, lembut, berwibawa, jauh dari sikap bermusuhan, jauh dari sikap buruk dan berkata kasar.		
Jumlah			26	1
				27

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

G. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap persiapan

Hal-hal yang dilakukan pada tahap persiapan meliputi orientasi kanchah, pengurusan izin penelitian dan penyusunan alat ukur dan mengujicobakan alat ukur tersebut.

a. Orientasi kanchah

Sebelum melakukan *try out*, peneliti terlebih dahulu melakukan survei awal untuk mengetahui sejauh mana karakter religius yang dimiliki mahasiswa dalam rangka membangun data fenomena guna menyusun latar belakang masalah dalam penelitian ini.

b. Perizinan

Penelitian yang dilakukan adalah untuk melihat ada tidaknya hubungan antara *Islamic parenting* dan kecerdasan emosional dengan pembentukan karakter religius pada mahasiswa. Langkah yang harus dilakukan adalah proses perizinan. Proses perizinan ini dimulai dari Program Studi Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam dalam hal ini pihak fakultas akan mengajukan surat permohonan izin melakukan penelitian.

c. Persiapan alat ukur penelitian

Peneliti menyusun dan menyiapkan terlebih dahulu alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu Skala *Islamic Parenting*, Skala Kecerdasan Emosional, dan Skala Karakter Religius. Dalam penyusunan alat ukur berupa skala ini, hal pertama yang perlu

dilakukan adalah pengujian validitas isi dengan membandingkan antara isi instrument dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan. Salah satu cara yang sederhana untuk melihat apakah validitas isi telah terpenuhi adalah dengan melihat apakah butir-butir dalam skala telah ditulis sesuai dengan *blue print*-nya, yaitu telah sesuai dengan batasan kawasan ukur yang telah ditetapkan semula dan memeriksa apakah masing- masing butir telah sesuai dengan indikator perilaku yang akan diungkap. Pengujian validitas ini menggunakan analisis rasional yang dilakukan peneliti dan lewat pendapat profesional (*professional judgement*).

d. Uji coba alat ukur penelitian

Alat ukur yang telah disusun sebelum digunakan untuk penelitian, maka skala tersebut diuji cobakan terlebih dahulu kepada sejumlah responden yang sesuai dengan karakteristik subyek yang akan digunakan dalam penelitian. Uji coba dilaksanakan setelah mendapatkan izin dari instansi terkait yaitu Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Uji coba alat ukur dilakukan untuk memperoleh alat ukur yang memiliki daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur yang memadai. Uji coba alat ukur dilakukan pada sebagian mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Uji coba dilakukan pada bulan Maret-Mei 2023 kepada 36 orang mahasiswa.

Setelah diujicobakan maka data yang diperoleh diolah untuk menentukan aitem-aitem mana saja yang memiliki daya beda tinggi dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam penelitian. Kemudian ditentukan reliabilitas alat ukur yang memiliki daya beda tinggi tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian untuk memperoleh data sebenarnya dilakukan setelah diperoleh alat ukur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengambilan data penelitian dilakukan di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Proses penelitian ini peneliti menguji alat ukur penelitian yang berupa Skala *Islamic Parenting*, Skala Kecerdasan Emosional dan Skala Karakter Religius pada mahasiswa tersebut. Ketiga skala penelitian ini diberikan kepada 200 orang mahasiswa.

H. Teknik Analisis Data

Pada hakikatnya setiap pengukuran diharapkan bisa mendapatkan hasil ukur yang akurat dan objektif. Salah satu cara yang harus dilakukan untuk mencapainya adalah alat ukur yang digunakan harus valid atau sah dan reliabel atau andal.²²⁰ Oleh karena itu sebelum skala diberikan kepada subyek yang sebenarnya maka sebaiknya dilakukan uji coba terlebih dahulu. Tujuan dari uji coba ini adalah menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya, menghilangkan kata-kata yang menimbulkan makna ganda dan memperbaiki pertanyaan yang hanya menimbulkan jawaban dangkal.²²¹

²²⁰ Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta. 2000

²²¹ *Ibid.*

Validitas alat ukur adalah sejauh mana ketepatan (kemampuan untuk mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan (kemampuan memberikan gambaran mengenai perbedaan sekecil-kecilnya antara satu subjek dengan subjek lainnya) dari alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Jenis validitas yang digunakan untuk menguji alat ukur pada penelitian ini adalah *content validity* atau validitas isi.²²²

Validitas isi mengacu pada sejauh mana aitem-aitem yang dilihat dari isinya dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Penggunaan validitas isi menunjukkan sejauh mana butir-butir dalam alat ukur mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur oleh alat ukur tersebut. Salah satu cara yang sederhana untuk melihat apakah validitas isi telah terpenuhi adalah dengan melihat apakah butir-butir dalam skala telah ditulis sesuai dengan *blue print*-nya, yaitu telah sesuai dengan batasan kawasan ukur yang telah ditetapkan semula dan memeriksa apakah masing-masing butir telah sesuai dengan indikator perilaku yang akan diungkap. Pengujian validitas ini menggunakan analisis rasional yang dilakukan peneliti dan lewat pendapat profesional (*professional judgement*).²²³

Setelah melakukan validitas isi kemudian dilanjutkan dengan uji daya beda aitem. Uji daya beda aitem dilakukan untuk mengukur sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki indikator yang akan diukur. Pengujian daya beda aitem dilakukan dengan menggunakan formula koefisien korelasi *Pearson Product Moment*. Uji daya

²²² Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011

²²³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beda aitem pada alat ukur ini akan digunakan pada Skala Islamic Parenting, Skala Kecerdasan Emosional dan Skala Karakter Religius.

Reliabilitas menunjukkan konsistensi atau keterpercayaan hasil pengukuran suatu alat ukur. Hal ini ditunjukkan melalui konsistensi skor yang diperoleh subjek yang diukur dengan alat yang sama.²²⁴ Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama.

Hal tersebut dinyatakan dalam koefisien reliabilitas dengan angka antara 0 – 1, semakin tinggi koefisien dengan mendekati angka 1 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya semakin mendekati 0, maka semakin rendah reliabilitasnya. Suatu alat ukur dinyatakan reliabel jika memiliki koefisien reliabilitas > 0,60, maka dinyatakan hasil pengukurannya reliabel atau konsisten apabila dilakukan penelitian ulang pada waktu yang berlainan. Apabila koefisien reliabilitas < 0,60, maka alat ukur dinyatakan tidak reliabel.²²⁵ Teknik yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha dari Cronbach*, yang akan menghasilkan reliabilitas dari skala karakter religius. Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS version 20.0 For Windows*.

²²⁴ Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011

²²⁵ Suryabrata. *Analisis Regresi*. Yogyakarta : Andi Offset. 2000

Data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan untuk menguji hipotesis penelitian ini, yaitu mengetahui hubungan antara Islamic parenting, dan kecerdasan emosional dengan karakter religius pada remaja, maka digunakan teknik statistik korelasional untuk melihat hubungan ketiga variabel yaitu dengan Analisis Regresi Ganda (*multiple regression*). Analisis dilakukan dengan bantuan teknik pengolahan data dari program *SPSS 20.0 for Windows*. Sebelum dilakukan analisis data untuk menguji hipotesa terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinearitas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat korelasi yang sangat signifikan antara *Islamic parenting* dan kecerdasan emosional dengan karakter religius mahasiswa. Pembentukan karakter religius mahasiswa dapat diperoleh tidak hanya dari faktor internal yakni kecerdasan emosional, tetapi juga melalui faktor eksternal yakni pola pengasuhan Islam. Penerapan pendidikan agama dalam keluarga memiliki tingkat urgensi yang sangat besar. Hasil penelitian ini menjelaskan pemaparan tentang bagaimana penerapan pola pengasuhan orang tua berdasarkan perspektif Islam dapat membentuk karakter religius mahasiswa, dan diperoleh hasil kontribusi atau sumbangan efektif variabel *Islamic parenting* lebih besar daripada variabel kecerdasan emosional dalam meningkatkan karakter religius mahasiswa.

Pemberian modal-modal keagamaan dalam keluarga, secara garis besarnya dapat melahirkan implikasi-implikasi sebagai berikut: a) anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan, b) anak memiliki pengetahuan dasar akhlak, c) anak memiliki pengetahuan dasar sosial. Pengetahuan-pengetahuan dasar tersebut memiliki arti penting untuk pencapaian tujuan asasi dari pendidikan Islam, yaitu penanaman iman dan akhlakul karimah dalam karakter religius. Implikasi pada penelitian ini adalah urgensi dari pentingnya pola pengasuhan orang tua berdasarkan nilai-nilai Islam atau

Islamic Parenting dapat digunakan secara optimal untuk membentuk dan meningkatkan karakter religius mahasiswa.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan kepada orang tua untuk tetap mempertahankan dan semakin meningkatkan peran sebagai orangtua yang menanamkan pola pengasuhan yang Islami kepada anak mereka sedari kecil guna membentuk karakter religius pada diri anak mereka khususnya hingga mereka besar menjadi mahasiswa. Demikian pula mahasiswa harus terus mampu mengelola emosional sehingga mencapai tingkat kecerdasan emosional yang mampu membantu mereka dalam meningkatkan karakter religius.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2008. Departemen Agama RI, Bandung: Diponegoro.
- Abdul Malik, Usman, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sufisme Merespon Era Revolusi Industri 4.0", dalam *Jurnal Saliha*, Vol. 2, No. 2, (2019), h. 96
- Abdurahman, S. J. *Islamic parenting (pendidikan anak metode nabi)*. Kartasura: PT Awam Media Profetika. 2010
- Adeyemo, D.A., & Adeleye, A.T. Emotional intelligence and self-efficacy as predictors of psychological well-being among secondary school Adolescents in Ogbomoso, Nigeria. *Electronic Journal*, 4. (2008) (1).
- Adiyono, A., Lesmana, A., Anggita, D., & Rahmani, R. Implementasi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.. *Journal on Education*, 5(2), 3492-3499. (2023)
- Agustian, Ari Ginanjar. *ESQ (Emotional Spiritual Question) Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*. Jakarta: Arga. 2001
- Akyas, Azhari. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Teraju. 2004
- Al-Qusyairi, M. A. al-Q. *Risalah al- Qusyairiyyah*, terj. Umar Faruq. Pustaka Amani. (2007).
- Al-Makki, Abu Thalib. *Qût al-Qulûb fî Mu'âmalah al-Mahbub wa Wasf Tarîq al-Murîd ilâ Maqâm al-Tauhîd* dalam Hidayah, N. Ajaran Tasawuf dalam kitab *Qût al-Qulûb Al-Makki*. 2023.
- Anggara, Sumardiyono, Sakti. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*, 1, (2012).hal 2.
- Anita & Badrun. "Karakter Religius Pada Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol 10 No2. (2020)
- Anthony Dio Martin. *Emotional Quality Management*. Jakarta: Arga. 2003

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Aprilia, F.D. *Peran Perempuan dalam penanaman nilai karakter pada Anak*. UINKHAS, Jember. 2022

Apriliani, E. I., Purwanti, K. Y., & Riani, R. W. Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 5(1), (2021). Hal 150-157

Aqil, S. Husin Al-Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat: Ciputat Press. 2005

Arismantoro. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building. Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008

Atwater, E. *Adolescence*. Toronto Canada Inc: Prectice-Hall. 1992

Aulia, L & Hasibuan, E.J. Parents Communication Strategy In Developing The Religious Character of Teenagers in A Muslim Family in The Village Of Kenagan Baru, Medan. *Proceeding Icopoid, Universitas Medan Area*, 22-23 April, (2019): 30-45

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011

_____. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012

Az-Za'balawi, Sayyid M. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani. 2007

Azhari, F. Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Jaringan. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)* (Vol. 2, Issue 1). (2021).

Azmi, M.H.U. *Penguatan karakter disiplin, religius, dan peduli sosial Santri melalui tradisi Puasa Naun di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri*. Undergraduate (S1) thesis, Institut Agama Islam Tribakti Lirboyo. Kediri. 2022

Brooks, W.D, Emmert, P. *Interpersonal Community*. IOWA: Brow Company Publisher. 1976

Calvin.S.Hall. *Teori-teori sifat dan Behavioristik*, Yogyakarta : Kanisius. 1993.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Darmasih, Ririn. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta, *Skripsi, Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*. (2009).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008
- DeGenova, M. K., & Rice, P. *Intimate Relationship, Marriage and Family*. 6th Edition. Boston : McGraw Hill. 2005.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2015.
- Diane E. Papalia, dkk. *Psikologi Perkembangan (terjemahan) Bagian I s/d IV*. Jakarta: Kencana Media Group. 2008.
- Doe, M dan Walch, M.. *Prinsip Spiritual Parenting*. Bandung: Kalfa. 2001
- Drajat,Z. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang, 1985
- Duane Schultz. *Psikologi Pertumbuhan*, Yogyakarta : Kanisius. 1991.
- Fadil, M., & Triyo, S. *Sosiologi pendidikan*. Sukses Offset. 2017.
- Fahmi & Susanto, Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SD. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*. (2018).
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013
- Feist, J. & Feist, G. J. *Teori Kepribadian Buku 1: Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika. 2013
- Fonda, March. The Potential Impacts of Religion and Spirituality on First Nation Teenage Fertility. *The International Indigenous Policy Journal*, 4, (2013). hal 1-13.
- Frydenberg, E. *Adolescent Coping, Theoretical and Research Perspectives*. New York: Routledge.1997

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Fuad C, Radiono, S; Paramastri. I. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Kodia Yogyakarta*. Berita Kedokteran Masyarakat XIX/IXI – 60; Yogyakarta, UGM. 2003
- Fukuyama, *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Furchan, A. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha Nasional. 1992
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Jakarta: Gema Pertama.2009.
- Gillette, M. *Learning to teach everyone's children: Equity, empowerment, and education that is multicultural*. Belmont: CA: Tomson Wadsworth. (2006).
- Goleman D.. *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih bahasa: T. Hermaya. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama. 2013
- Green L.W., Kreuter M.W., *Health Promotion Planning An educational and Environmental Approach*. Mayfield Publishing Company. 2000.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Gunarsa, S.D. *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2011.
- Ha, B. & Marin, K. Emotional Intelligence is a Protective Factor for Suicidal Behavior. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 48, .(2009): 422-430
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta. 2000
- Halimatus Sa'adiyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih" *Jurnal Tadris* Volume 6, Nomor 2, (2011).
- Hamdan Rajih, Dr. *Spiritual For Children (agar si buah hati kuat imannya dan taat ibadahnya)*. Yogyakarta : Diva Press. 2005.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Haq, Z. *Mutiara Hidup Manusia*. Malang: Aditya Media Publishing. 2011.

Hartaji, Damar A. "Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua". Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. 2012

Hasanah, Uswatun, 'Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2016), 18–34

Herwati. Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Utsman an-Najati). *Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam*. Malang. 2016

Hidayat, A.F. *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar melalui Optimisme Masa Depan pada siswa SMP N 2 jenawi* (Tesis). Surakarta : Universitas Muhammadiyah. 2007.

Hurlock, B, E. Alih bahasa Isti Widayanti dan Sudjarwo. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga. 1999.

Hurlock, E.B. *Adolescent Development* (4th ed). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd. 1973.

Hurlock. B, E.. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta : Erlangga. 2004.

----- . *Child Development*. New York: Mc. Millan Publishing co.Inc. 1978.

----- . *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga. 1999.

Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994.

Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa al-Takhthir al-A"raq*. Mesir: al-Husainiyah, 1392

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah. *Madarijus Salikin Pendakian menuju Allah*, (Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2010)

Idrus, Ibrahim. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual pada Pelajar (Remaja) Kelas XI MAN 2 Model

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Banjarmasin, *Skripsi, Program Studi Ushuluddin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin*. 2014.

Ihham, P., Hastaning, S. Relationship Between Emotional Intelligence with Premarital Sexual Behavior on SMAN 7 Semarang Students. *Empati Jurnal*, 2, 3. (2013).

Imam Musbikin, *Pendidikan Ala Shinchana*, Yogyakarta : Mitra Pustaka. 2003.

Indrawansyah. M. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (Studi Kasus di UKMK LPTQ&D), *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 1,(2022), hlm. 8121-8131.

Irianto, A. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana. (2004).

Irwan Prayitno, Ir. *Kepribadian Muslim*, Jakarta : Tarbiyatuna. 1998.

Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.

Jalaluddin, Dr. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2010

Jamaal Abdur Rahman. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung : Irsyad Baitus Salam. 2005.

Jamal Abdurrahman. *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi*, Yogyakarta : Mitra Pustaka. 2002.

Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*,. Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Janssen, et.,al. A short physical activity break from cognitive tasks increases selective attention in primary school children aged 10-11. *Mental Health and Psychology*. Vol. 7 (3). (2014)

Juwita, Mahmudi, M., Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Konsep Diri terhadap Persepsi Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas X SMAN I Dagangan Kabupaten Madiun, *Naskah Publikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Madiun*. (2013).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Jwaifell, M., Al-Mouhtadil, R., & Al-Darabah, I. Effectiveness of Web Quest in Enhancing 4th Grade Student' Spiritual Intelligence. *World Journal of Education*, 5(2), (2015):10.
- Kartono, K., *Psikologi Anak Psikologi perkembangan*. Bandung: Mandar Maju. 1985
- Kaur, H., Singh, V., & Singh, P. Emotional intelligence: Significance of psychology and spirituality. *Pakistan Journal of Social and Clinic Psychology*, 9 (2), (2012): 32-36.
- Kelly, M., Ciarrochi, J., & Murray-Swank. Spirituality, Religiosity, Shame and Guilt as Predictors of Sexual Attitudes and Experiences . *Journal of Psychology and Theology*, 35 (3), (2007): 222-234.
- Khosravi, B. G., Manafi, M., Hojabari, R., & Aghapour, A. H., Gheshmi, R. The relationship between emotional intelligence and effective delegation. *International Journal of Business and Social Science*, 2 (19), (2011). 223-235.
- Kholidah, Nurul. "Mendidik Kecerdasan Emosi Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Telaah Buku: Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak. Karya: Lawrence E. Shapiro, Ph.D)", *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2010
- Koesoema, D *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2007
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan. 1991
- Kurniawan, Robert, Yuniarto, Budi. *Analisis Regresi: Dasar dan Penerapannya dengan R*, Edisi Pertama. Jakarta: Kencana. 2016
- Lickona, T et.al.. *Eleven Principle of Effective Character Education. The Fourth and Fifth RS, Vol.10*. Cortland: School of Education. 2003
- Lestari, S. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: KENCANA. 2012
- M. Quraish Shihab,. *Untaian Permata Buat Anakku (pesan Al-Qur'an untuk mempelai)*. Bandung : Al-Bayan. 1995
- Maarif, Ahmad Syafii. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Madjid, N. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina. 2000.
- Maghfiroh, N. dkk, *Parenting dalam Islam Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008
- Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2012.
- Maliki, S. *Manajemen Pribadi Untuk Kesuksesan Hidup*. Yogyakarta: Kertajaya. 2009.
- Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif, 1980
- Maryani, N. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Karakter. *Jurnal Pendidikan Neraca*. Volume 8 Nomor 1, November 2022 (12-19)
- Matta, A. *Membentuk Karakter Anak*. 2006.
- McGue, Elkins, Walden, & Iacono Perceptions of the Parent–Adolescent Relationship: A Longitudinal Investigation *Developmental Psychology*. Vol. 41, No. 6, (2005). 971–984
- Moeloeng. L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2000.
- Moh. Nazir, Ph.D. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 2003.
- Monks F.J., Knoers A.M.P., Haditono S.R. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Edisi Keempat Belas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
- Mu'tadin, Z. *Pendidikan Seksual pada Remaja*. 2002. Available at: <http://www.epsikologi.com>. Diakses: tanggal 20 Januari 2014.
- Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Muhammad Fikry At-Tamimy, *Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya*
- Muhammad Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, terjemahan Irfan Salim, Cet. Ke 3 (Jakarta: Hikmah, 2002), hal. 3-4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadits (Al-Hadits wa „Ulum anNafs)* Penerjemah, Zaenudin Abu Bakar, Syafruddin Azhar. (Jakarta : PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004)

Mukarromah, TT. Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 2021.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011

Murray, Ciarrocchi, Murray-Swank. Spirituality, Religiosity, Shame and Guilt as Predictors of Sexual Attitudes and Experiences. *Journal of Psychology and Theology*, (2007). Hal.35.

Musfiroh, Tadkiroatun. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter. Tinjauan Berbagai Aspek Character Buiding*. Yogyakarta Penerbit Tiara Wacana. 2008.

Mustoip, Sofyan. et al. *Impementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya:CV Jakad Publishing, 2018

Nashori, Fuad.. Stimulasi Kognitif Untuk Anak-Anak. *Jurnal Psikologi Islam*. 2006

Nasution, A. R. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Kitab Al-Risalatul Qusyariyah. Edu Global: *Jurnal Pendidikan Islam*, (2021). 2(2), 86–95

Nggermanto, Agus. *Quantum quotient*. Bandung: Nuansa Cendekia. 2001.

Ogunsanwo, Mojisola, A., Ayodele, & Kolawole. Psychological Well-being, Perceived Emotional Intelligence and Locus of Control Predicting Adolescent’s Sexual Health Risk Behavior: Lesson from Nigeria. *Journal of Humanities and Social Science*, 19, (2014). 12-18.

Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009

Pajarianto, H & Mahmud, N. Model Pendidkan dalam Keluarga Berbasis Multireligius. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(2), 254-266. (2019)

Palupi, D & Wrastari, A. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi DanPersepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi BelajarMahasiswa Psikologi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*. 2. 01. 1-6. (2013).

Pikunas, J. *Human Development an Emergent Science*. Japan: Mc Graw Hill. 1961. https://archive.org/download/psychologyofhuma00piku/psychologyofhuma00piku_bw.pdf. Diakses pada tanggal 4 Februari 2016.

Prasanti, D., & Fitriani, D. R. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). *Jurnal Psikologi* 2(1), (2018).13-19

Puspitadesi. Hubungan antara Figur Kelekatan Orangtua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri II Yogyakarta, *Research, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*. (2011).

Rahmat, Keluarga dan Pola Asuh Remaja. *Jurnal Studi Gender & Remaja*. Vol.5 No.1 (Jan-Jun 2010) pp.35-46

Rezha, M. Perilaku Seksual Pada Remaja Putri yang Berpacaran. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Gunadarma. Fakultas psikologi. 2005. http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2005/Artikel_10503115.pdf. Universitas Gunadharma. Diakses pada tanggal 3 Januari 2015.

Rizky P.A. Self efficacy terhadap penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Guru BK/Konselor SMAN Jakarta Pusat.). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, v. 3, n.1. 2017

Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi, Terj. Dari Emotional Intelligence in Leadership and Organizations* oleh Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), Cet. III, hal. XV

Romlah, T. *Pembentukan dan Pembinaan Karakter*. Malang. 2008.

Rosif. Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih). *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 3 Nomor 2. (2015)

Rosini, Ni Made, I Made Yudana, and Anak Agung Gede Agung. Kontribusi Kecerdasan Emosional, Kreativitas Dan Keterlibatan Dalam Kegiatan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MGMP Terhadap Keterampilan Mengelola Pembelajaran Bahasa Indonesia Para Guru SMA Di Kabupaten Badung. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia* 9, no. 1. (2018).

Ros-Morente, Agnès, Carles Alsinet Mora, Cristina Torrelles Nadal, Ana Blasco Belled, and Norma Jordana Berenguer. "An Examination of the Relationship between Emotional Intelligence, Positive Affect and Character Strengths and Virtues." *Anales de Psicología* 34, no. 1 (2017).

Safara, Maryam. Spiritual Intelligence. *Delhi Psychiatry Journal* ,16. (2013).

Santrock, J.W. *Life Span Development*. (terjemahan). Boston: Mac Graw-Hill. 1999.

Santrock, J.W. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Alih bahasa oleh : Shinto B.A. dan S. Saragih. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2003.

Santrock, J.W. *Educational Psychology* (3th ed). Boston:Mc.Graw Hill. 2008.

Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja*. Edisi Enam. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.

----- . *Adolescence. Perkembangan Remaja*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga. 1996.

Sarwono, W.S. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008.

----- . *Psikologi Remaja*. Jakarta : Balai Pustaka. 2011.

----- . *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers. 2013.

Setiawati, F.A. Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan*. Vol. 1 No. 02. (2006).

Shabrina, dkk. Pembelajaran Tahfidz sebagai Media Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab pada Anak Temper Tantrum. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 4 Issue 2 (2020) Pages 1099-1111

Siswoyo, D. *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2007

Smetana, J.G.,Barr., Metzger. Adolescent Development in Interpersonal and Societal Contexts. *Annual Review Psychology*. 57. (2006).255

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo. Persada. 2002.
- Soetjningsih, *Remaja Usia 15 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah*. 2006.
- Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : CV Sagung Seto. 2004.
- Sopidi, Perkembangan Sikap Keagamaan: Agama dan Pengasuhan. *Jurnal Al-Tarbiyah*. Stain Cirebon. Edisi XX, Vol 1 (Juni 2007).
- Sudrajat, A. *Tentang Konsep Pendidikan Karakter*. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Suharni, S. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), (2021).hal. 172–184.
- Sunarti, Ratminingrum. Pengaruh Pendidikan Keluarga, Kecerdasan Emosional Dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter. *Sosialita*. (2018)
- Suryabrata. *Analisis Regresi*. Yogyakarta : Andi Offset. 2000
- Susanti, Evi, ‘Abdulloh Nasih Ulwan Dan Konsepi Pendidikan Islam’, *Tesis*, (2018), 1–141
- Susanti. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Keluarga sebagai Upaya Menanamkan Nilai Moral pada Anak. *Jurnal El-Huda*. Vol.12.No.2. 2021
- Susilawati, S dan Supriyanto, T. Online Learning Through WhatsApp Group in Improving Learning Motivation in the Era and Post Pandemic COVID -19. *Jurnal Daring: Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan.*, 5(6), (2020). hlm.852—859
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar. 2004.
- Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Syaikh M.Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta : Al-. 1998.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Syarbini,A , *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* Jogjakarta, Ar- Ruzz, Media. 2016
- Taufik. *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo. 2012
- Taqiyya, Isti'anut. *Islamic Parenting Di Panti Asuhan Songkhla Thailand : Studi Pola Asuh Di Lembaga Santiwit,Chana Songkhla Thailand. Thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya. (2016)
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta : Gema Insani Press. 2001.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Towoliu, D & Hartati, S. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam melalui Program Cinta Rosul pad Anak*. Vol. 5 No.1 (2021).
- Trommsdorff, G. *Parent-child relations over the lifespan: a cross-cultural perspective. Parenting Beliefs, Behaviors*, 4, 143-183. 2006
- Ulwan.A.N. *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, Jakarta :Pustaka Amani. 1999.
- Ulwan, A. N. *Pendidikan anak dalam keluarga*. Solo: Insan Kamil. 2012
- Ulwan, A.N. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Saifullah Kamalil, Dan Noer Ali. Bandung: Asy-Syifa'.1988.
- Ulwan, AN. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim. Cet. 10, Solo: Insan Kamil. 2018
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang: *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- UNESCO and UNAIDS.. *HIV/AIDS and Education: A Too/kit for Ministries of Education*. 2002
- Usman, Abdul Malik, “Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sufisme Merespon Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Saliha*, Vol. 2, No. 2, (2019).
- Wah, 21 Juta Remaja Indonesia Sudah Berhubungan Seks (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/12/21/mfd-wah-21-juta-remaja-indonesia-sudah-berhubungan-seks>). Diakses pada tanggal 02 Oktober 2022.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Widajat, Wahyu. *Buletin Pendidikan Karakter*. Surabaya. 2011.
- Widodo, U. P. *Perilaku Seks Bebas Pada Seorang Alkoholik*. Jakarta : Universitas Gunadharma. Fakultas Psikologi. 2005. [http : //www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2005/Artikel_10502256.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2005/Artikel_10502256.pdf). Diakses pada tanggal 3 Januari 2023.
- Yunita. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Seksual Remaja Kelas XI di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta, *Naskah Publikasi, Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta*. 2014.
- Yusuf , Syamsu. *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Zaharuddin, Z. Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Psikologi Islam Muhammad Utsman Najati. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 1(2), 95-114. (2016).
- Zohar, D. & Marshall, I. *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung : Mizan. 2001.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2012

IDENTITAS SUBYEK PENELITIAN

Nama/ Inisial :
Jenis Kelamin :
Usia :
Pekerjaan Ayah :
Pekerjaan Ibu :
Apakah Ayah/Ibu mengikuti pengajian : Ya / Tidak? (coret yang tidak perlu)

PETUNJUK PENGISIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk memilih apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri Anda. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, jadi anda bebas untuk menentukan jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda. Tidak perlu khawatir karena jawaban dan informasi yang anda berikan akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja. Berikan pilihan jawaban dengan cara memberi tanda silang (X) dalam kotak salah satu pilihan jawaban yang tersedia. Pilihan jawaban yang tersedia, yaitu :

- SS = Sangat Sesuai
- S = Sesuai
- TS = Tidak Sesuai
- STS = Sangat Tidak Sesuai

Terima kasih atas kerjasama dan informasi yang anda berikan.

SELAMAT MENGERJAKAN

SKALA I

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Orang tua saya memberikan pengarahan jika saya berbuat kesalahan				
2	Saya senang meniru sikap dan perilaku orangtua				
3	Apa yang ditiru oleh anak dari orangtuanya akan menjadi sebuah kebiasaan.				
4	Anak-anak akan cenderung mencontoh/meniru perbuatan daripada perkataan orangtua.				
5	Menjadi orangtua yang lebih baik adalah sejalan antara perkataan dan perbuatan.				
6	Cara orang tua saya menunjukkan kasih sayang adalah dengan bersikap lembut				
7	Orang tua selalu bersikap, berperilaku dan bertutur kata dengan penuh kasih sayang, tanpa kekerasan.				
8	Orang tua saya saling membantu dan bekerja sama dalam mengasuh anak				
9	Ayah dan ibu berdiskusi dan memutuskan bersama hal yang terkait dengan pengasuhan anak.				
10	Ayah dan ibu menghindari perbedaan pendapat ataupun pertengkaran di hadapan anak.				
11	Orang tua membiasakan anak berperilaku sesuai nilai-nilai agama Islam.				

12	Orang tua mengajarkan dasar-dasar beribadah sesuai dengan syariat Islam				
13	Orangtua saya bersikap konsisten dalam memberikan arahan dan nasehat				
14	Perhatian dari orang tua senantiasa kami dapatkan				
15	Hukuman yang diberikan orang tua ketika saya salah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih baik				
16	Orang tua mengajarkan saya untuk berakhlak baik				
17	Orang tua berusaha cenderung mengekang keinginan anak-anaknya.				
18	Orang tua jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik.				
19	Orang tua saya mengajarkan saya untuk selalu beribadah kepada Allah SWT				
20	Akhlak terpuji ditanamkan orang tua sejak saya kecil				
21	Orang tua mengawasi sholat wajib yang saya dilakukan				
22	Orang tua dirumah menjadi pendengar setia dikala saya bercerita masalah yang dihadapi				
23	Membaca Al-Qur'an dan berzikir senantiasa kami lakukan dirumah				
24	Orang tua selalu memperhatikan perkembangan psikologis saya				
25	Saya selalu dibiasakan untuk menjaga sikap dan prilaku sesuai syariat agama Islam				
26	Orang tua mengajarkan bahwa menjalankan puasa, maka didalam jiwa kita tertanam kesabaran dan tabah menghadapi masalah				
27	Bermain bersama anak akan menguatkan hubungan emosi anak dan orangtua.				
28	Orang tua mengajarkan dan mengawasi shalat fardhu saya.				
29	Orang tua mengajarkan kepada saya apabila hatinya tidak tenang dan cemas maka untuk menenangkan dengan membaca Al -Qur'an dan berdzikir				
30	Orang tua mengajarkan kepada anak apabila ada rizki lebih untuk bershadaqah				
31	Orang tua menasehati saya untuk selalu berdoa dalam setiap keadaan.				
32	Setiap hari orang tua menyempatkan waktu untuk membaca Al -Quran bersama saya				
33	Orang tua membiasakan menanamkan nilai Islam kepada saya untuk menjadi anak yang sholeh/sholeha				
34	Semakin orang tua taat menjalankan ibadah semakin menjadikan orang tua disiplin dan ringan dalam mengerjakan sesuatu sehingga anak akan menirunya.				
35	Semakin sering saya menolong teman atau berbuat baik kepada orang lain menjadikan saya memiliki jiwa sosial.				
36	Nasehat orang tua bahwa amal sholeh itu akan memberi kemudahan dan keringanan dalam perjalanan hidup saya dan keluarga.				
37	Orang tua memperlakukan anak dengan adil sesuai dengan ajaran Islam.				
38	Orang tua mengawasi cara saya berbicara dan memiliki sikap yang baik.				
39	Orang tua menasehati saya memberi salam dan santun apabila bertemu dengan orang yang lebih tua				
40	Kebiasaan baik akan menciptakan prilaku yang baik juga, hal ini diajarkan oleh orang tua saya.				

SKALA II

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki ketika dihadapkan pada tugas tertentu				
2	Saya mempunyai kelebihan yang bisa saya kembangkan				

3	Meskipun saya kesal terhadap pekerjaan tertentu, saya tetap berusaha menyelesaikannya dengan baik				
4	Saya mempunyai target untuk masa depan saya dan akan melakukan yang terbaik untuk mencapainya				
5	Saya tetap bersemangat meski mengalami banyak masalah				
6	Saya membantu orang lain merasa lebih baik ketika mereka terpuruk				
7	Saya bersedia mendengarkan keluh kesah teman saya				
8	Saya suka berbicara dengan siapapun tanpa memandang usia				
9	Saya berteman dengan siapa saja				
10	Saya senang membantu orang lain				
11	Saya merasa kurang yakin saya bisa mencapai cita-cita				
12	Saya tidak bisa menyelesaikan pekerjaan/tugas ketika sedang marah				
13	Saya sulit memahami kesedihan teman saya				
14	Saya senang melihat orang yang tidak saya sukai sedih				
15	Saya menghindari teman yang akan bercerita mengenai masalahnya pada saya				
16	Saya tidak akan menolong orang lain jika tidak diminta				
17	Bekerja sama dengan orang lain hanya merepotkan saja				
18	Saya tahu hal-hal apa saja yang membuat saya marah				
19	Saya percaya bahwa saya bisa melakukan dengan baik hal-hal yang saya coba				
20	Saya menenangkan diri ketika sedang marah				
21	Saya berusaha belajar dengan rajin agar prestasi saya meningkat				
22	Saya tidak berhenti mencoba meskipun saya pernah gagal				
23	Saya ikut prihatin bila ada teman yang terkena musibah				
24	Saya memberikan pujian kepada orang lain ketika mereka telah melakukan sesuatu dengan baik				
25	Saya senang mendengarkan teman yang berbagi masalahnya dengan saya				
26	Saya ragu dengan kemampuan yang saya miliki ketika dihadapkan pada tugas tertentu				
27	Saya malas berusaha untuk menggapai cita-cita				
28	Saya mengurung diri ketika mendapatkan kegagalan				
29	Saat teman saya menceritakan masalahnya, saya hanya berpura-pura mendengar saja				
30	Saya terharu bila ada teman saya yang menangis				
31	Sulit bagi saya untuk memulai sesuatu yang baru				

SKALA III

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin bahwa jika kita melaksanakan perintah Tuhan yang tertulis dalam kitab suci, maka kelak kita akan masuk surga				
2	Saya percaya bahwa usia seseorang telah ditentukan oleh Tuhan				
3	Saya percaya bahwa Tuhan sudah menetapkan rejeki masing-masing orang				
4	Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar				
5	Saya selalu menyempatkan membaca kitab suci setiap hari				
6	Saya selalu melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama saya				
7	Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.				
8	Saat memiliki rejeki, saya selalu bersedekah				
9	Saya malas mengikuti kegiatan ceramah keagamaan				
10	Saat saya sedang ada masalah, saya yakin bahwa saya mampu menyelesaikannya dengan pertolongan Tuhan				
11	Saya selalu berusaha tegar dan memperbanyak doa saat saya mendapatkan				

	musibah				
12	Saya yakin bahwa masalah dan musibah yang dihadapi manusia adalah bentuk peringatan dan kasih sayang Tuhan pada hambanya				
13	Saya yakin bahwa dari suatu masalah yang kita hadapi, ada pelajaran yang dapat kita petik				
14	Saya selalu merasa bahwa Tuhan selalu tahu apa yang saya pikirkan dan saya lakukan				
15	Setelah melakukan perbuatan dosa, saya selalu berusaha taubat (minta maaf) kepada Tuhan dan berusaha tidak mengulangnya lagi				
16	Saat ada kesempatan bersedekah, saya akan memberikan sedekah meskipun itu uang terakhir yang saya miliki				
17	Saya merasa Allah selalu mempermudah urusan saya				
18	Saya senang membantu orang yang mengalami kesulitan				
19	Semaksimal mungkin saya akan menjauhi semua yang dilarang Allah SWT				
20	Saya adalah orang yang mudah memaafkan				
21	Saya selalu bisa menjaga rahasia				
22	Saya selalu bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan				
23	Bagi saya, kebersihan adalah sebagian dari iman				
24	Saya akan menegur orang yang membuang sampah sembarangan				
25	Saya akan bersedekah tanpa sepengetahuan keluarga				
26	Mengucapkan <i>alhamdulillah</i> adalah hal spontan yang saya lakukan ketika mendapatkan sesuatu				
27	Saya merasa Allah selalu menolong saya				

"Terima Kasih Atas Kerja Sama Anda"

Wassalam, Penulis